

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam membangun sumber daya manusia di masa mendatang. Hal tersebut karena anak usia dini hari ini, merupakan pemimpin di masa depan. Sehingga anak usia dini merupakan investasi bagi suatu negara, sebagaimana dikatakan oleh Direktorat Jenderal PAUDNI, berikut :

Pada 100 tahun usia kemerdekaan Indonesia, yaitu pada tahun 2045, Indonesia akan mengalami berkah demografi. Pada periode tersebut, Indonesia akan memiliki banyak pemuda-pemudi yang penuh potensi. Calon-calon pemimpin di tahun 2045 adalah anak-anak PAUD saat ini, oleh karena itu, PAUD adalah investasi yang harus kita pupuk sejak saat ini.<sup>1</sup>

The Research and Policy Committee of the Committee for Economic Development juga menyatakan hal yang sama tentang investasi negara melalui pendidikan anak :

*The most important investment this nation is in its children. Although many institutions influence our children's education and development-the family, the community, the church, the media-the focus of this policy statement is on the institution in which the public plays a direct and dominate role : America's public schools.*

*We are convinced that earliest stages of educational development are where we will receive the best return on our investment in education. This mean a stronger focus on the elementary schools and*

---

<sup>1</sup> Arifah, "Menuju Satu Desa Satu PAUD", Dikbud, No 1 Tahun V, Februari 2014. h. 12

*on well-designed preschool programs for children from disadvantaged backgrounds.*<sup>2</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting bagi masa depan suatu negara. Sebagaimana orang berinvestasi yang mengharapkan hasil dari investasinya. Maka investasi melalui pendidikan anak usia dini merupakan investasi yang terbaik untuk dilakukan. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar pertumbuhan dan perkembangan, baik perkembangan fisik dan motorik (motorik halus dan kasar), kognitif, sosial emosi (sikap dan perilaku), moral agama, dan bahasa, sesuai dengan keunikan, karakteristik dan tahapan perkembangan anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa usia dini, menjadi dasar keberhasilan proses pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini dilakukan melalui pemberian pengalaman yang bermakna bagi anak, karena hanya melalui pengalaman bermakna serta suasana bermain, anak dapat mengeksplorasi dan mengembangkan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal.

Anak usia dini menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 adalah anak usia 0-6 tahun, sedangkan anak usia dini menurut *Nasional Association Education for Young Children* (NAEYC) adalah anak usia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah anak yang sedang memasuki masa keemasan (*golden age*). Dikatakan *golden age* karena kajian penelitian Osbora, White dan Bloom

---

<sup>2</sup> George S, Morrison, *Early Childhood Education Today* (Columbus : Merrill Publishing Company, 1988), h. 20.

mengungkapkan bahwa perkembangan intelektual manusia pada usia empat tahun sudah mencapai 50%, pada usia delapan tahun mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.<sup>3</sup>

Berbagai pengalaman yang diperoleh anak melalui panca indera, akan membuat jaringan otak berkembang subur. Kualitas otak anak dipengaruhi oleh faktor keturunan, kesehatan, gizi, dan program-program pengembangan. Hal tersebut merupakan amanat undang-undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yaitu anak memiliki hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan. Hak-hak anak tersebut, harus dijamin dan dipenuhi oleh keluarga, masyarakat dan negara.

Percepatan perubahan tatanan sosial budaya dan ekonomi dalam masyarakat modern dewasa ini, menyebabkan banyaknya ibu yang tidak hanya berperan sebagai pendamping suami dan pengasuh anak dalam keluarga, tetapi juga berperan sebagai pencari nafkah. Beberapa alasan seorang wanita bekerja, antara lain aktualisasi diri, tekanan ekonomi, untuk mengatasi kebosanan dan kesepian di rumah, keinginan untuk berteman, mengejar karir, mengejar status dan lain-lain.

Aktivitas wanita bekerja di luar rumah sering menimbulkan berbagai macam persoalan, antara lain berkurangnya waktu untuk memperhatikan dan mengawasi anak-anak. Hal ini mengakibatkan anak-anak menjadi terlantar atau sekurang-kurangnya tidak dapat memperoleh kasih sayang secara

---

<sup>3</sup> Soegeng Santoso, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya 1* (Jakarta : 2011), h. 7.

penuh. Ibu sebagai pembimbing dan pendidik utama bagi jasmani, rohani dan sosial anak, dengan terpaksa harus melimpahkan tanggung jawabnya kepada pihak lain yang secara aspek kejiwaan dan kualitas kasih sayang tidak akan dapat menyamai peranan ibu.

Untuk mengurangi permasalahan tersebut, diperlukan lembaga pelayanan sosial yang dapat memberikan sosialisasi, rawatan, asuhan dan pendidikan anak sebagai upaya menunjang keluarga dalam melaksanakan sebagian fungsi untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak. Lembaga tersebut adalah taman penitipan anak (TPA). Lembaga ini menawarkan pelayanan pengasuhan sementara bagi anak yang ditinggal ibunya bekerja. Menarik untuk diperhatikan bahwa pelayanan TPA merupakan pelayanan pengasuhan sementara bagi anak yang ditinggal ibunya bekerja, sehingga kehadiran lembaga TPA bukan hendak menggantikan peran ibu secara keseluruhan, melainkan hanya sebagai pelengkap pengasuhan orang tua, sehingga penting untuk disadari oleh kedua belah pihak (TPA dan orang tua) akan peran dan fungsi masing-masing serta saling berkoordinasi dan bekerja sama dalam hal pendidikan anak.

Pemerintah mulai memperhatikan keberadaan taman penitipan anak. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB) mewajibkan seluruh unit pelayanan publik, baik yang ada di pusat maupun di

daerah menyediakan tempat penitipan dan tempat bermain anak-anak.<sup>4</sup> Penting untuk diperhatikan bahwa kuantitas taman penitipan yang muncul harus beriringan dengan kualitas yang ditawarkan. Pentingnya kualitas pendidikan anak usia dini, Hal tersebut dijelaskan melalui hasil penelitian dalam kurun waktu 40 tahun lebih tentang efek pendidikan anak usia dini dan program pengasuhan anak (*child care*), yaitu :

*first, long lasting impact on lives of children, both educationally and in terms of life long productivity, second, these impacts are dependent on the quality of the program actually experienced by the child and family. In numerous studies, high quality programs have been found to be related to beneficial outcomes, whereas low quality program are often associated with disappointing results.*<sup>5</sup>

Dari penjelasan tersebut, kualitas program pendidikan anak usia dini berpengaruh terhadap pencapaian perkembangan anak. Peningkatan kualitas hendaknya diperhatikan oleh penyelenggara taman penitipan anak, karena anak yang belajar di TPA menghabiskan banyak waktu bersama guru di TPA daripada dengan orang tuanya, maka tidak heran jika kualitas pengalaman dan hubungan personal anak di TPA berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Phillips and Howes menjelaskan cara mempercirikan program anak usia dini yang berkualitas, yaitu karakteristik struktural dan karakteristik proses. Karakteristik struktural terdiri dari variabel seperti jumlah anak dalam

---

<sup>4</sup> <http://www.menpan.go.id/berita-terkini/2879-pelayanan-publik-wajib-sediakan-tempat-penitipan-anak>. 6 mei 2015 7:27

<sup>5</sup> Edward Zigler, Walter S. Gilliam and Stephanie M. Jones, *A Vision for Universal Preschool Education* (New York : Cambridge University Press, 2006), h. 108.

kelompok atau kelas, rasio anak dengan guru dan pengasuh dan level pendidikan guru dan direktur. Phillipsen dkk menambahkan karakteristik struktural dengan jenis pelatihan dan pengalaman yang dimiliki guru, besaran gaji dan *staf turnover rate*. Sedangkan karakteristik proses, terdiri dari penataan fisik ruangan kelas, interaksi guru-anak, dan stimulasi perkembangan yang disediakan.<sup>6</sup> Perbedaan antara kedua karakteristik tersebut adalah karakteristik struktural merupakan karakteristik yang jelas dan relatif mudah diukur, sedangkan untuk melihat karakteristik proses, membutuhkan observasi langsung dan dokumentasi.

TPA dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak tahun 1963<sup>7</sup> hingga kini, Departemen Sosial tetap konsisten mengembangkan taman penitipan anak, yaitu “Taman Anak Sejahtera (TAS)”. Namun sejak dibentuknya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2000, pembinaan untuk pendidikan menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan Direktorat PAUD untuk seluruh bentuk layanan PAUD, termasuk TPA adalah memberikan layanan yang holistik dan integratif. Holistik berarti seluruh kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang (kesehatan, gizi, pendidikan, perlindungan) dilayani dalam lembaga TPA. Integratif berarti semua lembaga TPA melakukan kerja sama dengan lembaga mitra serta berkoordinasi dengan instansi-instansi terkait.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 108-109.

<sup>7</sup> *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak* (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), h. 1.

Kebutuhan masyarakat akan TPA semakin besar dari hari ke hari. Tercatat ada 3.134 taman penitipan anak di Indonesia.<sup>8</sup> Dan akan terus berkembang jumlahnya seiring dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat menaruh harapan yang besar bagi TPA agar dapat menjalankan fungsi dan perannya dalam memberikan layanan kesejahteraan sosial anak yang profesional dan memuaskan. Hal tersebut dapat dicapai melalui kegiatan evaluasi penyelenggaraan TPA yang dilakukan secara berkala, intensif dan berkelanjutan guna mengetahui kondisi dan perkembangan program yang ada di TPA. Selanjutnya hasil evaluasi menjadi bahan masukan bagi perbaikan penyelenggaraan TPA.

Selain pengasuhan anak di TPA, terdapat banyak alternatif pengasuhan anak yang dapat dipilih orang tua. Misalnya pengasuhan anak dengan menggunakan jasa pengasuh (*Nanny*). Namun mendapatkan *nanny* yang kompeten, dirasa cukup sulit oleh masyarakat. Kalau pun ada *nanny* yang berkompeten dan memahami perkembangan anak dengan baik, akan seimbang dengan biaya jasa yang cukup tinggi. Hal tersebut menyebabkan banyak ibu lebih memilih pengasuhan anaknya di TPA daripada memakai jasa *nanny*. Selain karena biaya pengasuhan di TPA yang cukup terjangkau, ada beberapa kelebihan yang didapat oleh anak yang diasuh di TPA, yaitu kesempatan belajar bersosialisasi dengan teman sebaya dan pengasuh di TPA.

---

<sup>8</sup> Arifah, *loc.cit.*

Salah satu TPA yang sudah lama berdiri dan telah berpengalaman dalam penyelenggaraan TPA adalah TPA Mekar Asih. TPA ini berlokasi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jalan Jenderal Sudirman, Jakarta. TPA berdiri pada tahun 1995 atas prakarsa ketua unit Dharma Wanita Depdikbud. Pada awal berdirinya, anak-anak yang bergabung berjumlah 4 orang, hingga kini, anak-anak yang bergabung di TPA Mekar Asih berjumlah sekitar 30 anak, dengan prioritas utama adalah anak-anak karyawan-karyawati Kemendikbud.

TPA Mekar Asih saat ini menjadi pilihan bagi lembaga PAUD yang ingin melakukan kegiatan magang, observasi dan penelitian mengenai Taman Penitipan Anak. TPA Mekar Asih sebagai binaan Direktorat PAUD dengan ketersediaan sumber daya yang kaya, sangat berpotensi untuk berkembang menjadi PAUD Percontohan sebagaimana harapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan agar TPA Mekar Asih menjadi TPA percontohan secara nasional.<sup>9</sup>

Evaluasi merupakan kebutuhan suatu lembaga untuk memperbaiki penyelenggaraan suatu program atau untuk meningkatkan penyelenggaraan suatu program agar menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut karena program Anak Usia Dini yang baik, akan menghasilkan output berupa Anak Usia Dini yang berkualitas pula. Kebutuhan tersebut dapat dilihat oleh pihak luar, yang kemudian menjadi evaluator eksternal, atau dari pihak dalam, yang kemudian

---

<sup>9</sup> <http://paudni.kemdikbud.go.id/berita/6449.html>. 06 mei 2015 7:55

menjadi evaluator internal. Evaluasi program penting dilakukan secara berkala dan berkelanjutan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah evaluasi penyelenggaraan taman penitipan anak di TPA Mekar Asih tahun 2015. Komponen yang dipakai untuk mengevaluasi pelaksanaan TPA, yaitu konteks (*context*) yang meliputi kajian tentang landasan formal TPA Mekar Asih dan tentang kebutuhan masyarakat akan program. Masukan (*input*) yang meliputi peserta didik, ketenagaan, kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana, keterlibatan orang tua dan pemerintah, dan kesehatan, nutrisi dan keamanan. Proses (*process*) yang meliputi kegiatan pembelajaran, yaitu rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan pengawasan/supervisi. Hasil (*product*) berupa laporan perkembangan anak.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah landasan formal penyelenggaraan TPA Mekar Asih dan bagaimana kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat?
2. Bagaimanakah prosedur penerimaan peserta didik, pemenuhan tenaga pendidik dan kependidikan, kurikulum TPA, sarana dan prasarana, kesehatan, nutrisi dan keamanan, keterlibatan orang tua, pemerintah dan masyarakat dalam pendidikan di TPA Mekar Asih?

3. Bagaimanakah kegiatan TPA yang terdiri dari penjadwalan, rencana kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen dan supervisi di TPA Mekar Asih?
4. Bagaimanakah laporan perkembangan anak TPA Mekar Asih?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini secara teoretis dan praktis.

##### **1. Secara teoretis :**

- a. Mengembangkan khazanah keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini khususnya tentang evaluasi penyelenggaraan taman penitipan anak.
- b. Sebagai dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan.

##### **2. Secara praktis :**

Sebagai bahan informasi kepada pihak pengambil keputusan dalam penyelenggaraan TPA, yaitu :

- a. Pembina dan pengelola TPA Mekar Asih dalam upaya meningkatkan dan menyempurnakan penyelenggaraan TPA.
- b. Bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini-Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (Ditjen PAUDNI) selaku pemangku dan pengembang kebijakan taman penitipan anak di Indonesia.

## **Bab II**

### **Kajian Teoretik**

#### **A. Konsep Evaluasi Program**

##### **1. Pengertian Evaluasi Program**

Banyak definisi evaluasi yang dikemukakan oleh pakar, yaitu menurut Wandt dan Brown yang dikutip oleh Anas, *“Evaluation refer to the act or process to determining the value of something”*.<sup>10</sup> Menurut definisi tersebut, evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Stufflebeam and Shinkfield menjelaskan lebih lanjut mengenai nilai hasil evaluasi. *evaluation is the systematic assessment of an object’s merit, worth, probity, feasibility, safety, significance, and/or equity*.<sup>11</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa evaluasi adalah penilaian sistematis atas suatu objek mengenai manfaat, nilai, kejujuran, kelayakan, keselamatan, makna, dan atau ekuitas.

Untuk menentukan nilai, evaluasi harus melalui beberapa proses. Menurut Sukardi evaluasi adalah proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan

---

<sup>10</sup> Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h.1.

<sup>11</sup> Daniel L. Stufflebeam and Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models and Applications* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2007), h. 13.

pengambil keputusan.<sup>12</sup> Menurut definisi tersebut, evaluasi merupakan rangkaian kegiatan penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi, yang selanjutnya mengkomunikasikannya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Menurut Djaali dan Muljono, evaluasi adalah proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.<sup>13</sup> Dari penjelasan tersebut, evaluasi terdiri dari unsur kriteria, nilai dan keputusan.

Senada dengan pendapat sebelumnya, Harris yang dikutip Sudjana memperjelas evaluasi, yaitu "*evaluation is the systematic process of judging the worth desirability, effectiveness, or adequacy of something according to definitive criteria and purposes. The judgement is based upon a careful comparison of observation data with criteria standarts*"<sup>14</sup>. Evaluasi merupakan proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan secara cermat data observasi dengan kriteria.

Senada dengan pengertian di atas, Fitzpatrick, dkk mendefinisikan evaluasi sebagai : "*...as the identification, clarification, and application of*

---

<sup>12</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h.1.

<sup>13</sup> Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta : Grasindo, 2008), h. 1.

<sup>14</sup> Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung : Rosda, 2008), h. 18-19.

*defensible criteria of determine an evaluation object's value (worth or merit) in relation to those criteria".*<sup>15</sup> Menurut definisi tersebut, evaluasi sebagai proses mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengaplikasikan standar kriteria untuk menilai objek-objek yang dievaluasi (layak atau manfaat) sehubungan dengan kriteria tersebut.

Evaluasi mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi formatif dan sumatif.<sup>16</sup> Fungsi formatif yaitu evaluasi dapat dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan, sedangkan fungsi sumatif adalah evaluasi dipakai untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Dari keterangan tersebut, menunjukkan pentingnya evaluasi di berbagai bidang kehidupan dan program, baik saat program sedang berjalan, maupun saat program telah selesai dijalankan.

Program menurut Sukardi adalah salah satu hasil kebijakan yang penetapannya melalui proses panjang dan disepakati oleh para pengelolanya untuk dilaksanakan.<sup>17</sup> Senada dengan pengertian tersebut, Program menurut Suharsimi adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan

---

<sup>15</sup> Jody L. Fitzpatrick, James R. Sanders dan Blaine R. Worten, *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines* (Boston Pearson, 2004), h.5.

<sup>16</sup> Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h.4.

<sup>17</sup> Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014 ), h.4.

sekelompok orang.<sup>18</sup> Dengan demikian, tujuan pelaksanaan program adalah menjalankan kebijakan yang telah disepakati bersama antara sekelompok orang dalam kurun waktu tertentu dan dalam proses yang berkelanjutan.

The Joint Committee yang dikutip oleh Flitzpatrick menyatakan bahwa program adalah aktivitas yang disediakan dengan dasar secara yang berkelanjutan yang terdiri dari sekelompok orang, organisasi, manajemen dan sumber yang secara bersama-sama berusaha keras untuk meraih tujuan, baik tujuan pendidikan, sosial atau komersil.<sup>19</sup> Senada dengan hal tersebut, program menurut Sudjana adalah kegiatan yang disusun terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, pelaksana kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya.<sup>20</sup> Dalam pelaksanaannya, program membutuhkan keterampilan manajemen terhadap berbagai sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dan cita-cita bersama.

Dari pengertian evaluasi dan program di atas, penting mengetahui pendapat para ahli mengenai evaluasi program. Evaluasi program menurut Sukardi adalah suatu proses mengumpulkan dan menganalisis data sehingga menjadi satu kegiatan luas dan komprehensif yang digunakan untuk mengambil keputusan penting terkait dengan program atau proyek yang

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h.4.

<sup>19</sup> Jody L. Fitzpatrick, *op.cit.*, h.54.

<sup>20</sup> Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung : Rosda, 2008), h. 4.

dinilai.<sup>21</sup> Dari pengertian tersebut, evaluasi program merupakan kegiatan penilaian yang sistematis dan komprehensif yang diawali dengan pengumpulan data dan diakhiri dengan pengambilan keputusan terhadap program yang dinilai.

Lodico, dkk mengemukakan tujuan evaluasi program yaitu “*program evaluation examines programs to determine their worth and to make recommendations for programmatic refinemen and success*”.<sup>22</sup> Dari pengertian tersebut, evaluasi program berupaya menilai suatu program, dengan cara mengukur pencapaian program berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Hasil dari penilaian program kemudian dibuat rekomendasi bagi perbaikan dan kesuksesan program yang akan datang.

Menurut Rutman, “*program evaluation entails the use of scientific methods to measure the implementation and outcomes of programs for decision-making purposes*”.<sup>23</sup> Dari pengertian tersebut, evaluasi program menggunakan metodologi ilmiah untuk mengukur implementasi dan hasil program untuk kebutuhan pengambilan keputusan.

Senada dengan pengertian di atas, evaluasi program menurut Grinnell dan Unrau adalah “*a form of appraisal, using valid and reliable research*

---

<sup>21</sup> Sukardi, Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya. *op.cit.*, h.4.

<sup>22</sup> Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtle, *Methods in educational research : from theory to practice* (San Fransisco : Jossey-Bass, 2010), h. 363.

<sup>23</sup> Leonard Rutman, *Evaluation Research Methods : A Basic Guide* (Beverly Hills : SAGE Publications, 1984), h. 10.

*methods, that examines the processes or outcomes of an organization that exists to fulfill some social need.*<sup>24</sup> Dari pengertian tersebut, evaluasi program adalah bentuk penilaian yang menggunakan validitas dan reliabilitas dalam metodologi penelitiannya, untuk menilai proses atau hasil dari suatu organisasi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan sosial. Evaluasi program diadakan untuk membuat keputusan administratif tentang program pelayanan masyarakat.

Menurut Sudjana, batasan evaluasi program mengandung tiga unsur penting, yaitu kegiatan sistematis, data dan pengambilan keputusan.<sup>25</sup> Kegiatan sistematis mengandung makna bahwa evaluasi program dilakukan melalui prosedur yang tertib berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah. Data yang dikumpulkan sebagai evaluasi program, diperoleh melalui kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian dengan menggunakan pendekatan, model, metode dan teknik ilmiah. Pengambilan keputusan bermakna bahwa data yang disajikan akan bernilai apabila menjadi masukan berharga dalam proses pengambilan keputusan tentang alternatif yang akan diambil terhadap program.

Dari beberapa pengertian di atas, evaluasi program merupakan kegiatan penilaian yang sistematis dan komprehensif yang diawali dengan

---

<sup>24</sup> David Royse, Bruce A. Thyer, and Deborah K. Padgett. *Program Evaluation : an Introduction fifth edition*, (Belmont : Wadsworth, 2010), h.12.

<sup>25</sup> Djudju Sudjana, *op.cit.*, h. 22.

pengumpulan data dan diakhiri pengambilan keputusan dan rekomendasi bagi perbaikan dan kesuksesan program yang akan datang. Evaluasi program melalui serangkaian prosedur yang tertib, berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah. Data yang dikumpulkan dalam evaluasi program, diperoleh melalui pendekatan, model, metode dan teknik ilmiah. Evaluasi program secara sistematis bertujuan menilai program pelayanan masyarakat untuk keperluan pragmatis.

Dengan demikian, hasil evaluasi program dapat dijadikan sebagai pijakan dalam menilai suatu program dan memutuskan apakah program tersebut harus dihentikan, diteruskan dengan perbaikan atau dilanjutkan. Evaluasi program berupaya menemukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan program, menemukan sebab kesuksesan dan kegagalan suatu program dan meningkatkan efektivitas program, sehingga evaluasi program merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.

## **2. Macam-Macam Model Evaluasi Program**

Model evaluasi program memiliki banyak ragam dan jenis. Model evaluasi yang digunakan harus sesuai dengan jenis kebutuhan objek yang akan dievaluasi. Pemilihan model evaluasi ini akan menentukan bagaimana proses evaluasi tersebut. Perbedaan model evaluasi, tidak membedakan

tujuan dari evaluasi. Tujuan evaluasi tetap sama, yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi untuk menentukan tindak lanjut suatu program.

Menurut Kaufman dan Thomas yang dikutip Suharsimi menyebutkan bahwa secara umum ada delapan model evaluasi, yaitu : (1) *goal oriented evaluation model* yang dikembangkan oleh Tyler, (2) *goal free evaluation model* yang dikembangkan oleh Scriven, (3) *formative summative evaluation model* yang dikembangkan oleh Michael Scriven, (4) *countenance evaluation model* yang dikembangkan oleh Stake, (5) *responsive evaluation model* yang dikembangkan oleh Stake, (6) CSE-UCLA evaluation model, (7) CIPP *evaluation model* yang dikembangkan Stufflebeam, dan (8) *discrepancy model* yang dikembangkan Provus.<sup>26</sup>

### **1. Goal Oriented Evaluation Model Oleh Tyler**

*Goal oriented evaluation model* merupakan model evaluasi tertua, dikembangkan mulai tahun 1961. Tyler sebagai pengembang model ini, mendefinisikan evaluasi sebagai "...*process of determining to what extent the educational objective are actually being realized*". Evaluasi merupakan proses menentukan sampai seberapa tinggi tujuan pendidikan sesungguhnya

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin, *op.cit.*, h. 40-41.

dapat dicapai.<sup>27</sup> Objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus untuk mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program.

## **2. *Goal Free Evaluation Model* Oleh Scriven**

Adalah model evaluasi bebas tujuan. Menurut Scriven, model evaluasi ini merupakan evaluasi mengenai pengaruh yang sesungguhnya, objektif yang ingin dicapai oleh program.<sup>28</sup> Beliau mengemukakan bahwa evaluator seharusnya tidak mengetahui tujuan program sebelum melakukan evaluasi. Dalam hal ini, evaluator melaksanakan evaluasi tidak memperhatikan tujuan khusus program, melainkan memperhatikan bagaimana terlaksananya program dan mencatat hal-hal yang positif dan negatif. Evaluator dalam hal ini, melakukan evaluasi untuk mengetahui pengaruh yang sesungguhnya terjadi dalam pelaksanaan sebuah program. Pengaruh program yang sesungguhnya mungkin berbeda atau lebih banyak atau lebih luas dari tujuan yang dinyatakan dalam program. Dalam hal ini, penting diperhatikan agar evaluasi bebas tujuan tidak menjadi sangat luas. Perhitungan terkait dengan biaya dan waktu diperlukan untuk merancang dan melaksanakan evaluasi.

---

<sup>27</sup> Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi* (Jakarta : Rajawali Press, 2011), h. 80.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 84.

### 3. **Formative Summatif Evaluation Model Oleh Scriven**

Adalah model evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai (evaluasi sumatif). Evaluasi formatif diperkenalkan oleh Scriven di tahun 1967. Ia mengatakan bahwa evaluasi formatif merupakan *loop* balikan dalam memperbaiki produk.<sup>29</sup> Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang didesain untuk memperbaiki program, oleh karena itu, evaluasi ini dapat menjadi kontrol terhadap penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan program. Sehingga evaluasi ini berfungsi memberikan balikan secara terhadap penyelenggaraan program. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir program dan bertujuan untuk mengukur ketercapaian program. Hasil evaluasi sumatif ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemangku kebijakan.

### 4. **Countenance Evaluation Model Oleh Stake**

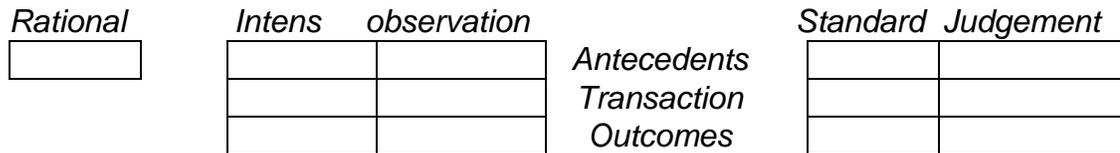
Stake mengatakan bahwa apabila kita menilai suatu program pendidikan, kita melakukan perbandingan yang relatif antara satu program dengan yang lain, atau perbandingan yang absolut (satu program dengan standar).<sup>30</sup> Stake menekankan adanya dua kegiatan dalam evaluasi, yaitu deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgment*) serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu anteseden/konteks

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 86.

<sup>30</sup> Farida Yusuf Tayibnapis, *op.cit.*, h.22.

(*antecedents*), transaksi/proses (*transaction*), dan keluaran/hasil (*output/outcomes*). Berikut gambar model Stake :



### 5. *Responsive Evaluation Model Oleh Stake*

Adalah evaluasi yang dikembangkan oleh Stake. *His approach called responsive evaluation, focuses on addressing the concerns and issues of stakeholders. A concern is any matter about which stakeholders feel threatened or any claim that they want to substantiate. An issue is any point of contention among stakeholders. Concern and issue provide a much wider focus for evaluation.*<sup>31</sup> Menurut Stake evaluasi disebut responsif jika memenuhi tiga kriteria : (1) lebih berorientasi secara langsung kepada aktivitas program daripada tujuan program, (2) merespon kepada persyaratan kebutuhan informasi dari *audiens*, (3) perspektif nilai-nilai yang berbeda dari orang-orang yang dilayani dilaporkan dalam kesuksesan dan kegagalan dari program.<sup>32</sup> Dari penjelasan tersebut, evaluasi sebagai respon dari kebutuhan masyarakat yang beragam, sehingga para evaluator harus berinteraksi secara terus menerus untuk merespon kebutuhan kliennya.

<sup>31</sup> Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, Walter R. Borg, *Educational Research An Introduction seventh edition* (Boston : Allyn and Bacon, 2003), h. 563.

<sup>32</sup> Wirawan, *op.cit.*, h. 90.

## 6. **CSE-UCLA Evaluation Model Oleh Alkin**

CSE-UCLA adalah singkatan dari centre for the Study of Evaluation University of California in Los Angeles. Alkin mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi, sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif.<sup>33</sup> Ia mengemukakan empat tahapan evaluasi, yakni pertama *needs assessment*, yaitu evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah, kedua *program planning*, dalam tahap kedua ini, evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dan mengarah pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap pertama, ketiga *formative evaluation*, yaitu dalam tahap ketiga ini, evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program dan keempat *summative evaluation*, yaitu dalam tahap keempat ini, evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program.

## 7. **CIPP Model (context, input, process, product) Stufflebeam**

Model ini mulai dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam menyatakan bahwa model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan

---

<sup>33</sup> Farida Yusuf Tayibnapis, *op.cit.*, h. 15.

sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi dan sistem<sup>34</sup>. Model evaluasi ini dikonfigurasi untuk dipakai oleh evaluator internal yang dilakukan oleh tim proyek atau penyedia layanan individual yang dikontrak atau evaluator eksternal. Model evaluasi ini dipakai secara meluas di seluruh dunia untuk mengevaluasi berbagai disiplin dan layanan.

Komponen model CIPP terdiri dari : (1) Evaluasi konteks melayani keputusan pada level perencanaan, sehingga evaluasi ini berupaya menjawab pertanyaan *what need to be done?* (apa yang perlu dilakukan). Evaluasi ini bertujuan mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. (2) Evaluasi masukan melayani keputusan-keputusan pada level pengorganisasian, sehingga evaluasi ini berupaya menjawab pertanyaan *what should be done?* (apa yang harus dilakukan). Evaluasi ini mengidentifikasi problem, aset dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas-prioritas, rencana tindakan, pengaturan staf, dan anggaran untuk feasibilitas dan efektivitas biaya dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan. (3) Evaluasi proses melayani keputusan-keputusan yang berkaitan dengan implementasi program, sehingga berupaya menjawab pertanyaan *it is being done?*. Fokus utama pada level ini adalah a) bagaimana rencana yang sudah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan

---

<sup>34</sup> Wirawan, *op.cit.*, h. 92.

baik?, b) hambatan-hambatan apa yang dihadapi?, c) perbaikan-perbaikan apa yang diperlukan?, (4) Evaluasi produk melayani keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pencapaian program dan kemungkinan perencanaan ulang, sehingga berupaya menjawab pertanyaan *did it succeed?* Fokus evaluasi meliputi : a) hasil-hasil apa yang diperoleh? b) sejauh mana kebutuhan sudah dapat terpenuhi? c) apa yang harus dilakukan setelah program berjalan?

### **8. *Discrepancy Model* oleh Provus**

Provus menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu seni melukiskan ketimpangan antara standar kinerja dengan kinerja yang terjadi.<sup>35</sup> Model ini ditekankan untuk mengukur besarnya kesenjangan (*discrepancy*) yang terjadi pada setiap komponen program. Evaluasi kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan aktual yang terjadi. Pendekatan ini memperkenalkan pelaksanaan evaluasi dengan langkah-langkah yang perlu dilakukan, meliputi 1) mengembangkan suatu desain dan standar-standar yang menspesifikasi karakteristik-karakteristik implementasi ideal dari objek evaluasi, yaitu kebijakan, program atau proyek, 2) merencanakan evaluasi menggunakan model evaluasi ketimpangan. Menentukan informasi yang diperlukan untuk membandingkan implementasi yang sesungguhnya dengan standar yang

---

<sup>35</sup> Wirawan, *op.cit.*, h. 106.

mendefinisikan kinerja objek evaluasi, 3) menjaring kinerja objek evaluasi yang meliputi pelaksanaan program, 4) mengidentifikasi ketimpangan-ketimpangan antara standar-standar dengan hasil-hasil pelaksanaan dan menentukan rasio ketimpangan, 5) menentukan penyebab ketimpangan antara standar dengan kinerja objek evaluasi, dan 6) menghilangkan ketimpangan dengan membuat perubahan-perubahan terhadap implementasi objek evaluasi.

## 9. Kirkpatrick Model

Model ini sangat cocok untuk mengevaluasi pelatihan karena memiliki empat tahapan dalam mengevaluasi sebuah pelatihan. Tahap Evaluasi program model Kirkpatrick terdiri dari 4 bagian.<sup>36</sup> **Reaction**; adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan suatu pelatihan. **Learning**; adalah evaluasi untuk mengukur tingkat tambahan pengetahuan, ketrampilan maupun perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan. **Behaviour**; adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku kerja peserta pelatihan setelah kembali ke lingkungan kerjanya **Result**; adalah evaluasi untuk mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktifitas organisasi

---

<sup>36</sup> Donald L. Kirkpatrick and James D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Program Third Edition* (San Fransisco : Berret-Koehler Publisher, Inc), h.21-26.

Selanjutnya ke empat tahap evaluasi tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci.

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. *Reaction*. Evaluasi terhadap reaksi bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan. *Pertama*, sesungguhnya evaluasi reaksi ini merupakan evaluasi terhadap proses pelatihan itu sendiri. Kualitas proses atau pelaksanaan suatu pelatihan dapat kita ukur melalui tingkat kepuasan pesertanya. Keduanya berbanding lurus. Semakin bagus pelaksanaan suatu pelatihan, akan semakin bagus pula respon kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan suatu pelatihan, *Kedua*, kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan atau proses suatu pelatihan akan berimplikasi langsung terhadap motivasi dan semangat belajar peserta dalam pelatihan. Peserta pelatihan akan belajar dengan lebih baik ketika dia merasa puas dengan suasana dan lingkungan tempat ia belajar. .

2. *Learning*. Menurut Kirkpatrick, belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap mental (*attitude*), perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan ketrampilan peserta setelah selesai mengikuti program. Melalui definisi tersebut kita dapat menentukan aspek apa saja yang mesti diukur dalam evaluasi tahap kedua ini. Evaluasi tahap kedua ini sesungguhnya evaluasi terhadap hasil pelatihan. Program dikatakan

berhasil ketika aspek-aspek tersebut diatas mengalami perbaikan dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan. Semakin tinggi tingkat perbaikannya, dikatakan semakin berhasil pula suatu program pelatihan.

3. *Behaviour*. Evaluasi terhadap perilaku ini difokuskan pada perilaku kerja peserta pelatihan setelah mereka kembali ke dalam lingkungan kerjanya. Perilaku yang dimaksud di sini adalah perilaku kerja yang ada hubungannya langsung dengan materi pelatihan, dan bukan perilaku dalam konteks hubungan personal dengan rekan-rekan kerjanya. Perubahan sikap mental (*attitude*), perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan ketrampilan peserta membawa pengaruh langsung terhadap kinerja peserta ketika kembali ke lingkungan kerjanya. Apakah perubahan sikap mental (*attitude*), perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan ketrampilan peserta itu diimplementasikan dalam lingkungan kerja peserta ataukah dibiarkan berkarat dalam diri peserta tanpa pernah diimplementasikan

4. *Result*. Evaluasi terhadap result bertujuan mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktifitas organisasi. Jika kita persempit untuk organisasi persekolahan yang mengirim gurunya dalam program pelatihan, aspek yang bisa kita ukur dalam evaluasi result ini adalah suasana belajar di kelas, tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran, maupun perkembangan siswa.

## B. Konsep Program

### 1. Pengertian Taman Penitipan Anak

Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal yang berbentuk Taman -Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), serta melalui jalur pendidikan nonformal yang berbentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan satuan PAUD sejenis (SPS). Taman penitipan anak merupakan salah satu layanan PAUD jalur nonformal yang telah dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak tahun 1963.

Terdapat beberapa istilah untuk TPA, yaitu *child care centre* (merujuk pada anak sebagai objek pelayanan) dan *day care centre* (merujuk pada waktu pelayanan). TPA menurut Decker and Decker adalah program yang beroperasi dalam beberapa jam (seringkali 12 jam) yang menawarkan pelayanan untuk anak-anak usia bayi hingga usia sekolah.<sup>37</sup> Senada dengan hal tersebut, menurut Patmonodewo, TPA adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja.<sup>38</sup>

Click menyebut istilah TPA dengan *all day schools*. *All day schools* beroperasi sekitar 10 sampai 12 jam. Tujuan utama sekolah ini adalah menyediakan perawatan yang aman dan dapat menstimulasi anak serta menyediakan lingkungan yang tepat bagi anak yang ditinggal orang tuanya

---

<sup>37</sup> Celia Anita Decker and John R. Decker, *Planning and Administering Early Childhood Program* fifth edition (New York : Macmillan Publishing Company), h.4.

<sup>38</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 77.

bekerja. Sekolah ini beroperasi 12 bulan dalam setahun, dan tutup (libur) hanya beberapa hari.<sup>39</sup> Dari penjelasan tersebut, menunjukkan peran penting TPA sebagai sarana pengasuhan anak dalam kelompok yang memberi layanan pendidikan dan pengasuhan kepada anak usia dini yang ditinggal ibu mereka bekerja, dimana sebagian besar waktu anak dihabiskan di TPA.

Pendapat senada dikemukakan oleh Estes. Menurutnya TPA adalah program yang dilakukan dalam satu hari penuh (*full day*) untuk memberikan pelayanan perawatan anak, bagi anak yang ibunya bekerja. Aktivitas di TPA terdiri dari aktivitas makan, istirahat serta kesempatan pendidikan dan sosial untuk anak usia dini.<sup>40</sup>

Konsep TPA terdiri dari *supplemental* (pelengkap) dan *comprehensive* (komprehensif).<sup>41</sup> *Supplemental*, yaitu ketika orang tua menyerahkan tanggung jawab kepada pengasuh untuk disediakan perawatan dan berbagai pengalaman ketika mereka berhalangan. Sedangkan komprehensif, yaitu meskipun TPA terdiri dari perawatan anak seperti supervisi, pemberian makan, tempat perlindungan, dan berbagai kebutuhan fisik lainnya, TPA juga memberikan aktivitas-aktivitas yang mendorong dan memfasilitasi belajar serta memperhatikan kebutuhan kesehatan, sosial dan psikologi anak. Pandangan yang komprehensif, melihat anak dengan utuh (*whole person*),

---

<sup>39</sup> Phyllis M. Click dan Kimberly A. Karkos, *Administration of Program for Young Children* (New York : Thomson Delmar Learning, 2008), h. 41.

<sup>40</sup> Linda S Estes, *Essentials of Child Care and Early Education* (Boston : Pearson, 2004), h.113.

<sup>41</sup> George S. Morrison, *op.cit.*, h. 143.

sehingga tujuan utama dari TPA adalah memfasilitasi perkembangan yang optimal bagi anak. Menurut Caldwell dalam Morrison, TPA yang profesional yaitu TPA yang memberikan pelayanan yang komprehensif untuk anak dan keluarga, berfungsi sebagai subsistem dari sistem pengasuhan anak dan pelengkap pengasuhan anak dalam keluarga.

Pengertian tersebut menjelaskan peran penting TPA, yaitu sebagai pemberi layanan yang menyeluruh dalam rangka optimalisasi perkembangan anak dan sebagai pengganti sementara peran orang tua yang bekerja. Dari penjelasan tersebut, penting bagi TPA sebagai pengganti peran orang tua dalam kurun waktu tertentu untuk bekerja sama dan berkoordinasi dalam hal pendidikan anak dengan orang tua, agar tujuan yang diharapkan antara kedua pihak dapat tercapai dengan baik.

TPA dapat diselenggarakan oleh masyarakat yang memiliki minat terhadap TPA sebagaimana yang tercantum dalam UU sistem pendidikan nasional tahun 2003. Penyelenggaraan TPA dapat dilakukan oleh perusahaan yang berorientasi profit, individu yang berorientasi profit maupun berbagai komunitas dan organisasi lainnya, sehingga banyak perusahaan, rumah sakit, dan agen pemerintah menawarkan jasa pelayanan TPA bagi anak karyawannya.

Munculnya berbagai TPA oleh berbagai kalangan masyarakat, menyebabkan variasi jenis pelayanan yang ditawarkan, yaitu (1) TPA yang berdasarkan waktu operasinya, yaitu TPA *full day* dan TPA *half day*, (2) TPA berdasarkan lokasinya yang bertujuan mempermudah para orang tua untuk mengantar jemput serta menengok anaknya di TPA, yaitu TPA perkantoran, TPA perumahan, dan lain sebagainya.

## **2. Fungsi dan Tujuan Taman Penitipan Anak**

Aktivitas wanita bekerja ke luar rumah sering menimbulkan berbagai macam persoalan, antara lain berkurangnya waktu untuk memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka setiap harinya. Beberapa alasan tingginya permintaan akan taman penitipan anak, yaitu : fenomena kedua orang tua yang bekerja, fenomena orang tua tunggal, meledaknya angka kelahiran bayi serta perubahan pola keluarga.<sup>42</sup> Hal tersebut mengakibatkan anak-anak menjadi terlantar atau sekurang-kurangnya tidak dapat memperoleh kasih sayang secara penuh. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan lembaga pelayanan sosial yang dapat memberikan pendidikan dan pengasuhan anak selama ibu bekerja. Tujuan TPA adalah membantu memantapkan fungsi keluarga, khususnya dalam melaksanakan pembinaan kesejahteraan anak selama orang tua bekerja (berhalangan).

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 142.

Konsep pelayanan TPA yang memberikan pelayanan yang holistik dan integratif. Holistik yaitu seluruh kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang baik kesehatan, gizi, pendidikan dan perlindungan, dilayani dalam lembaga TPA. sedangkan integratif yaitu semua lembaga TPA melakukan kerja sama dengan lembaga mitra serta berkoordinasi dengan instansi-instansi terkait. Akibat dari konsep integratif ini, fungsi TPA menjadi luas, yaitu informasi, rujukan, pendidikan dan penelitian.<sup>43</sup> 1. Informasi, komunikasi dan konsultasi di bidang kesejahteraan anak usia prasekolah. Kehadiran TPA menjadi sumber informasi, komunikasi dan konsultasi tentang anak usia prasekolah beserta keluarganya kepada mereka yang membutuhkan, 2. Rujukan, yaitu TPA dapat digunakan sebagai penerima rujukan dari lembaga lain (pihak lain) dalam perolehan pelayanan bagi anak usia prasekolah dan sekaligus melaksanakan rujukan ke lembaga lainnya, 3. Pendidikan dan penelitian, yaitu TPA dapat digunakan sebagai tempat pendidikan dan penelitian serta sarana untuk magang bagi mereka yang berminat tentang anak balita.

### **3. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak**

Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan. Orang dewasa dan teman-teman yang dekat dengan

---

<sup>43</sup> *Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Sosial Anak di Taman Penitipan Anak* (Jakarta : Departemen Sosial RI, 2003), h.8-9.

kehidupan anak merupakan obyek yang diamati dan ditiru anak. Melalui cara ini anak belajar cara bersikap, berkomunikasi, berempati, menghargai, atau membangun pengetahuan dan keterampilan lainnya. Dari penjelasan tersebut, pola pengasuhan merupakan hal terpenting bagi perkembangan anak.

Prinsip-prinsip pengasuhan anak telah digagas oleh Ki Hadjar Dewantara yang tertuang dalam sistem among.<sup>44</sup> *Ing ngarso sung tulodo*, yaitu ketika pendidik ada di depan anak, mereka harus memberikan teladan yang baik, *Ing madya mangun karso*, yaitu ketika pendidik ada di tengah anak, harus memberikan dan membangun kemauan dan semangat anak, *Tut wuri handayani*, yaitu orang tua mengikuti anak dari belakang seraya memberikan daya semangat atau kekuatan pada anak.

Kebutuhan dasar anak di taman penitipan anak harus menjadi prioritas utama dalam pelayanan pengasuhan anak. Anak membutuhkan bermacam kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Kebutuhan pokok anak dapat dikelompokkan menjadi kebutuhan fisik, psikologis dan pembelajaran. Kebutuhan-kebutuhan tersebut saling terkait dan tidak terpisahkan. Memenuhi kebutuhan pokok anak di semua bidang dapat meningkatkan kesempatan mereka untuk berkembang mencapai potensinya.

---

<sup>44</sup> Soegeng Santoso, *op.cit.*, h. 122.

Konsep hirarki kebutuhan dasar manusia telah dicetuskan oleh Maslow yang terdiri dari : 1) kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) yang terdiri dari kebutuhan air, makan, dan udara, 2) kebutuhan keamanan (*safety needs*) yang terdiri dari tempat berlindung (*shelter*) dan pengamanan, 3) kebutuhan akan rasa memiliki (*belongingness need*) yang terdiri dari perasaan memiliki dan kasih sayang, 4) kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) yaitu kebutuhan perasaan dihargai oleh orang lain, 5) kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*).<sup>45</sup> Jika kebutuhan dasar anak tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka akan memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak.

Prinsip filosofi pendidikan di TPA dirumuskan menjadi tempa, asah, asih dan asuh.<sup>46</sup> Tempa adalah mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui upaya pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga yang teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga anak memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi. Asah adalah memberi dukungan kepada anak untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya. Kegiatan bermain yang bermakna, menarik, dan merangsang imajinasi, kreativitas anak untuk melakukan, mengeksplorasi, memanipulasi, dan menemukan inovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar anak. Asih adalah penjaminan pemenuhan

---

<sup>45</sup> Linda S. Estes, *op.cit.*, h. 181.

<sup>46</sup> Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, *op.cit.*, h. 17-19.

kebutuhan anak untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan, misalnya perlakuan kasar, penganiayaan fisik dan mental dan eksploitasi. Asuh adalah pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri anak.

Pelayanan sosial kepada anak yang dititipkan pada prinsipnya tidak mengambil alih tanggung jawab orang tua terhadap anak, melainkan melengkapi dan memperkuat tanggung jawab orang tua pada waktu tertentu. Pelayanan sosial kepada anak didasarkan pada penerimaan dan individualisasi, serta diberikan dalam rangka pemenuhan hak anak, yaitu hak hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.

#### **4. Komponen Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak**

##### **a. Kurikulum**

Kurikulum menurut Patmonodewo adalah segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah.<sup>47</sup> Senada dengan pengertian di atas, menurut Brewer, kurikulum adalah pengalaman belajar secara tertulis.<sup>48</sup> Pengertian tersebut menunjukkan pentingnya kurikulum sebagai seluruh usaha/kegiatan sekolah yang disediakan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan

---

<sup>47</sup> Soemiarti Patmonodewo, *op.cit.*, h. 56.

<sup>48</sup> Jo Ann Brewer, *Introduction to Early Childhood Education* (Boston : Pearson, 2007), h. 106.

berbagai aspek perkembangan anak. Sehingga tidak berlebihan jika kurikulum diibaratkan dengan kompas yang menentukan arah tujuan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini.

Kurikulum adalah semua pengalaman pendidikan yang terorganisasi yang disediakan untuk anak oleh program pendidikan anak usia dini. Pengalaman tersebut dapat terjadi di dalam atau di luar kelas, melibatkan pendidik, anggota keluarga dan masyarakat. Kurikulum terdiri dari tujuan dan sasaran, strategi dan aktivitas yang bertujuan mendukung semua aspek perkembangan dan pembelajaran anak, metode asesmen perkembangan anak dan efektivitas program.<sup>49</sup> Senada dengan pengertian tersebut, menurut Jackman kurikulum adalah proses yang bertingkat yang meliputi apa yang terjadi di kelas anak setiap hari, merefleksi filosofi, tujuan dan sasaran program anak usia dini.<sup>50</sup> Sebagai acuan pembelajaran di sekolah, kurikulum memiliki peranan yang sangat penting.. Sehingga semua pendidik dan tenaga kependidikan harus memahami kurikulum lembaganya.

Kurikulum bagi anak usia dini dirancang secara komprehensif. Kurikulum untuk anak dibagi menjadi enam bidang, yaitu estetika, kognitif, bahasa, fisik dan sosial.<sup>51</sup> Sedangkan para profesional anak usia dini melihat kurikulum anak secara komprehensif, yaitu terdiri dari perkembangan

---

<sup>49</sup> Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, Alice P. Whiren, *Developmentally Appropriate Curriculum fourth edition* (New Jersey : Pearson, 2007), h. 216.

<sup>50</sup> Hilda L. Jackman, *Early Education Curriculum fifth edition* (Wadsworth, 2012), h. 35.

<sup>51</sup> *Ibid.*

fisik, sosial, kognitif dan emosional anak.<sup>52</sup> Namun kurikulum yang komprehensif, yaitu kurikulum yang mengembangkan enam ranah perkembangan penting anak usia dini, yang mencakup pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, seni dan sosial emosional.

Begitu pentingnya kurikulum sehingga pemerintah telah menyediakan acuan kurikulum berupa standar nasional pendidikan anak usia dini, yang tertuang dalam Peraturan Menteri Nomor 137 Tahun 2014 (Permen 137). Permen 137 tersebut disediakan sebagai acuan standar minimal bagi penyelenggaraan PAUD di Indonesia.

Pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Peraturan Menteri Nomor 13/2007 menyebutkan bahwa salah satu kompetensi manajerial kepala sekolah adalah mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional. Peraturan Menteri Pendidikan nomor 16/2007 menyebutkan bahwa salah satu kompetensi pedagogik guru adalah mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.

Pemerintah melalui prinsip diversifikasi yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah memberikan kewenangan kepada satuan pendidikan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik dengan

---

<sup>52</sup> Eva L Essa, *Introduction to Early Childhood Education* (Belmont : Wadsworth, 2011), h. 237.

mengacu standar nasional pendidikan. Dengan adanya kewenangan tersebut, maka diperlukan strategi yang tepat bagi setiap lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum.

Terdapat beragam model kurikulum anak usia dini. Menurut Closser yang dikutip Jackman, model kurikulum adalah struktur atau kerangka organisasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang apapun dari kebijakan dan prioritas untuk metode mengajar dan prosedur asesmen.<sup>53</sup> Guru hendaknya selalu meneliti dan mengkaji model atau program lain yang lebih baik, senantiasa mencari wawasan tambahan tentang kurikulum anak usia dini. Model-model kurikulum tersebut adalah model Montessori, Head Start, Bank Street, High/scope, Reggio Emilia, creative curriculum, play based curriculum, Maturational Model, Behaviour Model, interaksional model, Multiple Intelligences Model dan model lainnya.

Pendekatan kurikulum anak usia anak dini yaitu melalui pendekatan tematik. Pendekatan tematik adalah organisasi dari kurikulum dan pengalaman belajar melalui pemilihan topik. Pendekatan ini fokus pada satu topik atau tema pada satu waktu. Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep pada didik secara utuh. Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu rangkaian kesatuan yang sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna.

---

<sup>53</sup> Hilda L. Jackman, *op.cit.*, h. 37.

Prinsip pemilihan tema harus memperhatikan cara belajar anak, yaitu anak belajar dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dari diri sendiri ke sosial. Prinsip-prinsip pemilihan tema, yaitu dekat langsung amati fikirkan rasakan. Tema dipilih mulai dari tema terdekat dengan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak, Tema dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana menuju tema yang lebih sulit dan rumit, Tema dipilih mulai dari tema yang menarik minat anak ke arah tema yang kurang diminati anak, Tema yang dipilih berdasarkan peristiwa atau kejadian yang ada di sekitar anak yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung.

Kegiatan lanjutan setelah memilih tema yaitu guru melakukan curah gagasan (*brainstorming*) atau analisis tema dan jaringannya (*webbing*) pada area-area yang menarik yang berhubungan dengan tema. Analisis tema membantu mengembangkan lingkup dan isi tema.

### **b. Pengelolaan Pembelajaran**

Pengelolaan pembelajaran adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pada komponen program pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran taman penitipan anak meliputi penjadwalan, perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

## 1) Penjadwalan

Salah satu tugas professional guru yang dapat membantu guru mengatur aktivitas kelas dengan tepat, yaitu dengan mengatur penjadwalan. Karakteristik penting jadwal harian adalah konsistensi. Konsistensi membuat anak-anak dapat memprediksi susunan kegiatan. Namun konsistensi tidak menghilangkan karakteristik lainnya dari jadwal, yaitu fleksibilitas. Rancangan dapat dirubah sebagai refleksi kebutuhan kelompok atau individu.

Dalam merancang jadwal harian, penting untuk memperhatikan berbagai faktor, seperti usia anak dan jumlah kelompok. Jadwal juga harus memperhatikan kebutuhan individual anak yang berhubungan dengan waktu, level aktivitas, kebutuhan istirahat serta perbedaan individual dan budaya.<sup>54</sup>

Untuk menyelaraskan jadwal harian, diperlukan kegiatan rutinitas (*routines*) yang terdiri dari waktu kedatangan anak, waktu makan, mencuci tangan, dan waktu istirahat. Kegiatan rutinitas tetap harus mengacu pada tahapan perkembangan anak. Elemen penting lainnya dalam penjadwalan adalah kegiatan transisi. Transisi adalah waktu ketika anak-anak dan guru berpindah dari satu aktivitas atau lokasi ke aktivitas dan lokasi lainnya. Kegiatan transisi yang tidak diatur dengan baik dapat membuat keadaan stres bagi anak dan guru dan dapat membuat ketidakharmonisan antar anak.

---

<sup>54</sup> Linda S. Estes, *op.cit.*, h. 234.

Menurut Kostelnik, dalam membuat jadwal harian, perlu memperhatikan : (1) Kecepatan anak dalam menyelesaikan pekerjaannya (*pace*), (2) Variasi yang dibutuhkan anak dalam pembelajaran. Variasi pembelajaran dapat dicapai dengan merubah tujuan, ukuran, komposisi dan durasi kelompok, dan (3) Keseimbangan, yaitu seimbang antara sesi kegiatan yang panjang dan pendek, seimbang antara waktu aktif dan diam, seimbang antara aktivitas yang diarahkan oleh anak sendiri atau aktivitas yang diarahkan oleh guru.<sup>55</sup> Perancangan jadwal harian, rutinitas dan transisi yang baik membuat kegiatan di TPA menjadi efektif dan efisien.

## **2) Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan adalah elemen kunci bagi kualitas program pendidikan anak usia dini. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan agar kegiatan pembelajaran di TPA berjalan dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan. Menurut Kostelnik, perencanaan membantu guru untuk : (1) mengorganisasi gagasan guru dengan tindakan, (2) berfikir kreatif tentang apa yang akan dilakukan, (3) mengumpulkan perlengkapan dan material yang dibutuhkan, (4) mengarahkan sasaran instruksional dan tujuan pendidikan jangka panjang, (5) mengakomodir kebutuhan anak secara utuh, (6) merancang program untuk mengakomodasi kebutuhan spesifik anak.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, Alice P. Whiren, *op.cit.*, h. 132-134.

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 62.

Dalam perencanaan, terdapat aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu sasaran perkembangan, nama aktivitas, tujuan, perilaku belajar spesifik anak yang ditampilkan dalam kaitannya dengan tujuan (*objectives*), isi aktivitas, material yang dibutuhkan, prosedur, penyederhanaan (*simplifications*), perluasan (*extensions*) dan evaluasi.<sup>57</sup> Dari pengertian tersebut, Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan perencanaan beberapa komponen pembelajaran atau aktivitas yang direncanakan untuk mencapai tujuan dan sasaran, cara mengevaluasi keberhasilan guru, konten pembelajaran atau aktivitas, prosedur mengajar yang akan digunakan, dan material yang dibutuhkan.

Perencanaan pembelajaran diimplementasikan dalam dokumen program semester (prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).<sup>58</sup> Program semester merupakan program yang berisikan jaringan tema, bidang pengembangan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator yang ditata secara urutan dan sistematis serta alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan jaringannya dalam satu dan dua semester. Perencanaan mingguan dibuat dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM). RPPM merupakan penjabaran dari program semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 66-69.

<sup>58</sup> Peraturan Menteri No 137 tahun 2014 tentang Standar PAUD

keluasan pembahasan tema dan subtema. Perencanaan pembelajaran harian disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). RPPH (*lesson plan*) merupakan penjabaran dari RPPM.

### 3) Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Kostelnik, terdapat empat bagian dalam kegiatan pembelajaran (*group time*), yaitu (1) pembukaan, yaitu ketika anak-anak, berkumpul dan mulai terlibat dalam kelompok, (2) kegiatan inti, yaitu ketika guru dan anak-anak fokus pada tujuan utama, (3) penutupan, yaitu ketika guru merangkum kegiatan dan memberikan panduan bagi anak-anak untuk kegiatan berikutnya dan (4) transisi, yaitu waktu peralihan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya.<sup>59</sup> Kegiatan pembukaan merupakan kegiatan pemanasan yang dilakukan untuk menghubungkan tema dan sub tema. Pada kegiatan pembukaan, guru menyapa setiap anak. Kegiatan tersebut dapat membuat anak merasa penting, membentuk sikap positif terhadap sekolah, dan memberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan bahasa. Sapaan setiap hari memberi guru kesempatan untuk mengecek kesehatan dan keadaan emosi setiap anak. Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan proses pembentukan kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan ditutup dengan kegiatan penutup yaitu kegiatan yang bersifat menenangkan anak yang

---

<sup>59</sup> Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, Alice P. Whiren, *op.cit.*, h. 86.

diberikan secara klasikal, seperti membaca buku cerita dan tanya jawab kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu atau kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari.

Dalam kurikulum kreatif, dasar pelaksanaan pembelajaran adalah bermain bebas. Anak diberi kebebasan menentukan pilihan. Anak dapat memilih aktivitas di berbagai area menarik, yaitu balok, seni, *house corner*, pasir dan air atau sudut perpustakaan. Anak bebas memilih aktivitas yang diminati atau menghabiskan semua waktu di satu area atau satu aktivitas.<sup>60</sup> Kegiatan berkelompok (*group time*) dalam kurikulum kreatif disebut *circle time*, yaitu waktu dimana anak diberikan kesempatan untuk belajar membagi dan mendengarkan orang lain.<sup>61</sup> Waktu ini digunakan untuk latihan bermacam keterampilan sosial sebagai bagian penting dalam interaksi kelompok. Kurikulum kreatif atau kurikulum BCCT (*beyond centre and circle time*) adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main.<sup>62</sup> Konsep penting dalam metode BCCT ada dua, yaitu konsep intensitas dan densitas.

---

<sup>60</sup> Diana Trister Dodge, *op.cit.*, h. 43.

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 44.

<sup>62</sup> Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h.2.

Intensitas adalah pengalaman main dengan memberikan kesempatan sepanjang waktu dan konsep densitas adalah pemberian pengalaman main dengan keragaman macam permainan.

### **c. Asesmen Perkembangan Anak**

#### **1) Pengertian Asesmen**

Asesmen menurut Nilsen adalah “*process of documenting a child’s skills*”.<sup>63</sup> Asesmen sebagai proses dokumentasi keterampilan dan perkembangan yang mengukur tingkatan yang dicapai anak dan memprediksi tahapan yang akan dilalui anak, sehingga asesmen tidak berupaya memperlambat atau mempercepat perkembangan anak.

Menurut Nutbrown “*Assessment is a part of the process of understanding what children know, understand and can do so that future teaching steps can be appropriately planned*”.<sup>64</sup> Dari pengertian tersebut, asesmen sebagai bagian dari proses memahami apa yang anak ketahui, pahami dan dapat lakukan, sehingga langkah pengajaran selanjutnya dapat direncanakan dengan tepat.

Lebih lanjut Brewer menjelaskan tentang asesmen sebagai berikut :

“*assessment is defined as collecting and evaluating information about the*

---

<sup>63</sup>Barbara Ann Nilsen, *Week By Week Documenting The Development of Young Children* (New York : Thomson Delmar Learning, 2004), h. 4.

<sup>64</sup>Cathy Nutbrown, *Key Concepts in Early Childhood Education & Care* (Great Britain : SAGE Publications, 2006), h. 1

*performance of individual, the quality of a program, or the effectiveness of an activity*".<sup>65</sup> Dari pengertian tersebut, asesmen adalah proses mengumpulkan, mendokumentasikan dan mengevaluasi penampilan individu, kualitas program atau efektivitas suatu aktivitas. Council of Chief State School Officers menjelaskan pengertian asesmen dan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu : *a systematic procedure for obtaining information from observation, interviews, portfolios, projects, tests, and other sources that can be used to make judgments about characteristics of children or program*.<sup>66</sup> Dari pengertian tersebut, asesmen merupakan kegiatan pengumpulan data mengenai perkembangan anak yang dilakukan dengan berbagai teknik agar diperoleh data yang benar.

Menurut wortham, tujuan asesmen adalah untuk memastikan bahwa anak akan menerima pelayanan terbaik dalam program.<sup>67</sup> Pengertian tersebut menjelaskan pentingnya kegiatan asesmen dalam merancang program TPA. Asesmen awal dibutuhkan saat penerimaan siswa baru. Tujuan asesmen saat penerimaan siswa baru, yaitu (1) memberikan data faktual pada orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan awal ketika pertama kali memasuki lembaga, sehingga dapat dilihat perkembangannya, (2) Menjadi rujukan dan dasar dalam memetakan berbagai potensi yang

---

<sup>65</sup> Jo An Brewer, *op.cit.*, h. 202.

<sup>66</sup> Eva L. Essa, *op.cit.*, h. 166.

<sup>67</sup> Sue C. Wortham, *Assessment in Early Childhood Education* (New Jersey : Prentice Hall, 2001), h.4.

positif atau cenderung negatif pada masing-masing anak, (3) Mengelompokkan anak berdasarkan latar belakang perilaku yang relatif sama, dan (4) Menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan program serta proses yang berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan anak secara individual atau sekurang-kurangnya dalam kelompok yang relatif sama.<sup>68</sup>

Asesmen tidak hanya bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak, melainkan membantu mengetahui masalah perkembangan anak, karena asesmen berupaya melihat *gap* atau kesenjangan antara yang seharusnya terjadi (*what should be*) dengan yang terjadi (*what is*). Semakin jauh jarak antara perkembangan ideal dengan perkembangan aktual, maka akan semakin besar kebutuhan anak terhadap suatu program dan proses.

## **2) Konten Asesmen Perkembangan Anak**

Kegiatan menggambarkan dan menilai dengan akurat kemajuan anak, membutuhkan kerangka konten perkembangan. Ada lima area atau bidang perkembangan utama, yaitu moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosi. Area-area tersebut pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan satu

---

<sup>68</sup> Hapidin, dkk, *Manajemen Pendidikan TK* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2006), h. 6.3.

sama lain. Masing-masing area saling berkaitan dan saling tergantung dalam proses perkembangan secara keseluruhan.

Seorang pendidik harus memahami prinsip-prinsip perkembangan anak dengan baik. Menurut Hurlock, prinsip-prinsip perkembangan yang perlu dipahami oleh pendidik, yaitu : (1) perkembangan melibatkan perubahan, (2) perkembangan awal lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya, (3) perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar, (4) pola perkembangan dapat diramalkan, (5) pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan, (6) terdapat perbedaan individu dalam perkembangan, (7) periode pola perkembangan, (8) pada setiap periode perkembangan terdapat harapan sosial, (9) setiap bidang perkembangan mengandung bahaya yang potensial, (10) kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode perkembangan.<sup>69</sup> Dari penjelasan tersebut, pola perkembangan anak pada hakikatnya memiliki pola yang berurutan, sehingga dapat diramalkan. Setiap tahapan usia memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui anak dengan bantuan dan dukungan orang dewasa di sekitar anak.

---

<sup>69</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 1* terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih (Jakarta : Erlangga), h.23-46.

### **Perkembangan kognitif**

Kognisi merupakan konsep yang luas dan inklusif yang berhubungan dengan kegiatan mental dalam memperoleh, mengolah, mengorganisasi, dan menggunakan pengetahuan. Proses utama yang termasuk dalam istilah kognisi mencakup mendeteksi, menginterpretasi, mengklasifikasi, dan mengingat informasi, mengevaluasi gagasan, menyaring prinsip, dan menarik kesimpulan dari aturan, membayangkan kemungkinan, mengatur strategi, berfantasi dan bermimpi.<sup>70</sup> Pendekatan-pendekatan perkembangan kognitif menekankan bagaimana anak-anak secara aktif membangun cara berfikir mereka, yaitu bagaimana cara berfikir anak berubah dari satu titik perkembangan ke titik perkembangan lainnya.

Menurut Piaget ada empat tahapan perkembangan kognitif, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.<sup>71</sup>

(1) Tahap sensorimotor (0-2 tahun) yaitu tahap dimana bayi belajar tentang diri mereka dan dunia melalui indra mereka yang sedang berkembang, yaitu dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensorik (melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik (motorik). Piaget membagi tahapan sensorimotor menjadi enam sub tahapan, yaitu 1. Refleks-refleks sederhana yang terjadi pada masa bulan pertama setelah kelahiran, 2. Kebiasaan-

---

<sup>70</sup> Paul Henry Mussen *et al.*, *Child Development and Personality* terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Rachmawati (Jakarta : Erlangga, 1988), h.194

<sup>71</sup> John W. Santrock. *Perkembangan Anak* edisi kesebelas jilid 1 terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Hardani (Jakarta : Erlangga, 2007), h.245-257.

kebiasaan (habits) yang pertama dan reaksi-reaksi sirkuler primer yang terjadi pada usia 1 sampai 4 bulan, 3. Reaksi-reaksi sirkuler sekunder yang terjadi pada usia 4 sampai 8 bulan, 4. Koordinasi reaksi-reaksi sirkuler sekunder yang terjadi pada usia 8 sampai 12 bulan, 5. Reaksi-reaksi sirkuler tersier, kesenangan baru dan keingintahuan yang terjadi pada usia 12 hingga 18 bulan, 6. Internalisasi skema yang terjadi pada usia 18 hingga 24 bulan.

Tahap selanjutnya adalah tahap praoperasional (2-7 tahun) pada tahap ini, anak mulai merepresentasikan dunia mereka melalui kata-kata, bayangan dan gambar-gambar. Tahap praoperasional dibagi menjadi dua subtahap, yaitu (a) subtahap fungsi simbolis (usia 2-4 tahun, pada tahap ini, anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada). Egosentrisme merupakan ciri praoperasional yang menonjol, yaitu suatu ketidakmampuan anak untuk membedakan antara perspektif diri sendiri dengan perspektif orang lain. (b) subtahap pemikiran intuitif (4-7 tahun, pada subtahap ini, anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan. Piaget menyebut ini intuitif karena anak-anak tampak begitu yakin tentang pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi belum begitu sadar bagaimana mereka tahu apa yang mereka ketahui).

Senada dengan Piaget, Vygotsky menekankan bahwa anak-anak secara aktif menyusun pengetahuan mereka. Akan tetapi, menurut Vygotsky,

fungsi-fungsi mental memiliki koneksi-koneksi sosial. Vygotsky berpendapat bahwa anak mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang penolong yang ahli. Keyakinan Vygotsky akan pentingnya pengaruh sosial pada perkembangan kognitif anak direfleksikan dalam konsepnya mengenai *zone of proximal development* (ZPD).<sup>72</sup> Dalam ZPD terdapat istilah batas bawah dan batas atas. Batas bawah yaitu tingkat keahlian yang dimiliki anak yang bekerja secara mandiri, sedangkan batas atas adalah tingkat tanggung jawab tambahan yang dapat diterima oleh anak dengan bantuan seorang instruktur.

Dari penjelasan tersebut, kognitif erat kaitannya dengan bagaimana cara berfikir anak berubah dari satu titik perkembangan ke titik perkembangan lainnya. Piaget membagi dua tahapan perkembangan kognitif bagi anak usia dini, yaitu sensorimotor dan praoperasional. Sensorimotor merupakan cara mengenali dunia melalui indra sedangkan praoperasional merupakan tahap dimana anak belum melakukan operasi, yaitu tindakan-tindakan internalisasi yang memungkinkan anak melakukan secara mental apa yang sebelumnya hanya dapat mereka lakukan secara fisik. Vygotsky menambahkan pentingnya pengembangan fungsi-fungsi mental melalui koneksi-koneksi sosial. Dari dua pendapat para ahli tersebut, perkembangan

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 264.

kognitif memiliki tahapan perkembangan yang harus dilalui anak dan akan berkembang dengan optimal dengan bantuan orang dewasa di sekitar anak.

**Tabel 2.1 Profil Perkembangan Kognitif Anak Menurut Allen dan Marotz<sup>73</sup>**

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Melakukan arahan dan perintah sederhana</li> <li>○ Menunjukkan gerakan tangan dan mata yang terkoordinasi dengan lebih baik, dapat meletakkan benda pada tempat yang sama, memisahkan benda tersebut, memasukkan pasak yang besar pada papan pasak</li> <li>○ Mulai menggunakan benda dengan tujuan yang jelas (bisa mendorong balok berputar-putar sebagai perahu)</li> <li>○ Menyelesaikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mendengarkan dengan penuh perhatian pada cerita yang sesuai dengan umurnya.</li> <li>○ Berkomentar mengenai cerita yang dibacakan untuknya, terutama mengenai rumah dan kejadian yang terjadi dalam keluarga</li> <li>○ Senang melihat buku dan pura-pura membacakan cerita pada orang lain atau menjelaskan gambar</li> <li>○ Menyukai cerita dengan teka-teki, tebakan, dan ketegangan</li> <li>○ Menunjuk dengan tingkat ketepatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menumpuk paling sedikit lima kubus yang ukurannya bertahap dari yang terbesar sampai yang terkecil, membangun piramida dengan enam balok</li> <li>○ Mengetahui perbedaan dua kata yang pengucapannya mirip : tembok-gembok</li> <li>○ Pada akhir tahun ini bisa menyebutkan 18-20 huruf besar, beberapa anak bisa mencetak beberapa nama atau menulis namanya sendiri, bisa mengenali beberapa kata-kata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Membentuk segiempat dari dua potongan segitiga</li> <li>○ Membangun undakan dari balok-balok kecil</li> <li>○ Mengerti dan menunjukkan konsep berbentuk dan berukuran sama</li> <li>○ Mengelompokkan bermacam-macam benda sehingga semua benda dalam satu kelompok mempunyai satu persamaan</li> <li>○ Mengerti konsep terkecil dan terpendek, menempatkan benda dari yang terpendek sampai yang tertinggi,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menunjukkan rentang konsentrasi yang semakin panjang, bertahan mengerjakan tugas dalam jangka waktu yang lebih lama, walaupun usaha berkonsentrasi tidak selalu konsisten</li> <li>○ Memahami konsep, seperti petunjuk waktu sederhana (hari ini, besok, kemarin) atau konsep gerakan yang tidak rumit (mobil berjalan lebih cepat daripada sepeda)</li> <li>○ Menyebutkan musim dan beberapa hari raya</li> </ul>

<sup>73</sup> K. Eileen Allen and Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak* terjemahan Valentino (Jakarta : Indeks, 2010), h. 115-166.

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
<p>tugas pengelompokkan sederhana berdasarkan satu kategori</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menatap untuk jangka waktu yang panjang terlihat asyik memikirkan suatu situasi</li> <li>○ Menjalankan kegiatan yang dipilihnya sendiri untuk jangka waktu yang lebih lama duduk tenang dan tetap fokus</li> <li>○ Menunjukkan penemuan atas suatu kejadian sebab akibat</li> <li>○ Mengetahui dimana orang-orang dia kenal seharusnya berada, tahu kalau mereka tidak ada, menemukan benda yang disembunyikan dengan</li> </ul>	<p>yang sedang terhadap gambar yang benar ketika dibacakan kata-kata dengan pengucapan yang mirip : rambut-rumput; cicak-becak; mangga-tangga</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Bermain dengan realistis : menyuapi, memangku, menyelimuti boneka, mengaitkan truk dengan trailer, mengisi muatan pada truk, menjalankannya sambil bersuara seperti mesin</li> <li>○ Menempatkan delapan pasak ke papan pasak atau enam bulatan dan enam balok kubus dalam papannya</li> <li>○ Berusaha untuk menggambar,</li> </ul>	<p>yang dicetak (terutama kata kata yang mempunyai arti khusus bagi anak)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Beberapa anak mulai membaca buku sederhana, seperti buku huruf dengan beberapa kata per halaman dan banyak gambar</li> <li>○ Menyukai dan memilih cerita mengenai cara sesuatu tumbuh dan beroperasi</li> <li>○ Senang memainkan kata, menciptakan bahasa yang terdengar lucu</li> <li>○ Mengerti konsep “paling tinggi” “terbesar” “lebih” dan “sama”, memilih gambar yang terdapat paling banyak rumahnya atau</li> </ul>	<p>terkecil sampai terbesar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menyebutkan benda dengan urutan letak tertentu : pertama, kedua, terakhir</li> <li>○ Berhitung dengan mengeluarkan suara sampai angka 20 dan lebih, banyak anak bisa berhitung sampai 100</li> <li>○ Mengenali angka dari 1-10</li> <li>○ Memahami konsep lebih banyak/sedikit (mangkuk mana yang airnya lebih sedikit?)</li> <li>○ Mengerti istilah gelap, terang dan awal</li> <li>○ Menghubungkan jam dengan jadwal sehari-hari : “waktu untuk tidur ketika jarum pendek menunjuk pada</li> </ul>	<p>dan kegiatan yang berhubungan dengan peristiwa tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menyukai tantangan puzzle, kegiatan menghitung dan mengelompokkan, menelusuri jalan yang benar dengan membuat garis dalam gambar persimpangan jalan yang simpang siur dan permainan mencocokkan huruf dan kata dengan gambar</li> <li>○ Mengenali beberapa kata, berusaha untuk mengucapkan kata-kata tersebut (beberapa anak bisa membaca dengan baik pada tahap ini)</li> <li>○ Menyebutkan dan mengangkat tangan kanan dan</li> </ul>

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
<p>mencarinya di tempat terakhir disembunyikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menyebut nama benda di dalam buku bergambar, bisa pura-pura mengambil sesuatu dari gambar lalu mencicipinya atau menciumnya</li> <li>○ Mengenali dan mengekspresikan rasa sakit dan menunjukkan bagian yang sakit.</li> </ul>	<p>meniru lingkaran, kotak, dan beberapa huruf meskipun belum sempurna</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menyebutkan segitiga, lingkaran, kotak, dapat menunjuk pada bentuk yang diminta</li> <li>○ Mengelompokkan benda secara logis berdasarkan kategori, seperti warna, bentuk atau ukuran; biasanya memilih warna atau ukuran sebagai dasar pengelompokkan : semua manik merah di satu tumpukan, manik hijau di tumpukan yang lain</li> <li>○ Sering menunjukkan pemahaman mengenai perbandingan dasar ukuran-bentuk; bisa</li> </ul>	<p>anjing yang paling besar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Hafal di luar kepala hitungan sampai 20 atau lebih</li> <li>○ Memahami urutan kejadian sehari-hari : sehabis bangun tidur di pagi hari, berpakaian, makan pagi, menggosok gigi lalu ke sekolah</li> <li>○ Mengenali dan menunjukkan bagian dari puzzle yang hilang (gambar orang, mobil) ketika melihat pada gambar</li> </ul>	<p>angka 8”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengetahui kegunaan kalender</li> <li>○ Mengenali dan bisa menyebutkan satuan uang, mulai menghitung uang dan menabung</li> <li>○ Memahami huruf, banyak anak bisa menyebutkan huruf besar dan kecil</li> <li>○ Mengerti konsep setengah, bisa menyebutkan bagian yang tersisa bila sebuah benda sudah diiris setengah</li> <li>○ Menanyakan pertanyaan tiada henti : Mengapa? Apa? Dimana? Kapan?</li> <li>○ Ingin belajar banyak hal baru</li> </ul>	<p>kirinya dengan benar dan cukup konsisten</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Percaya pada sulap dan fantasi</li> <li>○ Masih terbatas pemahamannya mengenai kematian dan sekarat</li> </ul>

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
	<p>menyebutkan benda yang lebih besar ketika ditunjukkan bola tenis dan bola golf; juga mengerti benda yang lebih kecil dari kedua benda tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menyebutkan dan menjodohkan, paling tidak warna primer : merah kuning dan biru</li> <li>○ Menyusun kubus dalam barisan memanjang; juga menyusun kubus untuk membuat jembatan</li> <li>○ Menghitung benda dengan suara keras</li> <li>○ Menunjuk pada gambar yang terdapat “lebih banyak” jumlah bendanya : mobil, pesawat atau anak kucing</li> <li>○ Menunjukkan sedikit pemahaman durasi waktu dengan menggunakan frase kata seperti “setiap waktu” “sepanjang hari”, tetapi masih ada kebingungan “saya tadi tidak tidur siang besok”</li> </ul>			

## Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah.<sup>74</sup> Penalaran, perilaku, perasaan dan kepribadian sering kali saling terkait. Kepribadian moral merangkum penalaran, perilaku dan perasaan.

Senada dengan pengertian tersebut, menurut Havighurst, *a value is an object estate or affair which is desired*.<sup>75</sup> Tata nilai adalah suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan. Maka kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan disebut moral. Sebagai tata nilai, moral harus dipelajari sejak dini, menurut Mulyasa, dalam mempelajari perilaku moral, terdapat empat pokok utama, yaitu (a) mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan dan peraturan, (b) mengembangkan hati nurani, (c) belajar mengalami perasaan bersalah bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok.<sup>76</sup> Dengan demikian perkembangan moral seseorang berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak, di samping pengaruh kuat dari perkembangan pikiran, perasaan serta kemauan anak. Oleh karena itu,

---

<sup>74</sup> John W. Santrock. *Perkembangan Anak* edisi kesebelas jilid 2 terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Hardani (Jakarta : Erlangga, 2007), h. 117.

<sup>75</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 68.

<sup>76</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), h. 31.

diperlukan adanya proses interaksi sosial pada anak agar dapat belajar tentang apa saja yang diharapkan kelompoknya.

Menurut Piaget, anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara berfikir tentang moral, yaitu moralitas heteronom (4-7 tahun) dan moralitas otonom (7-10 tahun).<sup>77</sup> Moralitas heteronom adalah ketika perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa memiliki wewenang dan mereka mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini, anak menilai tindakan sebagai benar atau salah atas dasar konsekuensi dan bukan berdasarkan motivasi.

Moralitas otonom adalah ketika anak sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia dan ketika konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Gagasan yang kaku dan tidak luwes mengenai benar dan salah, yang dipelajari dari orang tuanya, secara bertahap dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral, misalnya bagi anak usia 5 tahun, berbohong selalu buruk, namun bagi anak dalam tahap ini, berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan tidak selalu buruk. Tahapan ini bertepatan dengan

---

<sup>77</sup> Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak edisi keenam Jilid 2* terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih (Jakarta : Erlangga), h. 79-80.

tahapan operasi formal dalam perkembangan kognitif, yaitu ketika anak mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin dilakukan untuk memecahkan masalah tertentu.

Menurut Kohlberg, penalaran moral anak melalui enam tingkatan yang harus dilalui, yaitu 1. Menurut aturan untuk menghindari hukuman, 2. Anak bersikap koformis untuk memperoleh hadiah agar dipandang orang baik, 3. Anak bersikap konformis untuk menghindari celaan orang lain agar disenangi, 4. Anak bersikap konforsis untuk menghindari hukuman yang diberikan bagi beberapa tingkah laku tertentu dalam kehidupan bersama, 5. Konformitas anak sekarang dilakukan karena membutuhkan kehidupan bersama yang teratur, dan 6. Melakukan konformitas tidak karena perintah atau norma dari luar, melainkan karena keyakinan sendiri untuk melakukannya.<sup>78</sup>

Dari pengertian tersebut, pada awalnya, anak mengikuti aturan moral berdasarkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan jasmaniah, untuk selanjutnya peran penting orang dewasa yang akrab dengan anak (terutama ibu) dalam memberikan arahan tentang dasar-dasar moral melalui contoh dalam keseharian.

---

<sup>78</sup> Abu Ahmadi, *op.cit.*, h. 73-74.

## Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa menurut Sonawat dan Maria adalah “*a growth proceeding from the vague, distinct to a properly shaped, clear, direct and a controlled form*”.<sup>79</sup> Proses perkembangan bahasa dari bahasa yang tidak jelas, berubah menjadi bahasa yang jelas, langsung dan terkontrol. Menurut Whinney dalam Allen, perkembangan bahasa yang normal bersifat teratur, bertahap dan bergantung pada kematangan dan kesempatan belajar.<sup>80</sup> Perkembangan bahasa membantu anak membentuk konsep dunia di sekitarnya, merubah dari egosentris ke sosial melalui percakapan, memandu dan mengontrol anak, menginformasi anak, membuat anak merasa aman dan tidak aman melalui kata-kata yang didengar dan digunakannya.

Awal perkembangan bahasa pada dasarnya dapat diartikan sejak mulai adanya tangisan pertama bayi, sebab tangis bayi dapat dianggap sebagai bahasa bayi. Sehingga perkembangan bahasa terbagi menjadi dua periode besar, yaitu: periode pralinguistik dan periode linguistik. Menurut Stern, perkembangan bahasa anak terbagi menjadi lima tahap, yaitu **1. Prastadium** (0;6-1;0) meraban atau keluar suara yang belum berarti, serta tunggal, terutama huruf-huruf bibir, **2. Masa pertama** (1;0 -1;6) penguasaan kata yang belum lengkap (mem, mik dan lain-lain), **3. Masa kedua** (1;6-2;0)

---

<sup>79</sup> Reeta Sonawat and Jasmine Maria Francis, *Language Development for Preschool Children* (Mumbai : Multi-Tech Publishing, 2007), h. 3.

<sup>80</sup> K. Eileen Allen and Lynn R. Marotz, *op.cit.*, h. 30.

adalah masa nama. Pada masa ini anak suka bertanya nama, mula-mula benda dan fungsinya serta disusul dengan menanyakan sifat benda, **4. Masa ketiga** (2;0-2;6) adalah stadium fleksi (menafsirkan). Pada tahap ini, anak sudah mampu menyusun kalimat yang pendek dan sudah dapat membandingkan, contoh ia bertanya dimana?darimana?dan lain-lain, **5. Masa keempat** (2;6-ke atas) pada tahap ini dinamakan stadium anak kalimat, maksudnya anak dapat merangkaikan pokok kalimat dengan penjelasannya berupa anak kalimat. Anak mulai dapat bertanya kausalitas. Contohnya mengapa? apa sebab? dan lain-lain.<sup>81</sup>

Dari penjelasan Stern tersebut, perkembangan bahasa anak diperinci dengan melihat aspek-aspek bahasa, yang meliputi perkembangan fonologi, perkembangan semantik, perkembangan gramatikal dan perkembangan pragmatik. Berikut penjelasannya :

- **Perkembangan Fonologi**

Menurut Reeta, perkembangan fonologi adalah proses kompleks yang bergantung pada kemampuan anak untuk mengeluarkan urutan suara, memproduksi suara-suara dan menggabungkannya menjadi kata-kata dan frase yang dimengerti.<sup>82</sup> Perkembangan fonologi menurut Berk terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu : (1) Fase awal. Kata-kata anak pada fase ini

---

<sup>81</sup> Abu Ahmadi, *op.cit.*, h. 60.

<sup>82</sup> Reeta Sonawat dan Jasmine Maria Francis, *op.cit.*, h. 29

dipengaruhi oleh jumlah bunyi yang dapat mereka hasilkan. Bunyi termudah yang dapat dikeluarkan adalah yaitu dengan bunyi huruf yang diawali huruf konsonan dan diakhiri huruf vokal dan terdapat pengulangan. Misalnya “mama”. (2) Tampilan strategi-strategi fonologi. Anak mencoba mengucapkan sedikit kata-kata dan fokus pada penekanan suku kata dan melafalkan kombinasi konsonan-vokal. Misalnya “du” atau “ju” untuk “*juice*” dan “mae-do” untuk “*tomato*”. (3) Perkembangan fonologi akhir. Meskipun perkembangan fonologi sebagian besar telah sempurna di usia 5 tahun, beberapa penekanan pola, menunjukkan sedikit perbedaan arti.<sup>83</sup>

- **Perkembangan Semantik**

Pemahaman anak terhadap kata, dimulai pada pertengahan tahun pertama. Pemahaman anak terhadap kata lebih dahulu dibandingkan kemampuan anak memproduksi kata. Perkembangan semantik anak terbagi menjadi dua tahapan, yaitu : (1) fase awal. Kata pertama yang diucapkan anak, terdiri dari orang yang penting bagi anak (seperti mama, papa), binatang, makanan, ucapan-ucapan yang familiar bagi anak. Terdapat tiga kata yang digunakan dalam tahapan ini, yaitu objek, kata kerja dan kata yang digunakan untuk memberikan atribut objek (*state word*).<sup>84</sup> (2) fase akhir. Fase ini berada antara awal dan akhir masa sekolah dasar, kosakata anak

---

<sup>83</sup> Laura E. Berk, *Child Development* (Boston : Pearson, 2006), h.370

<sup>84</sup> *Ibid.*, h.373.

bertambah lebih dari 40.000 kata, rata-rata sekitar 20 kata baru dipelajari anak setiap hari.

- **Perkembangan Gramatikal**

Sekitar usia 12 bulan, anak mengungkapkan secara umum satu kata, untuk mengekspresikan pemikiran yang global atau yang disebut *holofrase*.<sup>85</sup> Kemudian di usia sekitar 2 tahun, anak mulai merangkai dua kata untuk membuat kalimat. Kalimat tersebut seperti kalimat di telegraf, sehingga dinamakan perkataan telegraf.

Tahap selanjutnya, pada usia tiga tahun, anak sudah dapat menggunakan tiga kata, yang terdiri dari subjek, kata kerja dan objek. Antara usia 2½ tahun hingga tiga tahun, anak membuat kalimat dengan menggunakan kata keterangan, preposisi, kata benda dan kata kerja seperti struktur bahasa orang dewasa. Selanjutnya terdapat perkembangan bentuk gramatikal yang kompleks. Konstruksi awal tersebut merupakan hasil dari imitasi perkataan orang tua.

- **Perkembangan Pragmatik**

Pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan minat dan maksud seseorang untuk mencapai tujuan yang

---

<sup>85</sup> Reeta Sonawat dan Jasmine Maria Francis, *op.cit.*, h. 31.

diharapkan.<sup>86</sup> Ada beragam aturan dalam menggunakan bahasa yang tepat dalam situasi sosial yang berbeda. Untuk memahami aturan tersebut, anak membutuhkan bimbingan dari orang dewasa untuk membimbing mereka menggunakan kalimat yang tepat dalam menyampaikan maksud pada situasi tertentu.

Pragmatik terdiri dari pertimbangan seperti apa yang sopan atau kasar, bagaimana ketika dalam percakapan, ketika keheningan menjadi tidak nyaman, dan bagaimana upaya pembicara mengulangi dan menyesuaikan informasi untuk membuat pendengar memahami maksud pembicara. Pragmatik juga termasuk pertimbangan non verbal, yaitu seperti kontak mata dan gerakan (*gesture*).<sup>87</sup>

Anak telah memiliki keterampilan berbicara, mereka dapat melakukan imitasi pertukaran verbal, melakukan kontak mata, dan merespon dengan tepat terhadap komentar temannya. Sekitar usia tiga tahun, anak mulai menanyakan klarifikasi terhadap pesan yang ambigu, selanjutnya di usia sekitar 4-5 tahun, anak dapat menunjukkan inkonsistensi dalam pesan. Mereka memahami fenomena stereotip dalam posisi sosial yang berbeda.

---

<sup>86</sup> Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), h.3.5.

<sup>87</sup> Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts* (Boston : Pearson, 2007), h. 58.

Ketika mereka melakukan peran ayah, mereka akan mendominasi dan memerintah, namun akan sopan ketika melakukan peran ibu.<sup>88</sup>

Anak usia dini membutuhkan pengembangan keterampilan bahasa yang dilakukan oleh keluarga dan orang-orang di sekitar anak. Keterampilan berbahasa adalah keterampilan seseorang untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu yang diungkapkan oleh orang lain dengan media bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa (*language skills*) mencakup empat keterampilan, yaitu : Keterampilan menyimak (*listening skills*), Keterampilan berbicara (*speaking skills*), Keterampilan membaca (*reading skills*), dan Keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain.

- **Keterampilan Menyimak**

Menyimak merupakan perkembangan bahasa yang pertama bagi anak. Kemampuan menyimak melibatkan proses menginterpretasi dan menerjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu.<sup>89</sup> Kemampuan ini melibatkan proses kognitif yang memerlukan perhatian dan konsentrasi dalam rangka memahami arti informasi yang disampaikan. Menurut Eliason, keterampilan menyimak terdiri dari *auditory perception* (kemampuan untuk memahami apa yang didengar), *auditory discrimination*

---

<sup>88</sup> Reeta Sonawat dan Jasmine Maria Francis, *op.cit.*, h. 32

<sup>89</sup> Nurbiana Dhieni, *op.cit.*, h. 3.18.

(kemampuan membedakan suara), *auditory memory* (kemampuan mengingat urutan suara dalam kata dan kalimat), *auditory association* (kemampuan mengasosiasikan suara atau kata dengan pengalaman, objek, ide dan perasaan dan *rhyming skills* (kemampuan mengatur dan memproduksi kembali kata yang sajak.<sup>90</sup>

- **Keterampilan Berbicara**

Berbicara merupakan suatu cara untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Kemampuan berbicara anak berkaitan dengan kosakata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak. Adapun faktor yang memengaruhi perkembangan berbicara anak, yaitu kematangan alat berbicara, kesiapan mental anak yang sangat bergantung pada pertumbuhan dan kematangan otak, adanya model yang baik dan kesempatan berlatih. Ada dua tipe perkembangan berbicara anak, yaitu (1) *egocentric speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog), (2) *socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau pun lingkungannya. Terdapat lima bentuk *socialized speech*, yaitu a) saling tukar informasi untuk tujuan bersama, b) penilaian terhadap ucapan atau

---

<sup>90</sup> Claudia Eliason dan Loa Jenkins, *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum* (New Jersey : Perason, 2008), h. 196.

tingkah laku orang lain, c) perintah, permintaan dan ancaman, d) pertanyaan, e) jawaban.<sup>91</sup>

○ **Keterampilan Membaca**

Tahap-tahap perkembangan membaca pada anak usia 4-6 tahun menurut Cochrane Efal, yaitu (1) tahap fantasi (*magical stage*), (2) tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*), (3) tahap gemar membaca (*briggging reading stage*), (4) tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*), dan (5) tahap membaca lancer (*independent reader stage*). Tahap fantasi (*magical stage*).<sup>92</sup> Berikut pembahasannya :

1. Tahap fantasi. Pada tahap ini anak belajar menggunakan buku, mulai berpikir bahwa buku itu penting, melihat atau membolak-balikan buku dan kadang-kadang membawa buku kesukannya.
2. Tahap pembentukan konsep diri. Pada tahap ini anak mulai memandang dirinya sebagai pembaca, mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, berpura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku dan dapat menggunakan bahasa buku meskipun tidak sesuai dengan tulisannya.
3. Tahap membaca gambar. Pada tahap ini pada diri anak mulai tumbuh kesadaran akan tulisan dalam buku dan menemukan kata yang pernah

---

<sup>91</sup> Nurbiana Dhieni, *op.cit.*, h. 3.6.

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 3.17-3.18.

ditemui sebelumnya, dapat mengungkapkan kata-kata yang bermakna dan berhubungan dengan dirinya, sudah mengenal tulisan kata-kata puisi, lagu dan sudah mengenal abjad.

4. Tahap pengenalan bacaan. Pada tahap keempat anak sudah mulai menggunakan tiga sistem isyarat secara (graphoponik, sematik dan sintaksis). Anak mulai tertarik pada bacaan, dapat mengingat tulisan dalam konteks tertentu, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan, serta membaca berbagai tanda seperti pada papan iklan, kotak susu, pasta gigi dan lainnya.
5. Tahap membaca lancar. Pada tahap kelima, anak sudah dapat membaca berbagai jenis buku, menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan, bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman akan mudah dibaca oleh anak.

- **Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis, erat kaitannya dengan kesiapan dan kematangan motorik halus anak. Ada dua kemampuan yang diperlukan anak untuk menulis, yaitu kemampuan meniru bentuk dan kemampuan menggerakkan alat tulis. Menurut Brewer, ada empat tahapan menulis anak,

yaitu <sup>93</sup> : 1) *Scribble stage*, yaitu tahap mencoret atau membuat goresan. Pada tahap ini, anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulis. Pada tahap ini mereka mulai belajar tentang bahasa tulis dan cara mengerjakan tulisan tersebut. 2) *Linear Repetitive stage*, yaitu tahap pengulangan linear. Pada tahap ini anak menelusuri bentuk tulisan yang horizontal. 3) *Random Letter stage*, yaitu tahap menulis random. Pada tahap ini, anak belajar tentang berbagai bentuk yang merupakan suatu tulisan dan mengulang berbagai kata ataupun kalimat. 4) *Letter Name Writing or Phonetic writing*, yaitu tahap menulis nama. Pada tahap ini anak mulai menyusun dan menghubungkan antara tulisan dan bunyinya. Anak mulai menulis nama dan bunyi secara bersamaan. Munculnya kemampuan menulis ditandai dengan adanya ketertarikan anak pada kegiatan menulis yang bermula dari mencoret, mencoba menulis huruf, menulis namanya sendiri, dan meniru kata atau tulisan. Peran penting orang dewasa di sekitar anak yang membuat pengalaman menulis anak menjadi menyenangkan.

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, h. 3.10.

Tabel 2.2 Profil Perkembangan Bahasa Menurut Allen dan Marotz <sup>94</sup>

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Senang dibacakan cerita dan diajak berpartisipasi dengan menunjuk, mengeluarkan suara yang relevan, dan membalik halaman</li> <li>○ Menyadari bahwa bahasa efektif untuk membuat orang lain merespons terhadap kebutuhan dan keinginannya : membuat permintaan sederhana, menolak permintaan orang dewasa</li> <li>○ Menggunakan 50-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berbicara tentang benda, kejadian, dan orang yang tidak ada :”Jerry punya kolam di halamannya”</li> <li>○ Berbicara tentang apa yang dilakukan orang lain :”papa sedang memotong rumput”</li> <li>○ Menambah informasi mengenai apa yang baru saja dikatakan :”iya, lalu dia rebut lagi”.</li> <li>○ Menjawab pertanyaan sederhana dengan tepat</li> <li>○ Semakin banyak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menggunakan preposisi “di atas” “di bawah”, dll</li> <li>○ Menggunakan kata ganti kepunyaan secara konsisten :”kepunyaannya”</li> <li>○ Menjawab “kepunyaan siapa?” “mengapa” dan “berapa jumlahnya”</li> <li>○ Mengucapkan kalimat dengan struktur yang lebih kompleks</li> <li>○ Pengucapannya hamper seluruhnya bisa dipahami</li> <li>○ Mulai menggunakan kata yang menunjukkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menguasai 1500 kosakata atau lebih</li> <li>○ Menceritakan cerita yang sudah dikenal ketika melihat gambar pada buku</li> <li>○ Menyebutkan kegunaan sesuatu</li> <li>○ Mengenali dan menyebutkan 4-8 delapan warna</li> <li>○ Memahami lelucon sederhana, mengarang lelucon dan teka-teki</li> <li>○ Mengucapkan kalimat dengan 5-7 kata, bisa juga kalimat yang lebih panjang</li> <li>○ Menyebutkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berbicara tanpa henti, bisa digambarkan seperti pengoceh</li> <li>○ Bercakap-cakap seperti orang dewasa, banyak bertanya</li> <li>○ Mempelajari 5-10 kata baru setiap hari, kosakatanya terdiri dari 10.000-14.000 kata</li> <li>○ Menggunakan bentuk kata kerja, urutan kata dan struktur kalimat yang tepat</li> <li>○ Menggunakan bahasa dan bukan tangisan disertai teriakan</li> <li>○ Berbicara sendiri sambil menentukan</li> </ul>

<sup>94</sup> K. Eillen Allen and Lynn R. Marotz, *op.cit.*, h. 115-167.

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
<p>300 kata yang berbeda, kosakata terus meningkat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menguraikan kode linguistik, dengan kata lain, banyak ucapan dari anak usia dua tahun ini mempunyai arti bagi dirinya sendiri</li> <li>○ Lebih banyak mengerti bahasa secara pasif daripada bisa menggunakannya secara aktif</li> <li>○ Mengucapkan tiga atau empat kata untuk membentuk kalimat.</li> </ul>	<p>mengajukan pertanyaan, terutama tentang lokasi dan identitas benda dan orang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menggunakan bentuk percakapan yang semakin banyak yang membuat percakapan terus berlanjut :”lalu apa yang dia lakukan?”</li> <li>○ “bagaimana dia bisa bersembunyi?”</li> <li>○ Menarik perhatian orang terhadap dirinya, benda, atau kejadian di sekitarnya: lihat :”lihat helikopterku terbang”</li> <li>○ Menyuruh orang lain melakukan</li> </ul>	<p>masa lampau: “tadi pagi”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Membicarakan kegiatan, kejadian dan orang yang tidak ada di sekitarnya</li> <li>○ Mengubah intonasi suara dan struktur kalimat disesuaikan dengan pemahaman pendengarannya</li> <li>○ Mengucapkan nama depan dan belakang, jenis kelamin, nama saudara kandung</li> <li>○ Menjawab dengan tepat bila diberi pertanyaan</li> <li>○ Mengucapkan sajak dan menyanyikan lagu sederhana</li> </ul>	<p>nama kota dimana dia tinggal, tanggal ulang tahun, dan nama orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menjawab telepon dengan tepat, memanggil orang yang ditelepon atau menerima pesan singkat</li> <li>○ Mengucapkan kalimat-kalimat yang hamper dapat dimengerti secara keseluruhan</li> <li>○ Menggunakan kata “bolehkah saya”</li> </ul>	<p>langkah-langkah yang diperlukan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ untuk memecahkan masalah sederhana (walaupun logikanya mungkin tidak jelas bagi orang dewasa)</li> <li>○ Menirukan ucapan populer dan kata-kata kotor</li> <li>○ Senang menceritakan lelucon dan teka-teki, biasanya humornya jauh dari halus</li> <li>○ Senang dibacakan cerita dan mengarang cerita</li> <li>○ Mampu belajar lebih dari satu bahasa,</li> </ul>

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
<p>Mengacu pada dirinya sebagai “aku” bukan menyebut nama</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menyatakan kalimat negatif dengan menggunakan kata negative “tidak”</li> <li>○ Berulang kali bertanya “itu apa?”</li> <li>○ Menggunakan kata jamak, menceritakan tentang benda atau kejadian yang sudah tidak ada atau tidak sedang terjadi</li> <li>○ Terkadang gagap dan mengalami bentuk lain dari</li> </ul>	<p>sesuatu lebih dulu :”ayo</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ melompat ke dalam air. Kamu dulu”.</li> <li>○ Bisa melakukan interaksi sosial yang menjadi kebiasaan :”hai”, “sampai jumpa”, “tolong”</li> <li>○ Berkomentar terhadap benda dan kejadian yang sedang berlangsung :”ada rumah”, “traktornya mendorong perahu”</li> <li>○ Kosakata meningkat; sekarang menggunakan 300-1000 kata</li> <li>○ Mengucap sajak sederhana, menyanyi lagu</li> </ul>			<p>melakukannya dengan spontan dalam keluarga dwibahasa atau multibahasa</p>

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
<p>ketidاكلancaran berbicara</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengucapkan kata yang dapat dipahami sekitar 65-75 persen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengucapkan perkataan yang jelas hampir setiap waktu</li> <li>○ Mengucapkan kata kerja dengan kata'sedang'; menggunakan pengulangan kata bentuk jamak: anak-anak, rumah-rumah</li> <li>○ Mengungkapkan kalimat negatif dengan menyelipkan kata "buka" atau "tidak" sebelum kata benda atau kata kerja sederhana :."bukan adek"</li> <li>○ Menjawab pertanyaan mengenai benda atau kejadian yang dikenal anak:"apa yang sedang kamu lakukan?" "apa ini?" dan "dimana"</li> </ul>			

### **Perkembangan Sosial Emosi**

Sebagian psikolog beranggapan bahwa perkembangan sosial dimulai sejak anak lahir ke dunia, yaitu ketika anak menangis adalah dalam rangka mengadakan kontak/hubungan dengan orang lain, atau anak tampak meraban dan tersenyum bila memperoleh rangsangan dan teguran dari orang lain. Perkembangan sosial emosi mencakup perasaan anak terhadap diri sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain.<sup>95</sup> Perkembangan sosial merupakan hubungan dengan orang lain, sehingga diperlukan pengetahuan tentang aturan masyarakat dan lingkungan. Hal tersebut, sebagaimana dijelaskan Mulyasa bahwa perkembangan sosial berhubungan dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan lingkungannya.<sup>96</sup>

Perilaku sosial dan nonsosial yang dibina pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan kepribadian anak. Sehingga salah satu keuntungan pendidikan prasekolah, yaitu dapat memberikan pengalaman sosial di bawah bimbingan guru yang terlatih, yang membantu mengembangkan hubungan sosial yang menyenangkan.

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 31.

<sup>96</sup> Mulyasa, *op.cit.*, h. 30.

Menurut Charlotte Buhler dalam Ahmadi, perkembangan sosial anak dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu:<sup>97</sup> 1. tingkat pertama (0;4-0;6 bulan) anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain, antara lain ia tertawa karena mendengar suara orang lain, anak menyambut pandangan orang lain dengan pandangan kembali, 2. Tingkat kedua ( $\pm$  2 tahun) contoh perilaku anak dalam tingkat ini, yaitu anak yang berebut benda atau mainan, jika menang, ia akan kegirangan yang ditunjukkan dengan gerak dan mimik, 3. Tingkatan ketiga, anak mulai timbul perasaan simpati atau rasa antipati dengan orang lain, baik yang sudah dikenalnya atau belum, 4. Tingkatan keempat, pada masa akhir tahun kedua, anak menyadari pergaulannya dengan anggota keluarga, sehingga timbul dalam dirinya untuk ikut campur dalam gerak dan lakunya. Selanjutnya karena anak mulai kaya akan pengalaman sosial, terkadang timbul kesukaran bagi orang tua untuk mengatur, anak mulai dapat berontak, suatu ketika anak menjadi mudah keras kepala, cemburuan dan lainnya karena pada masa ini termasuk dalam masa kegoncangan pertama (footzalter I) pada diri anak, yakni  $\pm$ 3;0/4;0 tahun.

Perkembangan sosial anak, berkaitan dengan perkembangan emosi anak. Emosi menurut Campos dalam Santrock adalah perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau

---

<sup>97</sup> Abu Ahmadi, *op.cit.*, h. 66-67.

suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well being* dirinya. Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami.<sup>98</sup> Perkembangan emosi juga berkaitan dengan perkembangan bahasa, yaitu ketika anak telah dapat berbahasa dengan baik, maka anak dapat mengekspresikan emosinya dengan lebih lunak. Menurut Allen, keragaman perkembangan personal dan sosial setiap individu dikarenakan perbedaan individu dalam latar belakang genetika dan budaya, status kesehatan, faktor pengalaman dalam pengasuhan.<sup>99</sup> Sehingga keluarga dan nilai budaya adalah pengaruh utama dalam membentuk perkembangan sosial dan ciri kepribadian dasar.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Erikson. Erikson adalah salah satu tokoh yang menaruh perhatian pada pengaruh lingkungan sosial pada perkembangan kepribadian anak, sehingga teori perkembangannya disebut sebagai perkembangan psikososial. Erikson mengemukakan delapan tahap perkembangan, namun tahapan yang termasuk dalam usia dini, hanya empat tahap, yaitu (1) *trust vs mistrust*, (2) *autonomy vs shame*, (3) *initiative vs guilt*, (4) *industry vs inferiority*.

---

<sup>98</sup> John W. Santrock, *op.cit.*, h. 6-7.

<sup>99</sup> K. Eileen Allen and Lynn R. Marotz, *op.cit.*, h. 31.

*trust vs mistrust* (Kepercayaan vs Kecurigaan). Tahap ini berlangsung pada masa oral kira-kira terjadi pada umur 0-1 atau 1 ½ tahun, Tugas yang harus dijalani pada tahap ini adalah menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan. Kepercayaan ini akan terbina dengan baik apabila dorongan oralis pada bayi terpuaskan, misalnya untuk tidur dengan tenang, menyantap makanan dengan nyaman dan tepat waktu, serta dapat membuang kotoran (eliminasi) dengan sepuasnya. (2) *autonomy vs shame* (kemandirian vs rasa malu) (18 bulan-3 tahun). Sejalan dengan perkembangan fisik, kognitif dan bahasa, pada fase ini anak mulai bebas mengeksplor lingkungannya, pada fase ini juga berkembang pula rasa malu dalam diri anak. Rasa malu merupakan awal dari kepekaan anak terhadap sesuatu yang benar dan salah. Kontrol orang tua yang seimbang sangat dibutuhkan anak, karena kontrol yang terlalu ketat akan menyebabkan otonomi anak tidak berkembang dan sebaliknya kontrol yang terlalu longgar akan menyebabkan anak kurang peka terhadap yang salah dan yang benar. (3) *initiative vs guilt* (inisiatif vs rasa bersalah) (3-5 tahun). Pada usia ini anak senang bereksplorasi terhadap sesuatu yang ia lihat, ketika inisiatif itu muncul dan ia melakukan kesalahan maka sifat rasa bersalah yang akan muncul. Pujian dan penghargaan sangatlah dibutuhkan oleh anak untuk memupuk rasa percaya diri. (4) *industry vs inferiority* tekun vs tidak tekun (usia 6-7 tahun). Pada tahap ini, anak masuk ke dalam pengalaman-pengalaman baru yang kaya. Pada masa ini anak menjadi sangat bersemangat untuk belajar, sebaliknya bagi anak

yang tidak mendapat dukungan akan merasa tidak berkompeten dan tidak produktif. Dari penjelasan tersebut, menunjukkan pentingnya perkembangan sosial dan emosi sebagai bekal individu dalam meraih sukses di masa dewasanya, dan hal tersebut ditentukan dengan pengalaman di masa usia dini.

**Tabel 2.3 Profil Perkembangan Personal Sosial Anak Menurut Allen dan Marotz <sup>100</sup>**

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menunjukkan tanda empati dan peduli, menghibur anak lain yang terluka atau ketakutan</li> <li>○ Masih menggunakan agresi fisik jika frustrasi atau marah, agresi fisik biasanya berkurang ketika kemampuan berbahasa meningkat</li> <li>○ Mengekspresikan frustrasi dengan cara menangis meronta-ronta'sulit untuk mau menunggu atau bergiliran</li> <li>○ Senang "membantu"</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Tampaknya mengerti saatnya bertukar giliran dalam bercakap-cakap, tetapi tidak selalu mau melakukannya</li> <li>○ Sering tertawa, ramah dan ingin diajak bersenang-senang</li> <li>○ Kadang-kadang mimpi buruk dan takut pada kegelapan, monster atau api</li> <li>○ Ikut bergabung dalam permainan sederhana dan kegiatan kelompok, kadang-kadang masih ragu-ragu</li> <li>○ Sering berbicara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Bersikap terbuka dan ramah, kadang terlalu antusias</li> <li>○ Suasana hatinya sering berubah dan tidak bisa diprediksikan</li> <li>○ Bercakap-cakap dan menunjukkan emosi yang kuat dengan teman bayangannya</li> <li>○ Membual, membesar-besarkan dan "membelokkan" kenyataan dengan cerita karangan</li> <li>○ Bekerja sama dengan orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menyukai persahabatan, sering mempunyai satu atau dua teman bermain yang special</li> <li>○ Berbagi mainan, bergiliran, bermain dengan kooperatif</li> <li>○ Ikut dalam permainan kelompok dan melakukan kegiatan bersama-sama dengan anak lain, mengusulkan ide-ide permainan yang imajinatif</li> <li>○ Penuh kasih sayang dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengalami perubahan suasana hati secara tiba-tiba : bisa menjadi teman terbaik dalam satu menit, kemudian menjadi musuh terburuk pada menit berikutnya</li> <li>○ Menjadi lebih tidak bergantung pada orang tuanya karena lingkaran pertemanannya semakin luas, masih membutuhkan kedekatan dan pengasuhan, namun</li> <li>○ mempunyai dorongan untuk</li> </ul>

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 116-168.

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
<p>pekerjaan rumah tangga, menirukan kegiatan sehari-hari</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menyuruh anggota keluarga dan guru berada di dekatnya, suka memerintah</li> <li>○ Melihat dan menirukan permainan anak lain, tapi jarang mau bergabung</li> <li>○ Menawarkan mainan untuk anak lain, tetapi biasanya posesif terhadap mainannya</li> <li>○ Sulit untuk membuat keputusan</li> <li>○ Sering menentang</li> </ul>	<p>pada diri sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menggunakan benda secara simbolis saat bermain: balok kayu dapat menjadi truk, jalan yang melandai, alat pemukul bola</li> <li>○ Mengamati anak lain bermain; bisa ikut bermain sebentar; sering bermain berdampingan dengan yang lain</li> <li>○ Mempertahankan mainan dan barang miliknya; kadang-kadang bisa menjadi agresif dengan merebut mainan, memukul anak lain, menyembunyikan mainan</li> <li>○ Memainkan permainan "pura-pura" sendiri atau</li> </ul>	<p>Kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Bangga apabila bisa menyelesaikan sesuatu, sering mencari persetujuan orang dewasa</li> <li>○ Mengadukan perbuatan orang lain, sering kelihatan mau menang sendiri, tidak selalu bisa bergantian</li> <li>○ Memaksa untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri namun bisa menjadi frustrasi dan menangis berteriak-teriak ketika timbul masalah</li> <li>○ Ikut berpartisipasi dalam bermain</li> </ul>	<p>perhatian, terutama pada anak yang lebih kecil atau cedera dan pada binatang yang terluka</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengikuti petunjuk dan menjalankan tugas hamper setiap waktu, biasanya melakukan apa yang diminta orang tua atau guru</li> <li>○ Memiliki pengendalian diri yang lebih baik</li> <li>○ Senang menceritakan lelucon, menghibur dan membuat orang tertawa</li> <li>○ Suka menyombongkan sesuatu</li> </ul>	<p>melepaskan diri dan tumbuh menjadi dewasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Membutuhkan dan mencari persetujuan, penentraman hati, dan pujian orang dewasa, ingin sekali dibuat senang hatinya, bisa mengeluh berlebihan terhadap luka kecil untuk mendapat perhatian</li> <li>○ Masih berpusat pada kepentingan sendiri, masih melihat kejadian hampir seluruhnya dari cara pandangnya, melihat segala sesuatu dan setiap orang ada untuk kepentingannya</li> </ul>

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menginginkan segala sesuatu persis seperti biasanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ dengan anak lain</li> <li>○ Menunjukkan kasih sayang terhadap anak lain yang lebih kecil atau anak yang terluka</li> <li>○ Duduk dan mendengarkan cerita sampai sepuluh menit; tidak mengganggu anak lain yang sedang mendengarkan cerita dan marah bila diganggu</li> <li>○ Bisa jadi masih memiliki seliut kesayangan, mainan binatang terbuat dari kain, atau mainan lain untuk membuat dirinya merasa nyaman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Sering lebih mengandalkan ucapan lisan daripada agresi fisik, lebih sering berteriak-teriak dan mengancam</li> <li>○ Memanggil nama dan celaan untuk menyingkirkan orang lain</li> <li>○ Membangun hubungan yang dekat dengan teman bermain.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mudah kecewa dan frustrasi oleh sesuatu yang dianggapnya sebuah kegagalan</li> <li>○ Mengalami kesulitan untuk mengatur dan menenangkan dirinya, tidak bisa menerima bila dikoreksi atau kalah dalam suatu permainan, bisa merajuk, menagis, tidak mau bermain atau menciptakan kembali peraturan untuk memenuhi keinginannya</li> <li>○ Antusias dan ingin tahu tentang kejadian sehari-hari</li> <li>○ Menunjukkan tidak adanya atau sedikit pemahaman</li> </ul>

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
				<p>mengenai etika perilaku dan standar moral, sering berbohong, menipu atau mencuri barang milik orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengetahui kalau dirinya berbuat nakal, memandang baik dan buruk berdasarkan harapan dan peraturan di sekolah dan rumah</li> <li>○ Bisa menjadi sangat ketakutan pada halilintar, kegelapan, suara yang tidak diketahui asalnya</li> </ul>

## Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik merupakan salah satu aspek perkembangan peserta didik yang sangat penting dan memengaruhi aspek-aspek perkembangan lainnya. Perkembangan fisik atau pertumbuhan biologis meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti pertumbuhan otak, sistem syaraf, organ-organ indrawi, penambahan tinggi dan berat, hormon dan lain-lain). Perkembangan fisik anak berlangsung secara teratur, tidak acak. Perkembangan fisik ditentukan oleh keturunan dan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pertumbuhan dan perkembangan fisik yang bersifat individual.

Perkembangan motorik menurut Hurlock merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi.<sup>101</sup> Perkembangan motorik adalah kemampuan anak untuk bergerak dan mengendalikan bagian tubuhnya. Perbaikan (*refinement*) dari perkembangan motorik bergantung pada kematangan otak, input dari sistem sensorik, meningkatnya ukuran dan jumlah urat otot, sistem syaraf yang sehat dan kesempatan untuk berlatih.<sup>102</sup> Tiga prinsip yang mengatur perkembangan motorik :

---

<sup>101</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1, op.cit.*, h. 150.

<sup>102</sup> K. Eileen Allen and Lynn R. Marotz, *op.cit.*, h. 24.

1. Cephalocaudal : perkembangan tulang dan otot yang dimulai dari kepala sampai jari kaki.
2. Proximodistal : perkembangan tulang dan otot yang dimulai dengan meningkatnya pengendalian otot yang paling dekat dengan bagian tengah tubuh, secara bertahap bergerak ke bagian luar menuju ke bagian yang jauh dari titik tengah menuju ke bagian kaki dan tangan.
3. Perbaikan (*refinement*) : perkembangan otot dari yang umum menuju yang spesifik baik dalam kegiatan motorik kasar maupun motorik halus

Secara umum, motorik dibagi menjadi dua bagian, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan yang melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan menggunakan fungsi otot besar.<sup>103</sup> Perkembangan motorik kasar lebih dulu berkembang daripada perkembangan motorik halus. Terdapat tiga jenis gerakan pada motorik kasar, yaitu :

1. Lokomotor, Kemampuan anak menggunakan otot-otot besar untuk berpindah (menggunakan seluruh anggota tubuh) secara horisontal dan proyeksi tubuh. Gerakan ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti melompat, meloncat, berlari cepat, berjingkrak, dan meluncur.
2. Non-lokomotor, Kemampuan anak menggerakkan bagian atau anggota-anggota tubuh seperti kepala, bahu, tangan, pinggang, kaki

---

<sup>103</sup> Yenina Akmal, dkk, *Bunga Rampai Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : FIP Press), h. 73.

tanpa melakukan perpindahan. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui gerakan mendorong, mengayun, menarik, peregangan, mengangkat, membungkuk, mengangkat satu kaki, dan lain sebagainya.

3. Manipulatif, Kemampuan ini merupakan kemampuan anak menggunakan benda, alat, atau media dalam bergerak. Alat atau media ini dapat diperlakukan dengan cara dilempar, diayun, ditarik, dihentakkan, dan lain sebagainya sehingga dapat mendukung kemampuan gerak yang diharapkan dapat dicapai atau dikuasai.

Perkembangan motorik halus menurut Nilsen adalah "*the coordinated functions of arm, hand, and fingers are taken for granted.*"<sup>104</sup> Perkembangan motorik halus merupakan koordinasi fungsi lengan, tangan, dan jari yang sesuai dengan tingkat kematangan anak. Nilsen menambahkan "*these small muscle skills are connected to eye and hand coordination, the cephalocaudal and proximodistal development of the whole body, and thought processes. They will continue to develop in the more specific motions needed to twist, squeeze, pinch, button, snap, zip, pour, pick up small object, insert, and cut.*" Keterampilan motorik halus mencakup keterampilan : 1) kemampuan menggenggam berbagai ukuran dan bentuk, 2) koordinasi mata dan tangan (*eye-hand coordination*), 3) kelancaran lengan ketika memindahkan (*fluency of arm transport*), 4) pengendalian kekuatan (*force*

---

<sup>104</sup> Barbara Ann Nilsen, *op.cit.*, h. 90.

*control*), 5) kecepatan manipulatif (*manipulation speed*), 6) kestabilan tangan (*hand steadiness*), 7) kepekaan kinestetik (*kinesthetic sensitivity*), 8) pemisahan jari-jari (*finger isolation*), 9) kecermatan dalam menggenggam (*precision grip*), 10) pelepasan genggaman (*grip release*).

**Tabel 2.4 Profil Perkembangan Fisik Anak Menurut Allen dan Marotz <sup>105</sup>**

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berat badan naik rata-rata 0.9-1.1 kg, berat badan kurang lebih 11.8-14.5 kg</li> <li>○ Tumbuh lebih tinggi kurang lebih 7.6-12.7 cm, rata-rata tinggi badan 86-96.5 cm</li> <li>○ Postur tubuh semakin tegak, perut masih besar dan menonjol, dan punggung melengkung karena otot perut belum sempurna</li> <li>○ Pernafasan lambat dan teratur (20-35 kali per menit) Suhu tubuh mulai naik turun tergantung aktivitas, keadaan emosi dan lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Pertumbuhan terus berjalan, walaupun lebih lambat, selama dua tahun pertama</li> <li>○ Tinggi badan meningkat 2-3 inci (5-7.6 cm) per tahun; rata-rata tinggi badan 38-40 inci (96.5-101.6 cm) hampir dua kali lipat tinggi badan bayi</li> <li>○ Berat badan bertambah 3-5 pon (1.4-2.3 kg) per tahun; rata-rata berat badan 30-38 pon (13.6-17.2 kg)</li> <li>○ Kecepatan denyut nadi rata-rata 90-100 kali per menit</li> <li>○ Kecepatan denyut nadi rata-rata 90-100 kali per menit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berat badan bertambah kira-kira 1.8-2.3 kg per tahun, rata-rata berat badannya 14.5-18.2 kg</li> <li>○ Bertambah tinggi badannya 5.0-6.4 cm per tahun, kurang lebih tingginya 101.6-114 cm</li> <li>○ Kecepatan denyut nadi kira-kira 90-110 kali per menit</li> <li>○ Kecepatan pernafasan berkisar 20-30, tergantung aktivitas dan keadaan emosi</li> <li>○ Suhu tubuh berkisar 36.6°C-37.4°C</li> <li>○ Lingkar kepala biasanya tidak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berat badan bertambah 1.8-2.3 kg per tahun, rata-rata berat badannya 17.3-20.5 kg</li> <li>○ Bertambah tinggi badannya 5.1-6.4 cm per tahun, tingginya rata-rata 106.7-116.8 cm</li> <li>○ Rata-rata denyut nadi 90-110 kali per menit</li> <li>○ Kecepatan pernafasan berkisar 20-30, tergantung aktivitas dan keadaan emosi</li> <li>○ Suhu tubuh berkisar 36.6°C-37.4°C</li> <li>○ Ukuran kepala kira-kira hampir sama dengan ukuran orang dewasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Pertumbuhan berjalan lambat tetapi stabil</li> <li>○ Tinggi badan meningkat 5-7.5 cm setiap tahun, anak perempuan rata-rata tingginya 105-115 cm, sedangkan anak laki-laki rata-rata tingginya 110-117.5 cm</li> <li>○ Berat badan bertambah 2.3-3.2 kg per tahun, anak perempuan kurang lebih beratnya 19.1-22.3 kg, anak laki-laki beratnya 17.3-21.4 kg</li> <li>○ Bertambahnya bera badan menunjukkan bertambahnya massa otot secara signifikan</li> </ul>

<sup>105</sup> K. Eileen Allen and Lynn R. Marotz, *op.cit.*, h. 113-164.

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Otak mencapai sekitar 80 persen dari ukuran dewasa</li> <li>○ Tumbuhnya gigi hampir lengkap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kecepatan pernapasan 20-30, tergantung pada jenis kegiatan</li> <li>○ Suhu tubuh rata-rata 35.5-37.4 derajat celsius</li> <li>○ Kaki tumbuh lebih cepat daripada lengan tangan</li> <li>○ Lingkar dada dan kepala sama; ukuran kepala lebih proporsional untuk tubuh</li> <li>○ Leher semakin panjang karena lemak bayi menghilang</li> <li>○ Postur tubuh semakin tegak; perut tidak lagi menonjol</li> <li>○ Kaki masih kelihatan agak pengkar keluar</li> </ul>	<p>diukur setelah umur tiga tahun</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Membutuhkan kira-kira 1700 kalori sehari</li> <li>○ Ketajaman pendengaran bisa diukur dari penggunaan suara dan bahasa yang tepat serta respons yang tepat dari anak terhadap pertanyaan dan instruksi</li> <li>○ Ketajaman penglihatan 20/30 seperti yang diukur dari tabel mata Snellen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mulai tanggal gigi susunya</li> <li>○ Proporsi tubuh seperti pada orang dewasa</li> <li>○ Membutuhkan kira-kira 1800 kalori sehari</li> <li>○ Ketajaman penglihatan 20/20 dengan menggunakan tabel mata Snellen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kecepatan denyut nadi (80 denyut per menit) dan kecepatan pernafasan (18-28 hela nafas per menit) mirip dengan orang dewasa, kecepatan bervariasi sesuai dengan aktivitas</li> <li>○ Tubuh tampak tinggi ramping karena tulang panjang pada tangan dan kaki mulai tumbuh pesat</li> <li>○ Tanggal gigi susu, gigi permanen mulai keluar, dimulai dengan dua gigi depan di atas, anak perempuan cenderung untuk</li> </ul>

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mempunyai satu susunan gigi bayi yang utuh</li> <li>○ Membutuhkan konsumsi kurang lebih 1500 kalori sehari</li> </ul>			<p>tanggal giginya lebih awal daripada anak laki-laki</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Ketajaman penglihatan seharusnya 20/20</li> <li>○ Kemampuan untuk hanya bisa melihat dengan jelas pada jarak jauh, karena perkembangan (bentuk) bola mata yang belum matang</li> <li>○ Membutuhkan kalori sekitar 16.00 – 17.00 per hari</li> </ul>

Tabel 2.5 Profil Perkembangan Motorik Anak Menurut Allen dan Marotz <sup>106</sup>

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berjalan dengan lebih tegak, menapak dari tumit ke jari kaki : mampu memutar rintangan yang menghalangi jalannya</li> <li>○ Berlari dengan kepercayaan diri yang lebih besar, lebih jarang terjatuh</li> <li>○ Jongkok untuk jangka waktu yang lama ketika bermain</li> <li>○ Naik tangga tanpa dibantu (tetapi tidak dengan kaki secara bergantian) pegangan pada pinggiran tangga untuk mendukung tubuhnya</li> <li>○ Bisa menjaga keseimbangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Naik turun tangga tanpa dibantu, dengan menggunakan kaki kanan dan kiri secara bergantian, bisa melompat dari undakan yang terendah, mendarat dengan kedua kaki</li> <li>○ Berdiri seimbang dengan satu kaki untuk jangka waktu yang pendek</li> <li>○ Menendang bola besar</li> <li>○ Makan sendiri dengan sedikit bantuan</li> <li>○ Meloncat di tempat</li> <li>○ Mengayuh sepeda kecil beroda tiga atau beroda besar</li> <li>○ Menangkap bola yang dilempar dengan kedua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berjalan pada garis yang lurus</li> <li>○ Melompat dengan satu kaki</li> <li>○ Mengayuh dan mengemudikan mainan beroda dengan percaya diri, belok di pojokan, menghindari rintangan</li> <li>○ Menaiki tangga, memanjat pohon dan mainan yang bisa dipanjat</li> <li>○ Melompat setinggi 12.5-15 cm, mendarat dengan dua kaki bersama-sama</li> <li>○ Berlari, memulai, berhenti dan bergerak mengelilingi rintangan dengan mudah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berjalan mundur, melangkah dari tumit ke jari kaki</li> <li>○ Berjalan naik dan turun tangga tanpa dibantu, dengan kaki melangkah saling bergantian</li> <li>○ Belajar berjongkir balik</li> <li>○ Menyentuh jari kaki tanpa menekuk lututnya</li> <li>○ Meniti di atas balok</li> <li>○ Belajar untuk melompat dengan menggunakan satu kaki</li> <li>○ Menangkap bola yang dilempar dengan jarak 3 kaki</li> <li>○ Mengendarai sepeda roda tiga atau meainan beroda dengan cepat dan terampil dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kekuatan otanya bertambah, biasanya anak laki-laki lebih kuat dari anak perempuan seusianya</li> <li>○ Pengendalian keterampilan motorik halus dan kasar semakin baik, gerakannya semakin tepat dan sesuai tujuan, walaupun masih ada beberapa kecerobohan</li> <li>○ Menyukai kegiatan fisik yang banyak membutuhkan energi : berlari, melompat, memanjat dan melempar</li> <li>○ Terus bergerak bahkan pada saat mencoba untuk duduk diam</li> </ul>

<sup>106</sup> *Ibid.*

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
<p>tubuh dengan berdiri di atas satu kaki (hanya sebentar) melompat naik dan turun, tetapi bisa terjatuh</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mulai bisa member tahu kalau mau buang air (tergantung pada perkembangan fisik anak dan syaraf), walaupun kadang-kadang masih mengompol</li> <li>○ Melempar bola besar</li> </ul>	<p>tangan direntangkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Senang main ayunan (tidak terlalu tinggi atau cepat)</li> <li>○ Menunjukkan pengendalian yang lebih baik terhadap krayon atau spidol, membuat coretan mendatar, tegak lurus dan melingkar</li> <li>○ Memegang krayon atau spidol di antara jari telunjuk dan tengah dengan ibu jari (genggaman kaki tiga), tidak digenggam seperti tahap sebelumnya</li> <li>○ Membalik halaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Melempar bola dengan ayunan atas, dengan jangkauan dan ketepatan yang semakin baik</li> <li>○ Membangun menara dengan sepuluh balok atau lebih</li> <li>○ Membentuk benda atau sesuatu dari lempung</li> <li>○ Meniru menggambar beberapa bentuk dan menulis beberapa huruf</li> <li>○ Memegang krayon atau spidol dengan menggunakan genggaman kaki tiga</li> <li>○ Mewarnai dan</li> </ul>	<p>mengendarai, beberapa anak belajar naik sepeda roda dua, dengan bantuan roda kecil tambahan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Melompat atau meloncat maju sepuluh kali berturut-turut tanpa terjatuh</li> <li>○ Berdiri di atas satu kaki dengan baik selama sepuluh detik</li> <li>○ Membangun rakitan tiga dimensi dengan menggunakan kubus-kubus kecil (meniru gambar atau model)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Ketangkasan dan koordinasi mata-tangannya meningkat seiring fungsi motorik yang semakin baik, belajar naik sepeda tanpa roda tambahan, berenang, memukul bola, atau menendang bola</li> <li>○ Menyukai membuat karya seni : suka mengecat, membentuk sesuatu dari lempung, menggambar dan mewarnai dan berkreasi menggunakan</li> </ul>

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
<p>dengan ayunan rendah tanpa kehilangan keseimbangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Memegang cangkir atau gelas dengan satu tangan</li> <li>○ Membuka kancing besar, membuka resleting besar</li> <li>○ Membuka pintu dengan memutar gagang pintu</li> <li>○ Menggenggam krayon besar di kepalan tangannya, mencorat-coret dengan antusias di atas kertas yang lebar</li> </ul>	<p>buku satu per satu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Senang menyusun bangunan dengan menggunakan balok</li> <li>○ Membangun menara balok tingkat delapan atau lebih</li> <li>○ Senang bermain dengan lempung; menghaluskan, menggulung dan memipihkan</li> <li>○ Mulai menunjukkan dominasi tangan</li> <li>○ Membawa wadah yang berisi air, seperti gelas susu atau mangkuk air, tanpa banyak tumpah; menuangkan cairan dari gelas ke wadah lain</li> <li>○ Memakai atau melepas kancing</li> </ul>	<p>menggambar dengan tujuan tertentu, bisa mempunyai sebuah gagasan di kepalanya tetapi sering masih bermasalah dalam mewujudkannya, lalu menyebut hasil kreasinya sebagai gambar yang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Semakin akurat dalam memukul paku dan pasak dengan palu</li> <li>○ Merangkai manik-manik kayu kecil dalam benang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menggambar atau menulis berbagai bentuk dan huruf</li> <li>○ Menunjukkan pengendalian yang cukup baik pada pensil atau spidol, bisa mulai mewarnai di dalam garis</li> <li>○ Menggantung garis (tidak sempurna)</li> <li>○ Mengembangkan dominasi tangan (kanan atau kiri) pada hamper seluruh kegiatan</li> </ul>	<p>kayu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menulis angka dan huruf dengan ketepatan dan minat dari yang kecil sampai yang besar, bisa terbalik dan bingung dengan beberapa huruf : b/d</li> <li>○ Menggambar dengan menjiplak tangan atau benda lain</li> <li>○ Melipat dan menggunting kertas menjadi bentuk yang sederhana</li> <li>○ Mengikat tali sepatunya sendiri (beberapa anak masih susah payah melakukannya)</li> </ul>

2 tahun	3 tahun	4 tahun	5 tahun	6 tahun
	<p>besar dan resleting pada pakaian</p> <ul style="list-style-type: none"><li>○ Mencuci tangan dan mengeringkannya; menggosok gigi sendiri, tetapi tidak tuntas</li><li>○ Bisa benar-benar mengendalikan buang air kecil</li></ul>			

### Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	2 – 3 tahun	3 – 4 tahun
<b>I. Nilai Agama dan Moral</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan Agamanya</li> <li>2. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan</li> <li>2. Mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan</li> <li>3. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan Agamanya</li> </ol>
<b>II. Fisik-motorik</b> A. Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berjalan sambil berjinjit</li> <li>2. Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki</li> <li>3. Melempar dan menangkap bola</li> <li>4. Menari mengikuti irama</li> <li>5. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi/rendah dengan Berpegangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola)</li> <li>2. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian</li> <li>3. Meniti di atas papan yang cukup lebar</li> <li>4. Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak)</li> <li>5. Meniru gerakan senam sederhana seperti menirukan gerakan pohon, kelinci melompat)</li> <li>6. Berdiri dengan satu kaki</li> </ol>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	2 – 3 tahun	3 – 4 tahun
B. Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari</li> <li>2. Melipat kain/kertas meskipun belum rapi/lurus</li> <li>3. Menggunting kertas tanpa pola</li> <li>4. Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih seperti sikat gigi, sendok</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember)</li> <li>2. Memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian)</li> <li>3. Meronce benda yang cukup besar</li> <li>4. Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus</li> </ol>
C. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berat badan sesuai Tingkat usia</li> <li>2. Tinggi badan sesuai Tingkat usia</li> <li>3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan</li> <li>4. Lingkar kepala sesuai Tingkat usia</li> <li>5. Mencuci, membilas, dan mengelap ketika cuci tangan tanpa bantuan</li> <li>6. Memberitahu orang dewasa bila Sakit</li> <li>7. Mencuci atau mengganti alat makan bila jatuh</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berat badan sesuai Tingkat usia</li> <li>2. Tinggi badan sesuai Tingkat usia</li> <li>3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi Badan</li> <li>4. Lingkar kepala sesuai Tingkat usia</li> <li>5. Membersihkan kotoran (ingus)</li> <li>6. Menggosok gigi</li> <li>7. Memahami arti warna lampu lalu lintas</li> <li>8. Mengelap tangan dan muka sendiri</li> <li>9. Memahami kalau berjalan di sebelah kiri</li> </ol>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	2 - 3 tahun	3 - 4 tahun
<b>III. Kognitif</b> A. Belajar dan Pemecahan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melihat dan menyentuh benda yang ditunjukkan oleh orang lain</li> <li>2. Meniru cara pemecahan orang dewasa atau teman</li> <li>3. Konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orangtua</li> <li>4. Mengeksplorasi sebab dan akibat</li> <li>5. Mengikuti kebiasaan sehari-hari (mandi, makan, pergi ke sekolah)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Paham bila ada bagian yang hilang dari suatu pola gambar seperti pada gambar wajah orang matanya tidak ada, mobil bannya copot, dsb</li> <li>2. Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula atau cabai)</li> <li>3. Menyebutkan berbagai macam kegunaan dari Benda</li> <li>4. Memahami persamaan antara dua benda</li> <li>5. Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang; perbedaan antara ayam dan kucing</li> <li>6. Bereksperimen dengan bahan menggunakan cara baru</li> <li>7. Mengerjakan tugas sampai selesai</li> <li>8. Menjawab apa yang akan terjadi selanjutnya dari berbagai kemungkinan</li> <li>9. Menyebutkan bilangan angka 1-10</li> <li>10. Mengenal beberapa huruf atau abjad tertentu dari A-z yang pernah dilihatnya</li> </ol>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	2 - 3 tahun	3 - 4 tahun
B. Berpikir Logis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang, dsb</li> <li>2. Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian)</li> <li>3. Memahami konsep ukuran (besar-kecil, panjang-pendek)</li> <li>4. Mengenal tiga macam bentuk ○ △ □</li> <li>5. Mulai mengenal pola</li> <li>6. Memahami simbol angka dan Maknanya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil-paling besar)</li> <li>2. Mulai mengikuti pola tepuk tangan</li> <li>3. Mengenal konsep banyak dan sedikit</li> <li>4. Mengenal alasan mengapa ada sesuatu yang tidak masuk dalam kelompok tertentu</li> <li>5. Menjelaskan model/karya yang dibuatnya</li> </ol>
C. Berfikir Simbolik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meniru perilaku orang lain dalam menggunakan barang</li> <li>2. Memberikan nama atas karya yang Dibuat</li> <li>3. Melakukan aktivitas seperti kondisi nyata (misal: memegang gagang telpon)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebutkan peran dan tugasnya (misal, koki tugasnya memasak)</li> <li>2. Menggambar atau membentuk sesuatu konstruksi yang mendeskripsikan sesuatu yang spesifik</li> <li>3. Melakukan aktivitas bersama teman dengan terencana (bermain berkelompok dengan memainkan peran tertentu seperti yang telah direncanakan)</li> </ol>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	2 - 3 tahun	3 - 4 tahun
<b>IV. Bahasa</b> A. Memahami Bahasa	1. Memainkan kata/suara yang didengar dan diucapkan berulang-ulang 2. Hafal beberapa lagu anak Sederhana 3. Memahami cerita/dongeng Sederhana 4. Memahami perintah sederhana seperti letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam Kotak	1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri 2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau Pendidik
B. Mengungkapkan Bahasa.	1. Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana). 2. Menggunakan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhannya (misal, mau minum air putih)	1. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata) 2. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana
<b>V. Sosial-emosional</b> A. Kesadaran Diri	1. Memberi salam setiap mau pergi 2. Memberi rekasi percaya pada orang Dewasa 3. Menyatakan perasaan terhadap anak lain	1. Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar (misal: piknik) 2. Meniru apa yang dilakukan orang dewasa 3. Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah bila diganggu) 4. Mengatakan perasaan secara verbal

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	2 - 3 tahun	3 - 4 tahun
	4. Berbagi peran dalam suatu permainan (misal: menjadi dokter, perawat, pasien)	
B. Tanggungjawab Diri dan Orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil dan buang air Besar</li> <li>2. Mulai memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran.</li> <li>3. Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja bersama.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan.</li> <li>2. Bersabar menunggu gilira.</li> <li>3. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok.</li> <li>4. Mulai menghargai orang lain.</li> <li>5. Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan</li> </ol>
C. Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bermain secara kooperatif dalam Kelompok</li> <li>2. Peduli dengan orang lain (tersenyum, menanggapi bicara)</li> <li>3. Membagi pengalaman yang benar dan salah pada orang lain</li> <li>4. Bermain bersama berdasarkan aturan tertentu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun kerjasama</li> <li>2. Memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak)</li> <li>3. Meminjam dan meminjamkan mainan</li> </ol>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	2 - 3 tahun	3 - 4 tahun
<b>VI. Seni</b> A. Anak mampu membedakan antara bunyi dan suara	Memperhatikan dan mengenali suara yang bernyanyi atau berbicara	1. Mengenali berbagai macam suara dari Kendaraan 2. Meminta untuk diperdengarkan lagu favorit secara berulang
B. Tertarik dengan kegiatan musik, gerakan orang, hewan maupun tumbuhan	1. Menyanyi sampai tuntas dengan irama yang benar (nyanyian pendek atau 4 bait) 2. Menyanyikan lebih dari 3 lagu dengan irama yang benar sampai tuntas (nyanyian pendek atau 4 bait) 3. Bersama teman-teman menyanyikan lagu 4. Bernyanyi mengikuti irama dengan bertepuk tangan atau menghentakkan kaki 5. Meniru gerakan berbagai binatang 6. Paham bila orang terdekatnya (ibu) Menegur 7. Mencontoh gerakan orang lain 8. Bertepuk tangan sesuai irama	1. Mendengarkan atau menyanyikan lagu 2. Menggerakkan tubuh sesuai irama 3. Bertepuk tangan sesuai irama music 4. Meniru aktivitas orang baik secara langsung maupun melalui media. (misal, cara minum/cara bicara/perilaku seperti ibu) 5. Bertepuk tangan dengan pola yang berirama (misalnya bertepuk tangan sambil mengikuti irama nyanyian)

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	2 - 3 tahun	3 - 4 tahun
C. Tertarik dengan kegiatan atau karya seni	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggambar benda-benda lebih Spesifik</li> <li>2. Mengamati dan membedakan benda di sekitarnya yang di dalam rumah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggambar dengan menggunakan beragam media (cat air, spidol, alat menggambar) dan cara (seperti <i>finger painting</i>, cat air, dll)</li> <li>2. Membentuk sesuatu dengan plastisin</li> <li>3. Mengamati dan membedakan benda di sekitarnya yang di luar rumah</li> </ol>

**KELOMPOK USIA 4 –6 TAHUN**

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun
<b>I. Nilai Agama dan Moral</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui agama yang dianutnya</li> <li>2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar</li> <li>3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu</li> <li>4. Mengenal perilaku baik/sopan dan Buruk</li> <li>5. Membiasakan diri berperilaku baik</li> <li>6. Mengucapkan salam dan membalas Salam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal agama yang dianut</li> <li>2. Mengerjakan ibadah</li> <li>3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb</li> <li>4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan</li> <li>5. Mengetahui hari besar agama</li> <li>6. Menghormati (toleransi) agama orang lain</li> </ol>
<b>II. Fisik-motorik</b> A. Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang, dsb</li> <li>2. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut)</li> <li>3. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara Terkoordinasi</li> <li>4. Melempar sesuatu secara terarah</li> <li>5. Menangkap sesuatu secara tepat</li> <li>6. Melakukan gerakan antisipasi</li> <li>7. Menendang sesuatu secara terarah</li> <li>8. Memanfaatkan alat permainan di luar Kelas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan</li> <li>2. Melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau Senam</li> <li>3. Melakukan permainan fisik dengan aturan</li> <li>4. Terampil menggunakan tangan kanan dan Kiri</li> <li>5. Melakukan kegiatan kebersihan diri</li> </ol>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 -6 tahun
B. Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran</li> <li>2. Menjiplak bentuk</li> <li>3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit</li> <li>4. Melakukan gerakan manipulative untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media</li> <li>5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai Media</li> <li>6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumptut, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggambar sesuai gagasannya</li> <li>2. Meniru bentuk</li> <li>3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan</li> <li>4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar</li> <li>5. Menggunting sesuai dengan pola</li> <li>6. Menempel gambar dengan tepat</li> <li>7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci</li> </ol>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun
C. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berat badan sesuai tingkat usia</li> <li>2. Tinggi badan sesuai tingkat usia</li> <li>3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan</li> <li>4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia</li> <li>5. Menggunakan toilet (penggunaan air, membersihkan diri) dengan bantuan Minimal</li> <li>6. Memahami berbagai alarm bahaya (kebakaran, banjir, gempa)</li> <li>7. Mengenal rambu lalu lintas yang ada di jalan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berat badan sesuai tingkat usia</li> <li>2. Tinggi badan sesuai standar usia</li> <li>3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi Badan</li> <li>4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia</li> <li>5. Menutup hidung dan mulut (misal, ketika batuk dan bersin)</li> <li>6. Membersihkan, dan membereskan tempat Bermain</li> <li>7. Mengetahui situasi yang membahayakan Diri</li> <li>8. Memahami tata cara menyebrang</li> <li>9. Mengenal kebiasaan buruk bagi kesehatan (rokok, minuman keras)</li> </ol>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun
<b>IV. Kognitif</b> A. Belajar dan Pemecahan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis)</li> <li>2. Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil)</li> <li>3. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb)</li> <li>4. Mengetahui konsep banyak dan Sedikit</li> <li>5. Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri yang terkait dengan berbagai pemecahan masalah</li> <li>6. Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu</li> <li>7. Mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu</li> <li>8. Memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan sosial (misal: sebagai peserta didik/anak/teman)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan)</li> <li>2. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial</li> <li>3. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru</li> <li>4. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)</li> </ol>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 -6 tahun
B. Berfikir Logis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran</li> <li>2. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya</li> <li>3. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi</li> <li>4. Mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya</li> <li>5. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter”</li> <li>2. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ”ayo kita bermain pura-pura seperti burung”)</li> <li>3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan Dilakukan</li> <li>4. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiupmenyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah)</li> <li>5. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)</li> <li>6. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi</li> <li>7. Mengenal pola ABCD-ABCD</li> <li>8. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau Sebaliknya</li> </ol>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun
C. Berfikir Simbolik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membilang banyak benda satu sampai Sepuluh</li> <li>2. Mengenal konsep bilangan</li> <li>3. Mengenal lambang bilangan</li> <li>4. Mengenal lambang huruf</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10</li> <li>2. Menggunakan lambang bilangan untuk Menghitung</li> <li>3. Mencocokkan bilangan dengan lambang Bilangan</li> <li>4. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan</li> <li>5. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)</li> </ol>
<b>II. Bahasa</b> A. Memahami bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)</li> <li>2. Mengerti dua perintah yang diberikan Bersamaan</li> <li>3. Memahami cerita yang dibacakan</li> <li>4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)</li> <li>5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengerti beberapa perintah secara Bersamaan</li> <li>2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks</li> <li>3. Memahami aturan dalam suatu permainan</li> <li>4. Senang dan menghargai bacaan</li> </ol>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun
B. Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengulang kalimat sederhana</li> <li>2. Bertanya dengan kalimat yang benar</li> <li>3. Menjawab pertanyaan sesuai Pertanyaan</li> <li>4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)</li> <li>5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal</li> <li>6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain</li> <li>7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau Ketidaksetujuan</li> <li>8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah Didengar</li> <li>9. Memperkaya perbendaharaan kata</li> <li>10. Berpartisipasi dalam percakapan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks</li> <li>2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama</li> <li>3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung</li> <li>4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)</li> <li>5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain</li> <li>6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan</li> <li>7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita</li> </ol>
C. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal simbol-simbol</li> <li>2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya</li> <li>3. Membuat coretan yang bermakna</li> <li>4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang Dikenal</li> <li>2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya</li> <li>3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.</li> <li>4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf</li> </ol>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun
		5. Membaca nama sendiri 6. Menuliskan nama sendiri 7. Memahami arti kata dalam cerita
<b>V. Sosial-emosional</b> A. Kesadaran Diri	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mengendalikan perasaan 3. Menunjukkan rasa percaya diri 4. Memahami peraturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri	1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
B. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang Lain	1. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya 2. Menghargai keunggulan orang lain 3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman	1. Tahu akan hak nya 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
C. Perilaku Prososial	1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif	1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun
	2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan 3. Menghargai orang lain 4. Menunjukkan rasa empati	4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersikap kooperatif dengan teman 7. Menunjukkan sikap toleran 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) 9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
<b>VI. Seni</b> A. Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara	1. Senang mendengarkan berbagai macam musik atau lagu kesukaannya 2. Memainkan alat musik/instrumen/benda yang dapat membentuk irama yang teratur	1. Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu 2. Memainkan alat musik/instrumen/benda bersama teman

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun
B. Tertarik dengan kegiatan seni	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memilih jenis lagu yang disukai</li> <li>2. Bernyanyi sendiri</li> <li>3. Menggunakan imajinasi untuk mencerminkan perasaan dalam sebuah peran</li> <li>4. Membedakan peran fantasi dan Kenyataan</li> <li>5. Menggunakan dialog, perilaku, dan berbagai materi dalam menceritakan suatu cerita</li> <li>6. Mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi</li> <li>7. Menggambar objek di sekitarnya</li> <li>8. Membentuk berdasarkan objek yang dilihatnya (mis. dengan plastisin, tanah liat)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar</li> <li>2. Menggunakan berbagai macam alat musik tradisional maupun alat musik lain untuk menirukan suatu irama atau lagu tertentu</li> <li>3. Bermain drama sederhana</li> <li>4. Menggambar berbagai macam bentuk yang Beragam</li> <li>5. Melukis dengan berbagai cara dan objek</li> <li>6. Membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok, dll)</li> </ol>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 -6 tahun
	<p>9. Mendeskripsikan sesuatu (seperti binatang) dengan ekspresif Yang berirama (contoh, anak menceritakan gajah dengan gerak dan mimic tertentu)</p> <p>10. Mengkombinasikan berbagai warna ketika menggambar atau mewarnai</p>	

### 3) Teknik-Teknik Asesmen

Asesmen terhadap bayi hingga anak usia prasekolah berbeda dengan asesmen terhadap orang yang berusia lebih tua. Hal tersebut karena anak yang sedang berkembang menghadirkan tantangan yang berbeda yang berpengaruh pada pemilihan strategi asesmen yang berbeda pula.

Asesmen terdiri dari asesmen formal dan informal. Asesmen formal secara umum merujuk pada tes yang terstandarisasi (*standardized test*), yang dapat membantu guru untuk mengkomparasi penampilan anak dalam tes dengan anak lainnya yang memiliki karakteristik yang sama.<sup>107</sup> Goodwin dalam White menjelaskan pengertian tes standarisasi, “*Standardized test are measures that typically include fixed administration and scoring procedures, empirical tryout of items, set apparatus or format, and tables of norms*”<sup>108</sup>. Tes terstandarisasi mengukur secara khas, terdiri dari administrasi yang tetap dan prosedur penskoran, uji coba item secara empiris, mengatur perlengkapan atau format dan daftar aturan. Tujuan tes adalah untuk mengukur kemampuan, pencapaian, bakat, kesukaan, sikap, nilai dan karakteristik personal. Dalam pendidikan anak usia dini, terdapat empat jenis asesmen yang terstandarisasi, yaitu : *developmental screening tests, readiness tests, diagnostic tests, and achievement tests*.

<sup>107</sup> Dominic F.Gullo, *Understanding Assessment and Evaluation in Early Childhood Education second editions* (New York : Teacher College Press, 2005), h. 43.

<sup>108</sup> C. Stephen White and Mick Coleman, *Early Childhood Education Building a Philosophy for Teaching* (New Jersey : Merrill, 200), h. 232.

Adapun asesmen formal dapat dilengkapi penggunaannya dengan asesmen informal. Menurut White "*Informal assessment measures can be used to obtain specific information about each child's developmental level and knowledge about certain concept or skills.*"<sup>109</sup> Asesmen informal dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang spesifik tentang level perkembangan anak. Asesmen informal terdiri dari observasi langsung, kuisisioner, *checklist and rating scale, rubric, work sample, interviews, audiotaping, videotaping* dan *portfolio*.

1) Observasi. Menurut White "*observation can be defined as systematic way of viewing children to find out as much as possible about different areas of their development*". Observasi memiliki banyak jenis, yaitu : (a) *anecdotal record* (deskripsi naratif pada kejadian yang spesifik), (b) *running record*. (deskripsi yang mirip dengan *anecdotal record*, tetapi *running record* lebih rinci dan merepresentasikan rangkaian perilaku yang dilakukan anak, (c) *time sampling* (time sampling digunakan ketika ada minat untuk menentukan frekuensi perilaku tertentu), (d) *event sampling* (berbeda dengan *time sampling, event sampling* digunakan ketika poin utama yang diminati adalah konteks. Perilaku diobservasi selama *event* tertentu.

2) *Checklists*. Menurut Wortham "*checklists is a list of learning objectives established for areas of learning and development at particular age, grade*

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, h. 240.

*level or content area*".<sup>110</sup> *Checklist* adalah daftar sasaran pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dan perkembangan di usia, tingkatan level dan konten tertentu. *Checklist* adalah instrumen yang digunakan untuk mencatat dan memeriksa rangkaian perilaku dan keterampilan yang biasanya berhubungan dengan pendidikan dan tujuan perkembangan.

3) *Rating scales*. *Rating scale* dan *checklist* sangat mirip, yaitu sama-sama memiliki kriteria untuk mengukur sasaran. Perbedaannya adalah *rating scale* menyediakan pengukuran dalam bentuk yang kontinum. *Rating scale* digunakan untuk menggambarkan tingkatan perilaku atau sifat. *Rating scales* seringkali digunakan untuk mengukur sifat yang sulit digambarkan melalui prosedur asesmen lainnya.

4) *Rubrics*. *Rubrics* banyak dikembangkan untuk mengevaluasi asesmen otentik. *Rubric* terdiri rentang kriteria seperti *rating scale*, tetapi memiliki indikator yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas penampilan (*performance*) atau menempatkan tingkatan (*grade*).

5) *Interviews*. Menurut White, *Through the use of interviews, teacher can gain insight into children's prior knowledge and experience and current understanding of a concept or skills, interest, and motivation*.<sup>111</sup> Melalui wawancara, guru dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam

---

<sup>110</sup> Wortham, *op.cit.*, h. 31.

<sup>111</sup> C. Stephen White and Mick Coleman, *op.cit.*, h. 249.

mengenai pengetahuan dan pemahaman anak tentang konsep atau keterampilan, minat dan motivasi. Wawancara dapat dilakukan oleh guru saat anak tengah beraktivitas.

6) *Audiotaping*. Melalui rekaman suara, guru dapat meng-assess keterampilan bahasa anak, yaitu ketika anak membaca atau menceritakan cerita.

7) *Videotaping*. Melalui *videotaping* yang dilakukan dalam konteks kelas, dapat menjadi salah satu cara yang akurat untuk mengobservasi dan mencatat interaksi anak.

8) *Portfolio assessment*. Portofolio adalah koleksi hasil kerja anak yang dikumpulkan guru yang dapat ditunjukkan kepada anak dan yang orang lainnya (seperti keluarga dan guru) untuk menunjukkan karya anak, kemajuan dan prestasinya.

#### **4) Laporan Perkembangan Anak**

Salah satu tugas penting guru anak usia dini di TPA adalah melaporkan perkembangan anak yang telah diperoleh dan dikumpulkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan membutuhkan laporan tersebut terutama orang tua anak. Tujuan diadakan pelaporan adalah untuk mengungkapkan dan menggambarkan keseluruhan perkembangan (kemajuan) belajar yang telah dicapai anak, melibatkan orang tua dalam

diskusi perkembangan anak, perencanaan proses pendidikan lanjutan serta menjadikan akuntabilitas bagi orang tua, kelompok masyarakat dan pengatur kebijakan.

Komunikasi antara TPA dengan orang tua, dibagi menjadi dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi formal dimana dalam komunikasi tersebut, setiap orang tua akan menerima informasi yang sama dan akurat, seperti pemberitahuan mengenai perubahan kebijakan dan kegiatan tertentu. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi aktivitas harian yang terjadi secara natural ketika anak diantar jemput oleh orang tuanya.<sup>112</sup> Kegiatan komunikasi dengan orang tua harus dilakukan secara berkesinambungan dan objektif. Komunikasi yang efektif dan positif dengan orang tua sangat penting untuk menyediakan pengalaman yang konsisten dan sebangun bagi anak. Namun tidak ada formula yang sederhana dalam proses komunikasi tersebut. Setiap keluarga unik dan mempunyai kebutuhan yang berbeda. Pendekatan yang fleksibel dalam komunikasi dengan keluarga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Terdapat berbagai macam metode pelaporan perkembangan dengan orang tua. Hal yang perlu diperhatikan saat menyusun laporan perkembangan, yaitu menentukan tujuan pelaporan dan metode pelaporan. Berbagai macam metode tersebut, yaitu (1) laporan informal, yaitu dilakukan

---

<sup>112</sup> Diana Trister Dodge, *op.cit.*, h. 50-51.

ketika anggota staf tanpa sadar mengkomunikasikan informasi mengenai perkembangan anak yang terjadi dalam percakapan sederhana, (2) pertemuan individual antara anggota staf dengan orang tua, (3) *report letter* terdiri dari beberapa aspek perkembangan anak yang akan dilaporkan (terdiri dari perkembangan fisik, personal-sosial, perkembangan bahasa, dll) yang selanjutnya pada akhir laporan, anggota staf menulis komentar singkat mengenai perkembangan anak, (4) *check sheet* terdiri dari pencapaian yang diharapkan. Guru men-*checklist* kemampuan yang telah dicapai anak. Anggota staf mengindikasikan bahwa anak telah mampu dalam keterampilan tertentu atau menunjukkan pemahaman konsep tertentu dengan memberi tanda. (5) *report card* terdiri dari daftar subjek akademik atau aktivitas serta kolom kosong yang selanjutnya diberikan tanda mengenai keadaan yang sebenarnya pada kolom yang disediakan (terdiri dari dua pilihan yang berlawanan). *Report card* dapat ditambahkan dengan kolom komentar dan tanda tangan orang tua.<sup>113</sup>

Komunikasi yang dibina antara sekolah dan rumah harus positif, deskriptif dan personal.<sup>114</sup> Komunikasi dilakukan dengan membangun keramah-tamahan, kesopan-santunan dan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Anggota staf harus menunjukkan wajah dan sikap yang ramah serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Hal tersebut merupakan

---

<sup>113</sup> Celia Anita Decker and John R. Decker, *op.cit.*, h. 346-348.

<sup>114</sup> Barbara Ann Nilsen, *op.cit.*, h. 340.

kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang pendidik. Melalui percakapan dan cerita deskriptif tentang kegiatan anak di sekolah, dapat menjadi sarana edukasi bagi orang. Komentar yang diberikan mengenai perkembangan anak, harus berisi komentar dan pesan yang positif sehingga menjadi berita baik bagi orang tua. Hal tersebut, senada dengan Wiseso bahwa pelaporan perkembangan anak hendaknya berisi kalimat-kalimat yang positif. Beberapa yang perlu diperhatikan dalam menulis laporan naratif perkembangan anak : laporan tentang kekuatan anak lebih baik daripada melaporkan kelemahan anak dan ketika menjelaskan kelemahan-kelemahan anak sebagai penekanan perhatian, guru harus berhati-hati agar tidak terjadi kesalahfahaman dan hendaknya menggunakan bahasa yang positif.<sup>115</sup>

D'Angelo dan Adler dalam Patmonodewo menjelaskan beberapa petunjuk komunikasi tulisan antara guru dengan orang tua agar komunikasi menjadi lebih efektif, yaitu : (1) gunakan kalimat yang singkat (kalimat yang tidak lebih dari 20 kata) (2) gunakan paragraf yang pendek (terdiri dari 6 baris) (3) pergunakan kata-kata yang sederhana dan bahasa yang digunakan sehari-hari, (4) sebaiknya langsung pada permasalahan yang akan dikemukakan, hindari menggunakan kata yang tidak penting (tidak relevan), 5) tuliskan secara sistematis, yaitu dengan memperhatikan penulisan berdasarkan tahapan, siapa, mengapa, dimana dan bagaimana, (6) hindari

---

<sup>115</sup> Iksan Wiseso, Mukti Amini dan Sri Tatminingsih, *Evaluasi Pembelajaran TK* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), h. 9.7.

penggunaan kata-kata yang ambigu (tidak jelas) seperti tampaknya, mungkin, barangkali, umumnya, rupanya. (7) pergunakan lebih banyak kalimat aktif daripada kalimat pasif, (8) perhatikan kepada siapa surat ditujukan, sesuaikan susunan isi surat dengan kemampuan pembaca, (9) tulislah surat kepada orang tua seperti ketika bicara.<sup>116</sup> Laporan perkembangan anak sebagai sarana komunikasi antara pihak TPA dengan orang tua, sehingga penting dipahami bahwa komunikasi yang baik adalah ketika pesan oleh pengirim informasi dapat diterima dengan utuh oleh penerima informasi.

#### **d. Supervisi**

Menurut Caruso supervisi adalah “*a process involving the many variables of human behavior*”.<sup>117</sup> Supervisi adalah proses yang melibatkan berbagai variabel dari perilaku manusia. Supervisi merupakan bagian dari manajemen khususnya berkaitan dengan kepemimpinan dan pengawasan di TPA. Supervisi mempunyai arti khusus yaitu membantu dan turut serta dalam usaha-usaha perbaikan dan meningkatkan mutu, baik personil maupun lembaga.<sup>118</sup> Kegiatan supervisi dilakukan oleh supervisor sebagai bagian dari manajemen kelembagaan yang memainkan peran penting untuk mencapai tujuan lembaga.

---

<sup>116</sup> Soemiarti Patmonodewo, *op.cit.*, h. 134-135.

<sup>117</sup> Joseph J. Caruso dan M. Temple Fawcett, *Supervision in Early Childhood Education : A Developmental Perspective* (New York : Teachers College Press, 2007), h. 4.

<sup>118</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 89-90.

Menurut Decker and Decker, *supervision is generally viewed as a component of administration and, thus, is executed by administrators.*<sup>119</sup>

Secara umum, supervisi dipandang sebagai komponen administrasi yang dilakukan oleh administrator. Supervisor memiliki banyak tugas, yaitu pemimpin dalam perencanaan program dan implementasinya, bekerja bersama guru serta mengevaluasi guru. Supervisor memiliki panggilan yang beragam, yaitu direktur, kepala sekolah, atau konsultan program atau kurikulum.

Supervisor dalam melaksanakan tugasnya tidak terlepas dari penilaian terhadap objek yang disupervisi. Supervisor harus mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip penilaian, yaitu : penilaian hendaknya bersifat menyeluruh, penilaian dilaksanakan secara kooperatif, penilaian didasarkan pada kriteria yang tepat, penilaian bersifat diagnostik untuk menemukan kelemahan guna mendapat perbaikan yang positif, penilaian harus dilakukan secara terus menerus, penilaian hendaknya bersifat fungsional yaitu penilaian bertujuan untuk meningkatkan kualitas.<sup>120</sup>

Supervisor adalah pemimpin pendidikan, Tugas kepemimpinan dalam pendidikan dapat dilakukan oleh pejabat negara, pemerintah yang mengatur kebijakan, pihak yang memberikan pendanaan, anggota dewan pengurus

---

<sup>119</sup> Celia Anita Decker and John R. Decker, *op.cit.*, h. 130.

<sup>120</sup> Hapidin, *op.cit.*, h. 12.16.

program, direktur dan spesialis yang terlibat dalam program.<sup>121</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, supervisi pembelajaran dilakukan oleh kepala TPA terhadap guru TPA. Sedangkan supervisi dan pembinaan TPA dilakukan oleh (1) Penilik PNFI dan atau petugas PAUD di tingkat Kecamatan, (2) Pembinaan oleh sub Dinas Pendidikan Non Formal dan Informal dan atau seksi PAUD di tingkat Kabupaten/Kota serta Provinsi sebagai *stakeholders* pendidikan anak usia dini di Indonesia.

#### **e. Peserta Didik**

Usia peserta taman penitipan anak sangat bergantung pada kebijakan cuti suatu negara atau perusahaan. Negara Amerika misalnya, negara ini tidak memiliki kebijakan mengenai cuti yang dibayar bagi orang tua untuk merawat anak, sehingga penitipan anak menjadi salah satu perhatian nasional di Amerika. Adapun Swedia adalah negara dengan kebijakan cuti yang paling ekstensif, yaitu memungkinkan ibu mengambil cuti selama satu tahun (termasuk cuti melahirkan) dan dibayar oleh pemerintah sebanyak 80 persen dari gaji.<sup>122</sup> Adapun kebijakan cuti negara Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri No 24 Tahun 1976, yaitu sebulan sebelum dan dua bulan setelah melahirkan. Peserta didik di TPA merupakan anak usia dini, sejak lahir sampai usia enam tahun yang ditinggal ibu mereka bekerja.

---

<sup>121</sup> Celia Anita Decker And John R. Decker, *op.cit.*, h. 130.

<sup>122</sup> John W. Santrock, *op.cit.*, h. 43.

#### **f. Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Kebijakan mengenai kepegawaian terdiri dari kategori staf (staf utama dan pendukung), usia, pendidikan, kesehatan, karakter dan karakteristik emosional anggota staf, catatan tentang latar belakang anggota staf, dan rasio staf dan anak. Kebijakan tersebut dibuat dalam rangka menjaring anggota staf yang berkualitas, karena kualitas anggota staf menentukan kualitas program pendidikan anak. Terdapat tiga kriteria pengaturan kepegawaian, yaitu staf harus memenuhi kriteria yang sesuai, memiliki keinginan bekerja sesuai dengan psiko-filosofi dari kerangka program, meyakini dasar pemikiran program untuk dapat bekerja sama dengan efektif dan harmonis.<sup>123</sup>

Staf dapat dibagi menjadi staf utama (pegawai tetap), yaitu staf yang bertanggung jawab dalam hal pelayanan TPA setiap hari. Staf utama terdiri dari pengelola, guru, asisten guru serta pengasuh. Sedangkan staf pendukung adalah staf yang digaji/dibayar sesuai jasa yang diberikan. Staf pendukung terdiri dari ahli gizi, staf kesehatan, dokter, psikolog, dan lain-lain. Persyaratan utama staf utama dan staf pendukung adalah mereka yang memiliki perhatian dan kasih sayang terhadap anak. Staf utama terdiri dari :

---

<sup>123</sup> Celia Anita Decker dan John R. Decker, *op.cit.*, h. 105.

### 1) Kepala Taman Penitipan Anak

Kepala TPA dapat disebut dengan direktur dan administrator. Menurut Essa, direktur/administrator memiliki tugas yang bervariasi, bergantung dengan ukuran dan lingkup program. Bagi program yang kecil, direktur memiliki tugas merangkap menjadi guru, namun bagi program yang besar, tugas direktur murni hanya administrator program. Lebih lanjut, Essa memberikan penjelasan mengenai tugas direktur :

*This staff member is usually responsible for financial, personnel, policy and facility decisions, provides community linkages, handles licensing and regulation, and is the ultimate decision maker in the chain of responsibility in all matters that pertain to the program. The job description often also involves staff selection, training, monitoring, and evaluation. In programs that depend on grants and other outside sources of funding, the director may spend much time writing proposal and meeting with influential decision makers. But a director is often also a plumber, a carpenter, and a counselor because he or she holds the ultimate responsibility for whatever needs to be taken care of.<sup>124</sup>*

Dari pengertian tersebut, direktur/administrator berperan sebagai organisator, *manager*, dan penghubung, sehingga Click mengarahkan direktur/administrator untuk memiliki 5Cs, yaitu 1) *character*, yaitu seorang direktur/administrator harus dapat dipercaya menciptakan hasil yang berkelanjutan, 2) *caring*, yaitu direktur/administrator harus menunjukkan kepedulian kepada timnya secara personal dan profesional, 3) *commitment*, yaitu direktur/administrator memiliki komitmen yang tinggi, yang dapat

---

<sup>124</sup> Eva L. Essa, *op.cit.*, h. 94.

memotivasi anggota staf untuk mencapai tujuan program, 4) *confidence*, yaitu direktur/administrator memiliki kepercayaan diri dan meyakini bahwa mereka dan timnya memiliki kemampuan menyelesaikan tugas, 5) *communication*, yaitu direktur/administrator membutuhkan kemampuan komunikasi dan keterampilan berinteraksi dengan kelompok.<sup>125</sup> Senada dengan hal tersebut, standar PAUD Negara Indonesia telah menjelaskan kompetensi bagi kepala TPA, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, dan kompetensi supervisi.<sup>126</sup>

Dari penjelasan tersebut, menunjukkan peran penting seorang direktur/administrator, sehingga kebijakan mengenai direktur/administrator sangat penting. Direktur/administrator harus memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan, yaitu 1) memiliki sertifikat administrator yang sah yang dapat memberinya kewenangan untuk mengatur program pendidikan serta 2) memiliki pengalaman mengajar (biasanya dua atau tiga tahun).<sup>127</sup> Kualifikasi direktur/administrator (kepala TPA) harus mengikuti standar kualifikasi suatu Negara. Kualifikasi kepala TPA di Indonesia, yaitu : (1) memiliki ijazah D-II PGTK dari program studi terakreditasi atau memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah Atas atau sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan / pendidikan / kursus PAUD dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah (2)

---

<sup>125</sup> Phyllis Click and Kimberly A. Karkos, *op.cit.*, h. 7-8.

<sup>126</sup> Peraturan Menteri No. 137 tahun 2014 tentang Standar PAUD

<sup>127</sup> Celia Anita Decker dan John R. Decker, *op.cit.*, h. 71-72.

Memiliki usia paling tinggi 55 tahun pada saat diangkat menjadi kepala PAUD (3) memiliki pengalaman mengajar minimum tiga tahun sebagai guru pendamping (4) Memiliki sertifikat lulus seleksi calon kepala TPA dari lembaga pemerintah yang kompeten (5) Memiliki sertifikat pendidikan dan pelatihan kepala satuan PAUD dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah.

## 2) Guru Taman Penitipan Anak

Pengaturan dan kebijakan terkait guru merupakan hal yang sangat penting bagi pendidikan anak usia dini. The National Association for the Education of Young Children (NAEYC) menjelaskan empat tingkat guru anak usia dini berdasarkan latar belakang pendidikan, yaitu :

*1. The early childhood teacher assistant is in a pre-professional position and works under direct supervision of the professional staff, 2. The early childhood associate teacher can implement program activities independently and be responsible for demonstrated competency in the job, for instance, through an associate degree in early childhood education or a child development associate (CDA) credential, 3. the early childhood teacher may perform functions similar to those of the associate teacher, but has a higher level of education and greater theoretical knowledge of child development and early childhood education, 4. The early childhood specialist is involved in supervision, training, administration, or curriculum design. The person at this level has a baccalaureate or advanced degree in childhood development or early childhood education, specific coursework in supervision, administration, and curriculum design and appropriate teaching experience.*<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Eva L. Essa. *op.cit.*, h. 90.

Setiap negara memiliki kebijakan mengenai standar kualifikasi guru. Negara Indonesia telah memiliki standar guru anak usia dini, yaitu memiliki ijazah Diploma IV atau Sarjana dalam bidang pendidikan anak usia dini atau memiliki ijazah Diploma IV atau sarjana kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat pendidikan profesi guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.<sup>129</sup>

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru membutuhkan rekan untuk bekerja sama, yaitu guru pendamping. Kualifikasi yang dibutuhkan bagi guru pendamping, yaitu memiliki ijazah D-II PGTK dari program studi terakreditasi atau memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah Atas atau sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD jenjang guru pendamping dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah.

Guru anak usia dini memiliki peran yang penting, yaitu sebagai model dalam berbahasa, membangun kreativitas dan minat seni, menghubungkan pengetahuan, pertanyaan, menumbuhkan rasa ingin tahu, mendiagnosa pembelajaran, membimbing konseling, penengah konflik, berdiplomasi dengan orang tua, administrator di kelas. Dalam kurikulum kreatif, peran

---

<sup>129</sup> Peraturan Menteri No. 137 tahun 2014 tentang Standar PAUD

guru, yaitu menjamin lingkungan belajar yang ada sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, mendukung eksplorasi, kreativitas dan kemandirian.<sup>130</sup>

Keterampilan lain yang dibutuhkan guru adalah menciptakan atmosfer yang dapat memotivasi anak untuk turut berpartisipasi, mengatur aktivitas yang menstimulus anak untuk berfikir, menyelesaikan masalah, dan membuat pilihan, mendorong anak menggunakan bahasa melalui menyimak dan merespon komunikasi mereka, membantu anak merasa berhasil, menciptakan lingkungan yang membantu anak menerima perbedaan etnis, melakukan asesmen perkembangan anak serta melaporkan perkembangan anak didiknya kepada orang tua. Dari penjelasan tersebut, guru anak usia dini mengemban tanggung jawab yang besar terhadap apa yang terjadi pada anak di sekolah.

Colker dalam Essa mengemukakan hasil wawancaranya bersama para praktisi PAUD, dan mendapatkan 12 karakteristik yang harus dimiliki guru untuk menunjang keberhasilan mengajar, yaitu (1) *passion*, (2) *perseverance*, (3) *willingness to take risk*, (4) *pragmatism*, (5) *patience*, (6) *flexibility*, (7) *respect*, (8) *creativity*, (9) *authenticity*, (10) *love of learning*, (11) *high energy*, (12) *sense of humor*. Menurut Voseles dan Moss masih dalam Essa menyebutkan karakteristik yang harus dimiliki guru adalah (1) *empathy*.

---

<sup>130</sup> Diane Trister Dodge, *Creative Curriculum for Early Childhood* (Washington: Teaching Strategies, 1989), h. 25.

(2) *positive view of others*, (3) *positive view of self*, (4) *authenticity*, (5) *meaningful purpose and vision*.<sup>131</sup> Karakteristik dan keterampilan yang harus dimiliki guru PAUD lainnya adalah (1) *warmth*, (2) *flexibility*, (3) *integrity*, (4) *sense of humor*, (5) *physical and mental stamina*, (6) *vitality*, (7) *emotional stability and confidence*, (8) *naturalness*, and (9) *the ability to support development without being overprotective*.<sup>132</sup>

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru TPA adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Santoso menjabarkan kompetensi-kompetensi tersebut sebagai berikut : 1) kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual, 2) kompetensi kepribadian, yaitu guru bertindak sesuai dengan norma-norma, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, 3) kompetensi sosial, yaitu guru hendaknya berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat dan 4) kompetensi profesional, yaitu guru mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Dari penjelasan tersebut, guru anak usia dini sebagai individu yang berkecimpung dalam bidang pendidikan anak harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi

---

<sup>131</sup> *Ibid.*, h. 91.

<sup>132</sup> Celia Anita Decker and John R. Decker, *op.cit.*, h. 111.

yang diharapkan guna mendukung jalannya pendidikan anak usia dini yang lebih baik.

Dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa guru dituntut agar menjadi guru yang professional, karena guru yang profesional, akan menghasilkan anak-anak yang memiliki kompetensi yang baik. Hal tersebut dikarenakan masa usia dini adalah masa yang paling baik untuk pendidikan anak di masa mendatang. Setiap orang tua anak memiliki harapan yang besar kepada guru, namun pada hakikatnya peran orang tua pun harus sebesar harapan mereka terhadap guru. Morrison menjelaskan hal tersebut berdasarkan hasil diskusi dengan masyarakat, sebagai berikut :

*1. Parents should expect teachers to teach their children, 2. Parents want well-planned lessons and well-organized curriculum, 3. Parents want evidence of learning, 4. Parents want children to have an interesting school day, 5. Parents want teachers to be well-educated, literate, and well-spoken, 6. Parents want teachers who care about kids, 7. Parents want teachers to be adults of civility, maturity, and character, 8. Parents think powerful teachers unions should use some of their muscle to weed out incompetens.*<sup>133</sup>

### **3) Guru Pendamping Muda (Caregiver)**

Istilah guru pendamping muda (*caregiver*) secara tradisional digunakan untuk mendeskripsikan orang yang bekerja di TPA, memenuhi kebutuhan fisik dan emosional bayi, balita dan anak-anak prasekolah. Namun pada hakikatnya, antara guru dan guru pendamping muda tidak terdapat

---

<sup>133</sup> George S. Morrison, *op.cit.*, h. 476.

perbedaan, mereka bersama-sama melaksanakan tugas mendidik dan mengasuh, hanya saja deskripsi tugas memang berbeda. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendamping muda mencakup pemahaman dasar-dasar pengasuhan, keterampilan melaksanakan pengasuhan, bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan tingkat usia anak. Kualifikasi yang dibutuhkan bagi guru pendamping muda, yaitu memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah Atas atau sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD jenjang pengasuh dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah.

Pengetahuan tentang nutrisi yang baik harus menjadi bagian dari pengetahuan dasar pengasuh. Peran guru pendamping muda adalah observasi pola makan anak, mengetahui makanan yang disukai dan tidak disukai anak, apa yang boleh dikonsumsi anak, dan perubahan kebiasaan makan (*food habit*). Peran lainnya adalah membantu guru dan guru pendamping sesuai keperluan, melakukan perawatan kebersihan anak, merawat kebersihan fasilitas yang digunakan anak. beberapa karakteristik *caregiver*, yaitu :

*Nurturing is a necessary quality for all caregiver the high quality infant caregiver is a special kind of nurturing person with keen observation skills. Flexible, creative comforting-she or he has a calm style the radiates secure commitment to an infant's well being. Quality caregivers really know the children they care for. This knowledge combined with knowledge of child growth and development. Enables to provide care that is appropriate for each child. They also care about*

*the children, they accept and respect all children and their cultural and socioeconomic backgrounds. Further more, quality caregivers care about themselves. This self caring appears in their commitment to the child care profession. It include learning and developing the skills necessary to be a good care provider. It is further evidenced through good grooming, neatness, cleanliness, and a commitment to good physical and mental health. Quality caregivers understand that they must look and be their best for the children they care for.*<sup>134</sup>

Staf pendukung di taman penitipan anak, terdiri dari ahli diet (*dietitians and food service personnel*), tim medis (*medical staff*), psikolog (*psychologist*), *caseworkers, maintenance staff, general office staff, transportation staff, dan volunteers.*<sup>135</sup> Berikut penjelasannya :

1. Ahli diet adalah orang yang bertanggung jawab terhadap semua pelayanan makanan, termasuk merekomendasikan kuantitas, kualitas, dan variasi makanan yang akan diberikan.
2. Ahli medis, terdiri dari dokter anak, perawat dan dokter gigi. Kewajiban dokter sebagai konsultan di lembaga untuk bekerja dengan pengelola memformulasikan kebijakan mengenai perawatan dan perencanaan kesehatan. Tenaga medis lainnya, yaitu perawat. Tugas perawat adalah memeriksa anak ketika mereka datang ke TPA, berdiskusi dengan anggota staf lainnya dan orang tua tentang kesehatan anak, mengatur perawatan kesehatan di TPA serta membuat catatan kesehatan anak. tenaga medis lainnya, yaitu dokter gigi yang memiliki tugas memeriksa

---

<sup>134</sup> George S.Morrison, *op.cit.*, h. 200.

<sup>135</sup> Celia Anita Decker dan John R. Decker, *op.cit.*, h. 112-113.

gigi anak dan berdiskusi dengan anggota staf dan orang tua tentang kesehatan gigi anak.

3. Psikolog. Program anak usia dini membutuhkan psikolog dengan spesialisasi di sekolah, pendidikan atau psikologi klinis. Psikolog bertugas melakukan evaluasi psikologis anak dan melakukan pendampingan.
4. Staf lainnya yaitu terdiri dari staf pemelihara yang bertugas memelihara bangunan dan halaman sekolah, staf administrasi yang bertugas di bidang kesekretariatan, staf transportasi yang terdiri dari supir dan mekanik, karyawan pekerja sosial (*caseworker*) dan sukarelawan (*volunteer*).

#### **g. Sarana dan Prasarana**

Penataan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat membangun *image*, perhatian, dan suasana pendidikan dalam lembaga anak usia dini. Untuk menata sarana dan prasarana pendidikan membutuhkan kemampuan, keterampilan, serta kepekaan mengenai kebutuhan anak. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Hubbard yang menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan sangat kuat bagi perkembangan kreativitas anak. Ia mengatakan "*access to a range of space, access to materials, access to other children and other adults, in short the*

*ability to access their own creative process*".<sup>136</sup> Hal tersebut senada dengan Dodge yang menyatakan bahwa kelas anak usia dini harus didefinisikan secara jelas dan dilengkapi dengan bidang minat yang dirancang dengan baik untuk mendukung kemandirian, menentukan pilihan dan mendorong keterlibatan anak.<sup>137</sup> Dari penjelasan tersebut, aspek sarana dan prasarana berperan penting dalam mendukung pembelajaran anak yang optimal.

Perancangan sarana dan prasarana membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, perancangan sarana dan prasarana sangat membutuhkan kemampuan pengelolaan dan perancangan yang kreatif oleh anggota staf. Hal-hal yang umum yang harus diperhatikan dalam penataan sarana dan prasarana, yaitu <sup>138</sup> 1. Kesesuaian dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Untuk merealisasikan hal tersebut, guru dan pihak TPA perlu melakukan analisis kebutuhan terhadap berbagai sarana dan prasarana. 2. Penataan sarana dan prasarana harus memperhatikan tipe atau jenis program. Tipe dan jenis program telah dipertimbangkan melalui model kurikulum yang disepakati lembaga. 3. Keselamatan. faktor ini sangat penting karena pada masa usia dini, anak berada dalam masa kelebihan aktivitas dan masa eksplorasi sehingga faktor tersebut harus dirancang sejak membuat tata ruang. 4. Variasi penataan sarana dan prasarana. variasi

---

<sup>136</sup> Jo Ann Brewer, *op.cit.*, h. 80.

<sup>137</sup> Diana Trister Dodge, *op.cit.*, h. 15.

<sup>138</sup> Hapidin, *op.cit.*, h. 7.2.

pengaturan letak dan material dapat berkontribusi dalam mengefektifkan bangunan, seperti penempatan objek berdasarkan tinggi dan rendah, ukuran tempat seperti area luas dan sempit, level suara seperti area berisik dan area tenang, pencahayaan dan pengaturan warna, seperti banyak warna atau sedikit warna. Dengan kata lain, pengaturan harus memuaskan estetika dan menantang anak untuk mengeksplorasi. 5. Fleksibel, yaitu program anak usia dini membutuhkan tempat yang dapat diadaptasi, baik diperluas atau dipersempit, sehingga menciptakan situasi yang tidak monoton. 6. Mempertimbangkan biaya, yaitu dalam penataan sarana dan prasarana perlu mempertimbangkan penggunaan dana yang ada. Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan terkait sarana dan prasarana di taman penitipan anak, yaitu Lokasi TPA. Lokasi TPA merupakan aspek penting dalam perencanaan. Pemilihan lokasi TPA berdasarkan keamanan, kebersihan, ketenangan, kebutuhan masyarakat dan kemudahan akses,

Prasarana merupakan bangunan atau perlengkapan secara fisik yang harus dimiliki sebuah lembaga. Sedangkan sarana adalah kelengkapan yang penting dalam penyelenggaraan TPA. Idealnya TPA memiliki ruangan antara lain : ruang belajar, ruang makan, ruang tidur, ruang kantor, dapur, kamar mandi/WC anak, kamar mandi/WC orang dewasa, dan UKS.

Adapun sarana belajar yang perlu disediakan adalah sarana untuk mendukung pembiasaan hidup sehat bagi anak (seperti bahan mencuci

tangan, sikat gigi, sapu, dll), sarana untuk makan, sarana untuk toilet (seperti air bersih, sabun, dll), sarana untuk tidur (seperti kasur, bantal, dll), serta sarana penunjang perkantoran/administrasi. Untuk menjaga kualitas sarana dan prasarana di TPA dan menghindari kecelakaan, penting bagi para anggota staf untuk melakukan observasi secara berkala mengenai sarana dan prasarana dengan menggunakan pedoman observasi berupa lembaran cek.

#### **h. Nutrisi, Kesehatan dan Keamanan**

Nutrisi, kesehatan dan keamanan terkait erat dan bergantung antara satu dan yang lainnya. Status salah satu elemen berdampak langsung terhadap kualitas elemen lainnya. Kualitas nutrisi, kesehatan dan keamanan anak di TPA, menuntut keterlibatan aktif pengelola, konsultan kesehatan, anggota staf dan orang tua. Nutrisi, kesehatan dan keamanan hendaknya menjadi bagian dari kurikulum anak usia dini.

##### **1) Nutrisi**

Nutrisi merujuk pada ilmu tentang makanan, terdiri dari komponen kimia dan memiliki hubungan dengan kesehatan dan penyakit.<sup>139</sup> Estes menambahkan pengertian nutrisi, yaitu ilmu tentang makanan dan

---

<sup>139</sup> Lynn R. Marotz, *Health, Safety, and Nutrition for the Young Child* (wadsworth, 2012), h.10.

bagaimana tubuh memprosesnya.<sup>140</sup> Nutrisi terdiri dari semua proses dari proses pencernaan dan penyerapan makanan, pengangkutan, dan pemanfaatan bahan gizi, dan terakhir proses ekskresi, yaitu pengeluaran produk akhir yang tidak digunakan. Bahan gizi (*nutrients*) sangat penting bagi kehidupan dan memiliki pengaruh langsung terhadap status gizi anak, perilaku, kesehatan dan perkembangan.

Efek dari kurang nutrisi berpengaruh terhadap ukuran otak dan komposisinya. Gangguan kurang nutrisi berpengaruh pada fungsi mental, yang juga akan berpengaruh pada periode kritis belajar dan dapat merubah motivasi dan perilaku. Beberapa penelitian tentang anak yang memiliki status gizi baik serta hubungannya dengan perilaku, pembelajaran dan penyakit.<sup>141</sup> Anak yang berstatus gizi baik secara khas lebih siaga (*alert*), penuh perhatian (*attentive*), aktif, dan dapat lebih baik mendapatkan manfaat dari pengalaman belajar, sedangkan anak yang kurang nutrisi, akan diam atau hiperaktif dan mengganggu selama aktivitas di kelas. Mereka juga rentan terhadap kecelakaan cidera karena level siaga mereka dan waktu reaksi mereka sangat lambat. Daya tahan tubuh anak-anak terhadap infeksi dan penyakit juga dipengaruhi secara langsung oleh status nutrisi anak. anak yang berstatus gizi buruk, rentan terhadap penyakit dan infeksi, kekurangan gizi dan membutuhkan waktu pemulihan yang lama.

---

<sup>140</sup> Linda S. Estes, *op.cit.*, h.251.

<sup>141</sup> Lynn R. Marotz, *op.cit.*, h.11.

Beberapa program yang dapat dipadukan dalam program nutrisi anak usia dini, yaitu perencanaan pelayanan makanan, identifikasi masalah nutrisi anak, implementasi pendidikan nutrisi untuk anak serta edukasi orang tua tentang nutrisi anak. Semua program tersebut perlu menjadi satu kesatuan dalam kurikulum taman penitipan anak. Program nutrisi anak usia dini dapat terealisasi dengan optimal dengan kerja sama yang baik antara pihak TPA dengan konsultan kesehatan dan gizi.

Pola nutrisi (*nutrisi habits*) anak dibentuk di awal kehidupan anak, sehingga pendidikan nutrisi sangat penting. Anak-anak biasanya memiliki masalah yang berhubungan dengan nutrisi, yaitu anak-anak sering tidak memiliki kontrol atas makanan yang ditawarkan, mereka memilih-milih makanan yang ditawarkan. Tujuan dari pendidikan nutrisi yaitu membantu anak-anak belajar makan makanan yang bervariasi, meningkatkan kesadaran anak-anak atas alasan memilih makanan tertentu, dan membantu anak-anak untuk mengembangkan sikap positif terhadap makanan.<sup>142</sup>

Adapun cara untuk mendorong kebiasaan makan sehat anak, dapat dilakukan dengan : 1. menciptakan suasana yang rileks dan nyaman, 2. Guru dapat duduk dan makan bersama anak sehingga anak mendapat contoh perilaku makan yang baik dari guru, 3. Anak jangan dipaksa untuk makan makanan yang mereka tidak suka, tetapi mereka harus didorong untuk

---

<sup>142</sup> Jo Ann Brewer, *op.cit.*, h. 494-495.

makan semua jenis menu, 4. Kesukaan dan ketidaksukaan makanan dibentuk saat usia dini, 5. Izinkan anak sebebaskan mungkin saat makan, yaitu dengan menyediakan makanan yang dapat dimakan dengan menggunakan sendok dan garpu untuk mengembangkan kemampuan motorik halus mereka, membiarkan anak-anak melayani diri mereka sendiri dan memutuskan berapa banyak mereka ingin makan. 6. Penting bagi orang dewasa memperhatikan makanan yang disediakan untuk anak, khususnya anak dibawah usia tiga tahun terhadap makanan yang menyebabkan tersedak.

## 2) Kesehatan

Administrator program anak harus mengembangkan kebijakan kesehatan untuk anak dan anggota staf dengan informasi terkini. Perhatian kesehatan anak terdiri dari status kesehatan anak (*children's health status*), praktik-praktik yang membantu kesehatan anak (*practices aiding children's health*), dan kesehatan anggota staf (*staff member's health*).<sup>143</sup>

Perhatian tentang masalah penyebaran penyakit di program pendidikan anak khususnya TPA sangat meningkat. Anak-anak di TPA rentan karena : 1. kontak fisik kerap terjadi antara teman dan pengasuh. 2. Anak kurang daya tahan tubuh. 3. Benjolan dan garutan di kulit dapat

---

<sup>143</sup> Celia Anita Decker and John R. Decker, *op.cit.*, h.305.

menjadi perantara infeksi. 4. Ketidaktahuan anak tentang cara melindungi dirinya dari sumber infeksi.

Staf program pendidikan anak usia dini memainkan peran penting dalam membantu kesehatan anak. Mereka bekerja sama dengan orang tua dalam hal catatan kesehatan yang lengkap dan terbaru serta bekerja sama dengan anak dalam memelihara kesehatan.

Taman Penitipan Anak hendaknya meminta setiap orang tua siswa untuk menyerahkan laporan kesehatan anak sebelum anak masuk ke TPA. Catatan kesehatan berisi catatan imunisasi, riwayat kesehatan, keterangan dokter yang menerangkan bahwa anak sudah dapat berpartisipasi dalam program pendidikan, dan informasi lainnya seperti alergi makanan, makanan kesukaan dan batasan aktivitas fisik. Administrator program TPA juga harus mengembangkan kebijakan terkait kehadiran anak yang sakit di TPA, ketentuan pemberitahuan orang tua, dan perencanaan mengenai penyediaan perawatan anak yang sakit di TPA.

### **3) Keamanan**

Keamanan merujuk pada perilaku dan praktik-praktik yang dapat melindungi anak dan orang dewasa dari sesuatu yang berbahaya.<sup>144</sup> Anak usia dini memiliki risiko yang besar terhadap bermacam bahaya karena

---

<sup>144</sup> Lynn R. Marotz, *op.cit.*, h. 10.

keterampilan perkembangan mereka belum berkembang dengan baik. Semua orang dewasa yang bekerja dengan anak usia dini mempunyai tanggung jawab menyediakan pengawasan dan lingkungan yang aman bagi anak.

Orang dewasa yang berada di sekitar anak, harus memiliki pemahaman tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketika bayi dalam tahap senang memasukkan benda ke dalam mulut mereka dan ketika balita secara spontan dan penuh ingin tahu, maka orang dewasa di sekitar anak harus menyediakan lingkungan yang aman dan bersih bagi anak.

Langkah pencegahan dapat dimulai dengan mengadakan pengecekan mingguan di kelas dan di lingkungan bermain. Guru dapat mengecek kelas. Direktur dapat mengecek tempat yang mungkin berbahaya bagi anak, kemudian memperbaiki peralatan yang membutuhkan perbaikan, dan mengganti peralatan yang tidak dapat diperbaiki. Pengecekan dapat dibantu dengan menggunakan pedoman berbentuk *checklist* sehingga tidak ada pengecekan yang terlewatkan. Selain usaha pencegahan dengan pengecekan, program anak usia dini juga harus menyediakan alternatif penanganan jika terjadi hal yang tidak diinginkan melalui kebijakan manajemen kecelakaan.

### **i. Keterlibatan Orang Tua**

Keterlibatan orang tua menurut Nutbrown “*Parental involvement in young children’s learning now refers to the myriad of programmes and systems in place in early years settings and schools to support parents’s roles in their own children’s learning and development*”.<sup>145</sup> Keterlibatan orang tua merujuk pada bermacam program sekolah yang dilakukan untuk mendukung peran orang tua dalam pembelajaran dan perkembangan anak mereka.

Senada dengan hal tersebut, keterlibatan orang tua menurut Morrison adalah “*a process of helping parents use their abilities to benefit themselves, their children, and the early childhood program*”.<sup>146</sup> Dari pengertian tersebut, keterlibatan orang tua adalah kegiatan yang membantu orang tua menggunakan kemampuan mereka agar bermanfaat bagi mereka, anak-anak mereka, dan program anak usia dini. Terdapat tiga pandangan mengenai keterlibatan orang tua, yaitu orientasi tugas, orientasi proses, dan orientasi pengembangan<sup>147</sup>.

Cara yang paling umum saat melakukan pendekatan keterlibatan orang tua adalah melalui orientasi tugas. Pada orientasi ini, staf dan administrasi melibatkan orang tua sebagai tutor, *fund raiser*, pengawas dan lain sebagainya. Adapun dalam orientasi proses, orang tua diajak berpartisipasi

---

<sup>145</sup> Cathy Nutbrown, *op.cit.*, h. 93.

<sup>146</sup> George S. Morrison, *op.cit.*, h. 419.

<sup>147</sup> *Ibid.*

dalam beberapa aktivitas penting dalam proses pendidikan, seperti perencanaan kurikulum, menyeleksi dan mengkaji buku teks, menjadi anggota di komite, menyeleksi guru, dan lain sebagainya. Proses orientasi ini tidak begitu berkembang luas karena para pendidik profesional tidak antusias membagi tanggung jawab mereka dengan orang tua, padahal dengan persiapan dan kesempatan berpartisipasi, banyak orang tua yang dapat berkontribusi secara efektif. Adapun proses pengembangan yaitu membantu orang tua mengembangkan keterampilan yang bermanfaat bagi mereka, anak-anak, sekolah, guru, keluarga.

Senada dengan tiga pandangan mengenai keterlibatan orang tua tersebut, Epstein mengemukakan beberapa bentuk keterlibatan orang tua, yaitu :

- *Basic parenting obligations, such as providing a supportive home for children*
- *School-to-home communications, such as newsletters, phone calls, and parent-teacher conferences*
- *Parent participation in school functions, such as attending special events and volunteering in the classroom*
- *Parent engagement in learning at home, as in creating a home environment conducive to learning and helping children with their schoolwork*
- *Parent involvement in school decision making, which might include activities such as attending school board meetings and joining parent-teacher organizations (PTO)*
- *Community connections, such as the PTO reaching out to local businesses to solicit support for the school.*<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> Edward Zigler, Walter S. Gilliam and Stephanie M. Jones, *op.cit.*, h. 150.

Dari penjelasan tersebut, keterlibatan orang tua merupakan hal yang penting, sehingga upaya yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan keterlibatan orang tua dapat dilakukan dengan bermacam-macam variasi kegiatan dan membutuhkan visi yang sama antara guru, pihak sekolah dan orang tua untuk mengimplementasikannya.

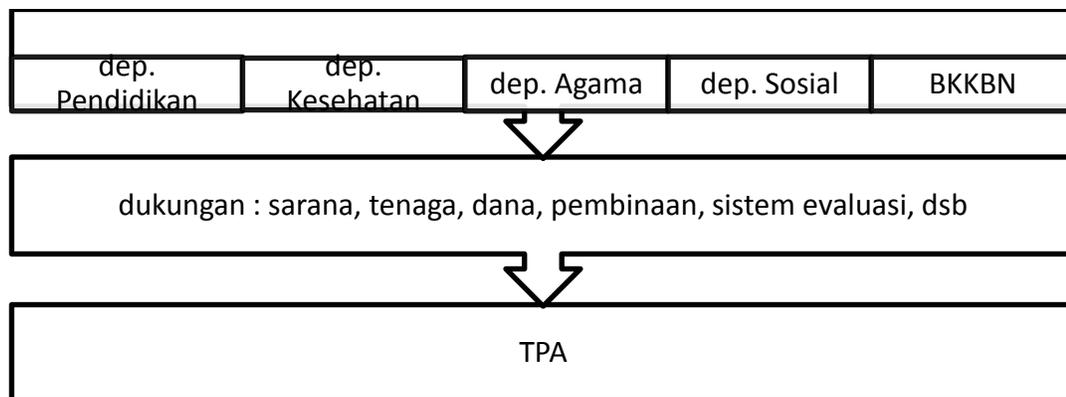
Copple, dkk dalam Jackman telah memberikan panduan dalam menjalin kerja sama melalui pondasi kerja sama antara guru dan keluarga. Cara yang dilakukan yaitu melalui tukar pengetahuan (*sharing*) dan meyakini bahwa pendidikan dan perkembangan anak merupakan tujuan bersama, (2) keluarga adalah pendidik utama bagi anak-anak mereka. guru dapat membantu orang tua melaksanakan peran tersebut dengan membuka komunikasi dengan orang tua, belajar dari mereka, dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. (3) terdapat proses pembelajaran bagi guru dan orang tua ketika menjalani pengalaman pendidikan. Guru belajar dari anak dan keluarganya tentang dunia anak, sedangkan orang tua mengembangkan pengetahuan tentang prinsip dan teknis pendidikan anak usia dini, (4) dalam meng-assess kebutuhan anak dan kemajuannya, harus memperhatikan budaya dan lingkungan anak, (5) guru dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan spesial anak, (6) guru anak usia dini berada dalam posisi yang khusus sebagai advokat dengan mengenali keadaan anak dan keluarganya dan untuk membantu menghubungkan dengan sumber-sumber komunitas

yang ada, sehingga dapat dengan tepat membantu mereka.<sup>149</sup> kerja sama orang tua dan pihak TPA sangat penting dilakukan, karena pada hakikatnya orang tua memberikan amanah pengasuhan anak mereka pada TPA.

#### j. Keterlibatan Pemerintah dan Masyarakat

Pembinaan dan pengembangan program anak usia dini membutuhkan kerja sama dengan berbagai pihak. Adapun strategi pembinaan PAUD dapat dilakukan yaitu :

1. Lembaga pemerintah (pendidikan, kesehatan, sosial, agama, BKKBN), adapun skema kerja sama yang dapat dilakukan, sebagai berikut<sup>150</sup>:



Bagan 2.1 : Kerja Sama Pemerintah dengan TPA

2. Organisasi sosial masyarakat seperti PKK, organisasi agama, forum PAUD,

<sup>149</sup> Hilda L. Jackman, *op.cit.*, h. 25-27.

<sup>150</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Indeks, 2009), h. 19.

3. Organisasi profesi seperti HIMPAUDI, IGTKI, IGRA,
4. Tokoh masyarakat, perusahaan dan lain-lain

### **C. Model Evaluasi Program**

Evaluasi program memiliki beberapa pilihan model yang dapat digunakan. Model evaluasi yang dibuat oleh ahli atau pakar evaluasi biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap pembuatannya. Di samping itu ada ahli evaluasi yang membagi evaluasi sesuai dengan misi yang dibawanya serta faham yang dianutnya. Meskipun antara model yang satu dengan model yang lain berbeda, namun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan objek yang akan dievaluasi. Tujuannya adalah menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam merancang tindak lanjut suatu program.

Terdapat tiga pendekatan evaluasi program, yaitu *objective oriented approach*, *naturalistic participant approach* dan *management oriented approach*. *Objective oriented approach* (pendekatan penilaian berorientasi tujuan) adalah pendekatan dalam melakukan evaluasi program yang menitikberatkan pada penilaian ketercapaian tujuan. Pandangan ini mempersyaratkan bahwa suatu program harus menetapkan atau merumuskan tujuan-tujuan spesifiknya secara jelas.

*Naturalistic participant approach* yaitu pendekatan partisipasi dan naturalistik. Dalam pendekatan ini, kegiatan evaluasi berjalan natural dan ada keterlibatan (partisipasi) evaluator di lapangan tempat evaluasi. Pendekatan ini cocok digunakan dalam rangka menilai proses atau implementasi program.

*Management oriented approach* merupakan salah satu pendekatan dalam penilaian yang memfokuskan pada kepentingan manajerial. Pendekatan ini sangat membantu para pengambil keputusan. Dalam bidang pendidikan, pendekatan ini memungkinkan seorang evaluator memberi informasi yang bermanfaat kepada guru, komite sekolah, pengambil keputusan/birokrasi pendidikan, administrator pendidikan, atau pihak lainnya. Pencetus utama pendekatan ini adalah Stufflebeam dan Alkin.

Model evaluasi sebagai alat yang digunakan evaluator dalam melakukan evaluasi. Sebagai suatu alat, evaluator harus memahami cara menggunakan alat tersebut dengan benar. Salah satu alat untuk mengevaluasi/model evaluasi adalah model CIPP. Model ini dikembangkan Stufflebeam bersama tim peneliti yang tergabung dalam suatu organisasi komite Phi Delta Kappa USA, yang ketika itu diketuai Daniel Stufflebeam.<sup>151</sup> Dilihat dari singkatannya, model CIPP (context, input, process, product) merupakan kerangka kerja penilaian yang bertujuan memberi pelayanan

---

<sup>151</sup> Sukardi, Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya. *op.cit.*, h. 63.

kepada manajer dan administrator program untuk menghadapi empat macam keputusan, yaitu evaluasi konteks, input, proses dan produk.

Model CIPP bertujuan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu penyedia pelayanan untuk meng-assess secara teratur dan meningkatkan pelayanan serta menjadikan berbagai sumber, waktu dan teknologi menjadi efektif dan efisien. Kata kunci yang digunakan dalam model CIPP adalah pemangku kebijakan (*stakeholders*) atau pihak yang berkepentingan terhadap hasil evaluasi. Dari penjelasan tersebut, model evaluasi CIPP cocok digunakan untuk mengevaluasi penyelenggaraan program penyelenggaraan TPA. Dalam model CIPP, komponen konteks digunakan untuk mengevaluasi landasan formal penyelenggaraan TPA Mekar Asih. Komponen input digunakan untuk mengevaluasi prosedur rekrutmen peserta didik, pemenuhan tenaga pendidik dan kependidikan, kurikulum TPA, keadaan sarana dan prasarana, keterlibatan orang tua, masyarakat dan pemerintah, kesehatan, nutrisi dan keamanan di TPA Mekar Asih. Komponen proses digunakan untuk mengevaluasi kegiatan TPA yang terdiri dari penjadwalan, rencana kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen dan supervisi di TPA Mekar Asih. Komponen produk digunakan untuk mengevaluasi laporan perkembangan anak di TPA Mekar Asih.

## 1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Menurut Stufflebeam, evaluasi konteks bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis potensi yang ada pada program serta kekurangan yang ada dan perlu diantisipasi, agar sebuah program dapat berjalan dengan baik.

Berikut penjelasannya :

*“The primary orientation of a context evaluation is to identify the strengths and weaknesses of some object, such as an institution, a program, a target population, or a person, and to provide direction for improvement. The main objectives of this type of study are to assess the object's overall status, to identify its deficiencies, to identify the strengths at hand that could be used to remedy the deficiencies, to diagnose problems whose solution would improve the object's well-being, and, in general, to characterize the program's environment”.*<sup>152</sup>

Dari penjelasan tersebut, orientasi utama dari evaluasi konteks adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan beberapa objek, seperti institusi, program, populasi target, atau personal serta menyediakan petunjuk bagi pengembangan. Objek utama evaluasi ini adalah menilai status semua objek, mengidentifikasi kelemahan, mengidentifikasi kekuatan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kelemahan, mendiagnosa masalah, serta mempercirikan lingkungan program.

Senada dengan hal tersebut, menurut Arikunto, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan

---

<sup>152</sup>Daniel L. Stufflebeam and Anthony J. Shinkfield, *Systematic Evaluation* (Boston : Kluwer Nijhoff Publishing, 1988), h. 169.

proyek.<sup>153</sup> Dari pengertian tersebut, evaluasi konteks memegang peranan yang penting dalam menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan.

Evaluasi konteks berupaya mengungkapkan antara kenyataan dan harapan sebuah program sehingga berupaya menjembatannya. Hal tersebut sebagaimana dikatakan Sudjana bahwa evaluasi konteks menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi serta peluang yang belum dimanfaatkan.<sup>154</sup> Sebagai upaya perencanaan program, evaluasi konteks berupaya menjawab pertanyaan “*what needs to be done*”?

Stufflebeam memperjelas pengertian evaluasi konteks, yaitu melakukan asesmen kebutuhan, masalah, aset, dan peluang.<sup>155</sup> Kebutuhan (*needs*) yaitu sesuatu yang dibutuhkan atau memiliki manfaat. Masalah (*problems*) adalah hambatan dalam memenuhi dan menjalankan tujuan. Aset termasuk keahlian dan pelayanan yang mudah dijangkau. Peluang terdiri dari pendanaan program untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah terkait. Tujuan yang dipertahankan (*defensible purpose*) didefinisikan sebagai

---

<sup>153</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 46.

<sup>154</sup> Djudju Sudjana, *op.cit.*, h.54.

<sup>155</sup> Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation, Theory, Models, and applications* (San Fransisco : Jossey-Bass, 2007), h. 334.

sesuatu yang harus dicapai yang berhubungan dengan misi lembaga ketika mengikuti etika dan standar hukum.

Evaluasi konteks dapat dilakukan sebelum, saat berjalan atau setelah proyek, program atau intervensi selesai. Ketika evaluasi konteks dilakukan sebelum program, evaluasi membantu mengatur tujuan dan prioritas. Namun ketika evaluasi konteks dilakukan ketika program berjalan atau program selesai, laporan evaluasi konteks dikombinasi dengan laporan evaluasi input, proses dan produk. Disinilah evaluasi konteks bermanfaat untuk menilai tujuan yang telah ditetapkan dan membantu meng-assess usaha yang telah dilakukan dalam memenuhi kebutuhan. Evaluasi konteks yang dilakukan di TPA Mekar Asih dilakukan ketika program tengah berjalan untuk melihat legalitas penyelenggaraan dan keberadaannya bagi masyarakat sekitar.

## **2. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)**

Evaluasi masukan berupaya mencari jawaban atas pertanyaan “*what should be done*”? Apa yang harus dilakukan? Dari penjelasan tersebut, evaluasi ini berupaya mengorganisasi jalannya sebuah program agar berjalan dengan baik. Evaluasi ini mengidentifikasi problem, aset dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan untuk mengidentifikasi tujuan, prioritas-prioritas dan membantu kelompok-kelompok lebih luas pemakai untuk menilai tujuan, prioritas-prioritas dan manfaat-manfaat dari

program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran untuk feasibility dan potensi *cost effectiveness* untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan. Para pengambil keputusan memakai evaluasi masukan dalam memilih di antara rencana-rencana yang ada, menyusun proposal pendanaan, alokasi sumber-sumber, menempatkan staf, menskedul pekerjaan, menilai rencana-rencana aktivitas dan penganggaran.<sup>156</sup> Dari pengertian tersebut, evaluasi masukan merancang teknis suatu program yang akan dijalankan, agar jalannya program menjadi efektif dan efisien.

Orientasi utama evaluasi masukan adalah membantu menentukan program yang digunakan untuk membuat perubahan yang diperlukan. Orientasi kedua adalah untuk menginformasikan pihak yang berminat tentang pendekatan program apa yang akan dipilih dan alasannya. Informasi evaluasi masukan sebagai sumber penting bagi pengembang akuntabilitas untuk desain dan penganggaran.<sup>157</sup> Lebih lanjut, evaluasi masukan menyediakan data untuk menentukan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Hal ini berkaitan dengan relevansi, kepraktisan, pembiayaan, efektivitas yang dikehendaki, dan alternatif-alternatif yang dianggap unggul. Evaluasi ini mencakup kegiatan

---

<sup>156</sup> Wirawan, *op.cit.*, h. 93.

<sup>157</sup> Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation, Theory, Models, and applications op.cit.*, h.338.

identifikasi dan penilaian : kemampuan sistem yang digunakan dalam program, strategi-strategi untuk mencapai tujuan-tujuan program, dan rancangan implementasi strategi yang dipilih.<sup>158</sup>

Evaluasi masukan akan mengidentifikasi dan menilai pendekatan yang relevan dan membantu pembuat keputusan untuk mempersiapkan pendekatan yang dipilih untuk dilaksanakan. Tujuan evaluasi masukan adalah untuk membantu pembuat keputusan meneliti alternatif strategi untuk menangani kebutuhan. Menyusun rencana yang dapat dilakukan dan menentukan anggaran, dan mengembangkan catatan akuntabilitas untuk mempertahankan prosedur. Fungsi penting lainnya, yaitu membantu pimpinan program menghindari kegiatan yang sia-sia. Dari penjelasan tersebut, evaluasi masukan merupakan kelanjutan dari evaluasi konteks, dimana evaluasi konteks menyajikan data tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi, kemudian evaluasi masukan menyusun strategi dalam menonjolkan kekuatan yang ada dan mengatasi kekurangan yang ada.

Evaluasi masukan yang dilakukan di TPA Mekar Asih yaitu mengenai proses rekrutmen peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, pelayanan TPA, dukungan orang tua dan masyarakat.

---

<sup>158</sup> Djudju Sudjana, *op.cit.*, h.55.

### 3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk di dalamnya pengaruh sistem dan keterlaksanaannya. Evaluasi ini mendeteksi atau memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaannya, menyediakan data untuk keputusan dalam implementasi program, dan memelihara dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan.<sup>159</sup> Evaluasi proses adalah proses yang terus menerus dilakukan untuk melihat implementasi suatu program dan mendokumentasikan proses. Tujuannya adalah untuk menyediakan staf dan manager sebuah umpan balik sejauh mana mereka melaksanakan kegiatan yang direncanakan sesuai rencana dan anggaran secara efisien. Evaluasi proses juga bertujuan membimbing staf untuk meningkatkan prosedural dan anggaran secara tepat. Biasanya staf tidak dapat menentukan semua aspek dari rencana ketika proyek dimulai. Mereka harus mengubah rencana jika beberapa keputusan tidak layak. Tujuan lainnya yaitu meng-assess secara berkala sejauh mana partisipan menjalankan perannya serta menggambarkan masalah yang muncul dalam implementasi. Evaluasi berupaya melihat perbedaan yang ada antara kegiatan dan pengeluaran dengan yang telah direncanakan dan dianggarkan. Evaluasi program melaporkan bagaimana pengamat menilai

---

<sup>159</sup> *Ibid.*, h. 57.

kualitas proses.<sup>160</sup> Evaluasi proses melihat efektivitas konteks dan masukan yang telah dirancang sebelumnya, sehingga Stufflebeam mengajukan beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dalam evaluasi proses, yaitu : 1) apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?, 2) apakah staf yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?, 3) apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?, 4) Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?<sup>161</sup>

Evaluator memiliki pekerjaan untuk memonitoring dan mendokumentasi aktivitas intervensi dan pengeluaran. Evaluator *me-review* strategi yang relevan, rencana kerja, penganggaran, dan prioritas lainnya untuk mengidentifikasi aktivitas yang telah direncanakan yang harus dimonitor. Contohnya yaitu memberikan pelayanan kepada penerima manfaat, mempekerjakan dan melatih staf, supervisi staf, mengadakan perkumpulan dengan staf, memonitoring dan menginspeksi kinerja yang rendah, mengamankan perlengkapan, meminta dan mendistribusikan barang, mengontrol keuangan, dokumentasi pengeluaran, mengelola informasi proyek.

---

<sup>160</sup> Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation, Theory, Models, and applications op.cit.*, h.341.

<sup>161</sup> Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, *op.cit.*, h. 47.

Evaluasi proses yang dilakukan di TPA Mekar Asih yaitu mengenai penjadwalan, perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan pengawasan dan pembinaan.

#### **4. Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*)**

Evaluasi produk mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Evaluasi ini berkaitan dengan pengaruh utama, pengaruh sampingan, biaya dan keunggulan program. Evaluasi produk melibatkan upaya penetapan kriteria, melakukan pengukuran, membandingkan ukuran keberhasilan dengan standar absolut atau relatif, dan melakukan interpretasi rasional tentang hasil dan pengaruh dengan menggunakan data tentang konteks, input, dan proses.<sup>162</sup> Dari pengertian tersebut, evaluasi produk sebagai evaluasi summatif yang digunakan untuk menjawab pertanyaan “*did it succeed?*”, sehingga tujuan dari sebuah evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan dan menilai pencapaian. Umpan balik dilakukan ketika siklus kegiatan berlangsung maupun pada kesimpulan. Evaluasi produk menilai hasil, baik hasil positif maupun negatif. Selain itu evaluator harus memperluas evaluasi produk untuk menilai hasil jangka panjang.<sup>163</sup> Wirawan menambahkan tujuan evaluasi produk sebagai upaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran

---

<sup>162</sup> Djudju Sudjana. *op.cit.* h. 56

<sup>163</sup> Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield. *op.cit.* h.344-345

dan manfaat, baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.<sup>164</sup> Tujuannya untuk membantu pihak yang terlibat dalam program memfokuskan pada pencapaian manfaat dan kesuksesan yang telah dicapai, sebagai dasar bagi pengambilan keputusan program. Evaluasi produk yang dilakukan di TPA Mekar Asih yaitu evaluasi laporan perkembangan anak.

#### D. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Sofia Trisna <sup>165</sup>	Evaluasi Program Penyelenggaraan POS PAUD di PAUD Sari Mutiara Kelurahan Palmerah Jakarta Barat T.A 2013/2014 (Penerapan Model CIPP)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan aspek dalam komponen evaluasi proses tidak sesuai dengan kriteria keberhasilan. Sedangkan hasil evaluasi produk, menunjukkan keberhasilan dengan diterimanya seluruh lulusan POS PAUD di SD Negeri.	Jenis pendidikan, yaitu POS PAUD

<sup>164</sup> Wirawan, *op.cit.*, h. 94.

<sup>165</sup> Sofia Trisna. "Evaluasi Program Penyelenggaraan POS PAUD di PAUD Sari Mutiara Kelurahan Palmerah Jakarta Barat T.A 2013/2014" (Tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2014), h. viii-ix

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
2	Maria Goreti V Anamara <sup>166</sup>	Evaluasi Program Implementasi Standar PAUD (studi Evaluatif di TK Negeri Pembina Kabupaten Ende Tahun Ajaran 2012/2013)	Implementasi standar PAUD di TK Negeri Pembina belum berjalan efektif, sehingga memerlukan perbaikan dalam beberapa aspek, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan	Jenis pendidikan yaitu TK Negeri Pembina
3	Gail L. Zellman, Michal Perlman <sup>167</sup>	<i>Child-Care Quality Rating and Improvement Systems in five Pioneer States : implementation issues and lessons learned</i>	Rendahnya kualitas Child care di USA, mendorong keinginan untuk meningkatkan kualitas child care, salah satu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas melalui pengembangan dan implementasi QRISs	Dalam rangka meningkatkan kualitas TPA di USA, berbagai cara diupayakan, termasuk dengan menggunakan QRSs, (yaitu sebuah multikomponen

<sup>166</sup> Maria Goreti V. Anamara. "Evaluasi Program Implementasi Standar PAUD" (Tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2013), h.iv-vi

<sup>167</sup> Gail L. Zellman and Michal Perlman. *Child-Care Quality Rating and Improvement Systems in five Pioneer States : implementation issues and lessons learned*. (Santa Monica : RAND Corporation, 2008). h.iii

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
			<p>(<i>quality rating and improvement systems</i>), yaitu multi komponen asesmen yang didesain untuk membuat kualitas child care menjadi transparan dan dapat dimengerti.</p> <p>Penelitian ini, meneliti implementasi QRISs di 5 negara bagian Amerika, Oklahoma, Colorado, North Carolina, Pennsylvania dan Ohio. Hasil penelitian dilaporkan pada pemangku kebijakan di 5 negara tersebut. Tujuan pelaporan tersebut adalah untuk menyediakan masukan yang bermanfaat untuk mempertimbangkan dan merevisi QRISs</p>	<p>asesmen yang didesain untuk membuat kualitas child care menjadi transparan dan dapat dimengerti), namun dalam penelitian ini, untuk mengevaluasi penyelenggaraan TPA dengan menggunakan model evaluasi CIPP Stufflebeam, karena model ini cocok digunakan untuk evaluasi manajemen TPA.</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Simpulan Penelitian	Perbedaan
4	Erny Wahdini <sup>168</sup>	Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) nonformal program Taman Penitipan Anak (TPA) di yayasan Tut wuri Handayani II martapura	<p>1.Perencanaan dan pelaksanaan program sudah berjalan dengan baik.</p> <p>2.Supervisi oleh penilik PLS belum optimal, sehingga pengawasan hanya dilakukan oleh pengelola.</p> <p>3.Ketenagaan belum memenuhi kualifikasi pendidik PAUD, tetapi kompetensi pendidik diupayakan melalui berbagai pelatihan.</p> <p>4.APE indoor dan outdoor sudah sesuai dengan kebutuhan anak, tetapi prasarana berupa ruang bermain belum sesuai dengan jumlah anak</p> <p>5.Pembiayaan bersumber dari dana stimulant rintisan melalui pemerintah pusat pada tahun 2003 dan swadaya orang tua.</p>	Tempat penelitian, yaitu penelitian Wahdini dilakukan di Indonesia bagian Timur (Martapura), namun dalam penelitian ini dilakukan di TPA di Indonesia bagian Barat (DKI Jakarta).

<sup>168</sup> Erny Wahdini. " Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nonformal Program Taman Penitipan Anak (TPA) d Yayasan Tutwuri Handayani II Martapura" (Tesis, Universitas Lambung Mangkurat, 2010), <http://eprintspasca.unlam.ac.id/299/1/Erny%20wahdini.pdf> (diakses 20 Januari 2015)

## E. Kriteria Evaluasi

Sebuah program dikatakan berhasil dan sukses apabila memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Kriteria adalah suatu ukuran yang menjadi patokan yang harus dicapai. Dengan adanya kriteria, evaluator dapat lebih mantap dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang diikuti. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam evaluasi, dapat dilihat pada tabel berikut :

Komponen	Aspek yang dievaluasi	Kriteria keberhasilan
(1)	(2)	(3)
Konteks	Landasan legalitas formal penyelenggaraan Taman Penitipan Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya landasan formal yang digunakan untuk penyelenggaraan Taman Penitipan Anak :               <ol style="list-style-type: none"> <li>Surat izin pendirian TPA yang sah</li> <li>Pedoman petunjuk teknis penyelenggaraan TPA</li> </ol> </li> </ul>
	Kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat	Program sesuai dengan kebutuhan masyarakat
Masukan	Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki kriteria anak yang diterima di TPA</li> </ul>
	Kepala TPA	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki kualifikasi akademik sebagaimana yang dipersyaratkan pada kualifikasi guru pendamping serta berpengalaman mengajar minimal 3 tahun sebagai guru pendamping</li> <li>Memiliki sertifikat lulus seleksi calon kepala TPA dari lembaga pemerintah yang kompeten</li> <li>Memiliki sertifikat pendidikan dan pelatihan Kepala satuan PAUD dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah</li> </ul>

<b>Komponen</b>	<b>Aspek yang dievaluasi</b>	<b>Kriteria keberhasilan</b>
(1)	(2)	(3)
Masukan	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualifikasi akademik guru minimal S1 PAUD atau</li> <li>• Sarjana kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan tersertifikasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru</li> </ul>
	Guru pendamping	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualifikasi akademik guru pendamping minimal D-II PGTK dari program studi terakreditasi atau</li> <li>• Memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah Atas dan Memiliki sertifikat pelatihan / pendidikan / kursus PAUD jenjang guru pendamping dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah</li> </ul>
	Guru pendamping muda (pengasuh)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualifikasi akademik guru pendamping muda minimal Sekolah Menengah Atas dan memiliki sertifikat pelatihan / pendidikan / kursus PAUD jenjang pengasuh dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah</li> </ul>
	Tenaga administrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualifikasi Sekolah Menengah Atas</li> </ul>
	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan kurikulum dilakukan oleh TPA dengan mengacu pada Standar Nasional PAUD</li> </ul>
	Ketersediaan sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki luas minimal 3m<sup>2</sup> per anak</li> <li>• Sarana dan prasarana memadai, aman, nyaman, sehat dan indah bagi anak</li> </ul>
	Kesehatan, nutrisi dan keamanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelayanan nutrisi, kesehatan, dan keamanan baik</li> </ul>
	Keterlibatan orang tua, pemerintah dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya keterlibatan orang tua, pemerintah dan masyarakat dalam program TPA</li> </ul>

<b>Komponen</b>	<b>Aspek yang dievaluasi</b>	<b>Kriteria keberhasilan</b>
(1)	(2)	(3)
Proses	Perencanaan pembelajaran	Adanya administrasi perencanaan kegiatan TPA dan pembelajaran yang meliputi : 1.Jadwal kegiatan, 2.Program semester (prosem) dibuat di setiap semester, 3.Rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dibuat setiap minggu 4.Rencana pelaksanaan pembelajaran harian(RPPH) dibuat setiap hari
	Kegiatan Pembelajaran	Proses pembelajaran di sentra berlangsung dengan baik, mengacu pada kegiatan bermain yang terdiri dari penataan lingkungan, penyambutan anak, pijakan sebelum, selama dan sesudah bermain
	Asesmen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya kegiatan asesmen dengan menggunakan teknik yang tepat dan beragam</li> <li>• Adanya tindak lanjut hasil asesmen</li> </ul>
	Supervisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala TPA minimum satu kali dalam sebulan</li> <li>• Adanya dokumen laporan supervisi dan tindak lanjutnya</li> </ul>
Produk	Laporan perkembangan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan perkembangan anak dilakukan dengan metode yang beragam</li> <li>• Perkembangan anak TPA sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan berdasarkan usia anak</li> </ul>

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan taman penitipan anak yang pada prinsipnya menuju pada perbaikan dan penyempurnaan penyelenggaraan taman penitipan anak Mekar Asih Jakarta. Sebagai penelitian evaluasi, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui berbagai komponen yang memengaruhi penyelenggaraan TPA. Secara operasional penelitian evaluasi ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui landasan formal penyelenggaraan TPA Mekar Asih kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat.
2. Mengetahui prosedur penerimaan peserta didik, pemenuhan tenaga pendidik dan kependidikan, kurikulum TPA, sarana dan prasarana, kesehatan, nutrisi dan keamanan, keterlibatan orang tua, pemerintah dan masyarakat dalam pendidikan di TPA Mekar Asih.
3. Mengetahui kegiatan TPA yang terdiri dari penjadwalan, rencana kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen dan supervisi di TPA Mekar Asih.

4. Mengetahui laporan perkembangan anak TPA Mekar Asih.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di taman penitipan anak Mekar Asih, dimulai pada observasi pra penelitian, dilanjutkan dengan penelitian selama dua bulan dari bulan april - juni 2015.

## **C. Pendekatan dan Desain Model Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif pada umumnya berorientasi dalam hal eksplorasi, pengungkapan dan logika induktif. Pendekatan suatu evaluasi adalah bersifat induktif dimaksudkan bahwa evaluator berupaya menyikapi dengan akal sehat suatu situasi tanpa mengedepankan harapan sebelumnya perihal latar belakang program.<sup>169</sup> Rancangan secara induktif diawali dengan pengamatan yang spesifik dan membangun ke arah suatu pola umum. Kategori atau dimensi analisis muncul dari pengamatan yang bersifat terbuka (*open-ended*), seperti halnya evaluator mendatangi objek evaluasi untuk memahami keberadaan suatu pola program.

Menurut Patton, rancangan kualitatif bersifat naturalistik, yaitu evaluator tidak boleh berupaya untuk memanipulasi program atau para

---

<sup>169</sup> Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif* terjemahan Budi Puspo Priyadi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 15.

peserta guna tujuan evaluasi.<sup>170</sup> Evaluator terikat dengan penelitian naturalistik dalam mengkaji terjadinya aktivitas dan prosesnya secara alamiah. Artinya tidak direncanakan dan dimanipulasi oleh evaluator seperti di penelitian eksperimen.

Evaluasi program dengan menggunakan pendekatan kualitatif memiliki karakteristik antara lain : (1) subjek yang dievaluasi atau sumber data adalah konteks yang alamiah, (2) evaluator sendiri yang menjadi instrumen utama, (3) deskriptif dan naratif, (4) lebih mengutamakan proses dengan tidak mengabaikan hasil, (5) mencari makna di belakang perilaku, serta memahami masalah dan situasi, (6) mengutamakan perolehan data dari sumber data secara langsung, (7) adanya upaya triangulasi.<sup>171</sup>

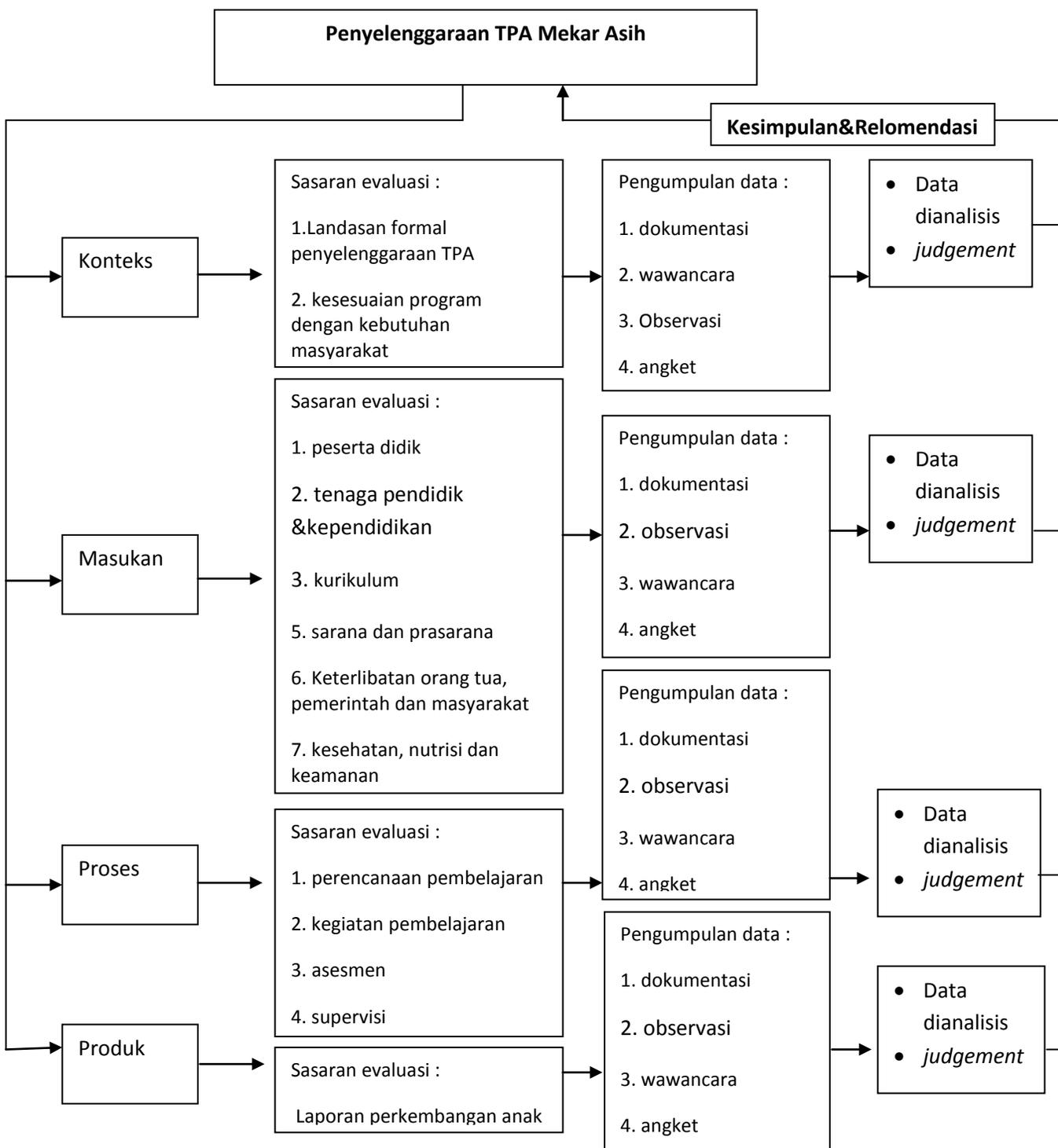
Model desain evaluasi program yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model evaluasi CIPP Stufflebeam. Model ini terdiri dari empat komponen evaluasi yaitu konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), hasil (*product*). Komponen tersebut saling terkait satu dengan lainnya, maka perlu didesain secara sistematis dan terarah. Adapun desain penelitian sebagai berikut :

---

<sup>170</sup> *Ibid.*, h. 13.

<sup>171</sup> Djudju Sudjana, *op.cit.*, h. 213.

**Bagan 3.1 Desain Penelitian Evaluasi Penyelenggaraan TPA**



#### D. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya, meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang efektif dan efisien. Alat ukur dalam penelitian disebut instrumen. Instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian untuk keperluan penelitian.<sup>172</sup>

Dalam evaluasi program, data memiliki kedudukan penting, karena pada hakikatnya proses evaluasi merupakan proses pengumpulan data hingga penyajian data sebagai dasar pengambilan keputusan program. Sebagai upaya peneliti untuk mengumpulkan data, instrumen berfungsi sebagai alat yang mempermudah proses tersebut.

##### 1. Kisi-Kisi Instrumen

Titik tolak dari penyusunan instrumen penelitian evaluasi adalah komponen evaluasi yang ditetapkan untuk diteliti. Dari komponen-komponen tersebut, ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator tersebut, dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan kisi-kisi instrumen. Komponen evaluasi dalam penelitian ini terdiri dari : konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), hasil (*product*).

---

<sup>172</sup> Djaali dan Pudji Muljono, *op.cit.*, h. 6.

a. Instrumen Konteks (*Context Instrument*)

Instrumen ini bertujuan untuk menganalisis landasan formal penyelenggaraan TPA dan kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat. Instrumen konteks terdiri dari: (1) Pedoman dokumentasi, yakni penelusuran dokumen berupa legalitas formal TPA Mekar Asih, (2) Pedoman wawancara digunakan untuk menanyakan informasi mengenai landasan penyelenggaraan TPA Mekar Asih, (3) Angket digunakan untuk melihat tanggapan orang tua terhadap keberadaan TPA Mekar Asih.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Komponen Konteks

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1	Landasan penyelenggaraan	Adanya landasan konseptual, praktik dan yuridis berupa UU, peraturan pemerintah, permendiknas, petunjuk teknis dan surat izin pendirian yang sah	Wawancara • A1. Butir 1-2 Dokumentasi • D1. Butir 1
2	Kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat	Kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat	Angket • C1. Butir 1

b. Instrumen Masukan (*Input Instrument*)

Instrumen masukan terdiri dari pedoman dokumentasi, pedoman wawancara dan angket. (1) Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengetahui kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, dan data sarana dan prasarana (2) Pedoman wawancara memuat pedoman proses

rekrutmen siswa, rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, keterlibatan orang tua, keterlibatan pemerintah dan masyarakat, dan kesehatan dan gizi (3) Angket digunakan untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam program TPA. Kisi-kisi instrumen untuk komponen masukan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Komponen Masukan (*input*)

No	Komponen	Indikator	Nomor Butir
1	Rekrutmen siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>Proses rekrutmen siswa</li> </ul>	Wawancara <ul style="list-style-type: none"> <li>A1. Butir 3-5</li> </ul>
2	Guru dan tenaga kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kualifikasi guru, guru pendamping, guru pendamping muda (pengasuh), kepala TPA dan tenaga administrative</li> </ul>	Dokumentasi <ul style="list-style-type: none"> <li>D1. Butir 5</li> </ul> Wawancara <ul style="list-style-type: none"> <li>A1. Butir 6-7</li> <li>A2. Butir 5</li> </ul>
3	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kurikulum yang digunakan</li> <li>Implementasi kurikulum</li> </ul>	Wawancara <ul style="list-style-type: none"> <li>A1. Butir 8-9</li> </ul> Dokumentasi <ul style="list-style-type: none"> <li>D1. Butir 10</li> </ul>
4	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keadaan sarana dan prasarana TPA</li> <li>Ketersediaan sarana dan prasarana TPA</li> </ul>	Dokumentasi <ul style="list-style-type: none"> <li>D1. Butir 12</li> </ul> Wawancara <ul style="list-style-type: none"> <li>A1. Butir 11-12</li> </ul>
5	Kesehatan, Nutrisi dan keamanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pelayanan nutrisi, kesehatan, dan keamanan</li> </ul>	Wawancara <ul style="list-style-type: none"> <li>A1. Butir 13</li> <li>A2. Butir 12</li> </ul>
6	Keterlibatan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pelaksanaan program keterlibatan orang tua</li> <li>Partisipasi orang tua dalam program</li> </ul>	Wawancara <ul style="list-style-type: none"> <li>A1. Butir 14</li> </ul> Angket <ul style="list-style-type: none"> <li>C1. Butir 2,3,5</li> </ul>
7	Keterlibatan pemerintah dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kemitraan dengan lembaga dan institusi terkait</li> </ul>	Wawancara <ul style="list-style-type: none"> <li>A1. Butir 10</li> </ul> Dokumentasi <ul style="list-style-type: none"> <li>D1. Butir 4</li> </ul>

c. Instrumen Proses (*Process Instrument*)

Instrumen ini bertujuan untuk melihat kegiatan TPA, pelaksanaan pembelajaran, asesmen dan supervisi. Instrumen proses terdiri dari pedoman dokumentasi, angket dan pedoman wawancara. (1) Pedoman dokumentasi untuk melihat laporan supervisi, (2) Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, asesmen dan supervisi, (3) Angket digunakan untuk mendapatkan data mengenai perencanaan pembelajaran dan asesmen perkembangan anak.

Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Komponen Proses (*Process*)

No	Komponen	Indikator	Nomor Butir
1	Perencanaan pembelajaran	Administrasi perencanaan pembelajaran yang meliputi : 1. Jadwal Kegiatan 2. Program tahunan (prota) dibuat di setiap tahunan, program semester (prosem) dibuat di setiap semester 3. Rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dibuat setiap minggu 4. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dibuat setiap hari	Wawancara • A1. Butir 15-16 • A2. Butir 6-7 Angket C2. No 2-3
2	Kegiatan pembelajaran	• Kegiatan pembelajaran yang mengacu pada metode BCCT yang terdiri dari penataan lingkungan, penyambutan anak, pijakan sebelum, selama dan sesudah bermain	Wawancara • A1. Butir 17 • A2. Butir 8

No	Komponen	Indikator	Nomor Butir
3	Asesmen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik asesmen yang digunakan dan tindak lanjutnya</li> </ul>	Wawancara <ul style="list-style-type: none"> <li>• A1. Butir 18</li> <li>• A2. Butir 9</li> </ul> Angket C2. 4-5
4	Supervisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan supervisi</li> <li>• Laporan supervisi dan tindak lanjutnya</li> </ul>	Wawancara <ul style="list-style-type: none"> <li>• A1. Butir 19-20</li> </ul> Dokumentasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• D1. Butir 16-18</li> </ul> Angket C2.No 9

d. Instrumen Hasil (*Product Instrument*)

Instrumen ini bertujuan untuk menganalisis pelaporan perkembangan anak serta pencapaian perkembangan anak. Instrumen hasil terdiri dari pedoman dokumentasi, pedoman wawancara dan angket. (1) Pedoman dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pencapaian perkembangan anak, (2) Pedoman wawancara memuat pertanyaan tentang kegiatan pelaporan dan pencapaian perkembangan anak, (3) Angket digunakan untuk mengetahui perkembangan anak menurut orang tua. Kisi-kisi instrumen untuk komponen hasil (*product*), dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.4 kisi-kisi instrument Komponen Hasil (*Product*)

No	Komponen	Indikator	Nomor Butir
1	Laporan perkembangan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode yang digunakan dalam laporan perkembangan anak</li> <li>• Kegiatan pelaporan perkembangan anak</li> <li>• Pencapaian perkembangan anak TPA</li> </ul>	Wawancara <ul style="list-style-type: none"> <li>• A1. Butir 21-23</li> <li>• A2. Butir 13-15</li> </ul> Dokumentasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• D1. Butir 7</li> </ul> Angket C2. No 7-8 C1. No 6-7

## 2. Validasi Instrumen

Instrumen yang baik harus valid. Instrumen dikatakan valid jika mengukur apa yang hendak diukur, sehingga penting untuk memvalidasi instrumen sebelum instrumen digunakan. Pada dasarnya, terdapat dua macam instrumen, yaitu instrumen tes untuk mengukur prestasi belajar dan instrumen non tes untuk mengukur sikap. Menurut Sugiyono, untuk instrument non tes yang digunakan untuk mengukur sikap cukup memenuhi validitas kontruksi.<sup>173</sup> Untuk menguji validitas konstruk, maka dapat digunakan pendapat dari ahli tentang instrumen yang telah disusun. Rekomendasi dari ahli bertujuan untuk mengetahui ketepatan atau relevansi butir dengan sasaran ukur.

### E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Stake menyatakan bahwa *methods for gathering data are selected to fit the research question and to fit the style of inquiry the researcher prefers.*<sup>174</sup> Dari penjelasan tersebut, metode pengumpulan data dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian dan untuk mencocokkan dengan gaya penyelidikan yang dipilih peneliti. Senada dengan hal tersebut, Phillips menyatakan *one of the most important issues to consider when selecting a data collection method is the type of data to be collected.*<sup>175</sup> Dari penjelasan tersebut, isu terpenting

---

<sup>173</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung : CV Alfabeta, 2009). h. 350.

<sup>174</sup> Robert E. Stake, *Qualitative Research : Studying how things work* (New York : The Guilford, 2010), h.89-90.

<sup>175</sup> Patricia Pulliam Phillips and Cathy A. Stawarski, *Data collection: planning for and collecting all types of data* (San Fransisco : Pfeiffer, 2008). h.143.

dalam memilih metode pengumpulan data adalah jenis data yang akan dikumpulkan. Handini menyatakan bahwa pengumpulan data yang baik adalah memenuhi persyaratan pokok, yaitu mudah, cepat dan tepat.<sup>176</sup> Dari penjelasan tersebut, kualitas data yang dikumpulkan dalam penelitian berkenaan dengan ketepatan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan berbagai teknik. Data dalam penelitian dapat bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang langsung berasal dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua siswa yang menjadi responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari data yang sudah ada berupa dokumen kurikulum dan lembaga.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Masing-masing jenis teknik pengumpulan data yang digunakan, akan diuraikan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data, dimana peneliti mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena sosial maupun gejala psikis dari subjek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang

---

<sup>176</sup> Myrnawati Crie Handini, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula* (Jakarta : FIP Press, 2012). h.59.

diteliti.<sup>177</sup> Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi non-sistematis atau observasi tanpa menggunakan instrumen pengamatan dan observasi sistematis atau observasi dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.

Observasi melibatkan seluruh indera manusia, baik penglihatan, pendengaran, sehingga melalui observasi dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku individu, kegiatan yang dilakukannya, tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan, kemampuan dan keterampilan.<sup>178</sup> Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk melihat penyelenggaraan TPA Mekar Asih, berupa kegiatan harian TPA Mekar. Observasi penelitian akan dinarasikan dalam bentuk catatan lapangan (CL). Dalam teknis penulisan catatan lapangan, evaluator akan menyingkat menjadi Catatan Lapangan (CL). Dengan demikian akan terlihat tulisan di catatan lapangan seperti: (CL1.,p1.,kl 1) yang dapat diartikan sebagai (Catatan Lapangan satu., paragraf pertama., kalimat pertama).

---

<sup>177</sup> *ibid.*

<sup>178</sup> *ibid.*, h. 60.

## b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik komunikasi secara langsung. Wawancara terdiri dari sejumlah pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti kemudian diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka kemudian peneliti merekam jawaban-jawabannya.<sup>179</sup> Wawancara dan observasi merupakan teknik yang saling memperkuat sebagai jembatan untuk memahami tema utama pada saat melakukan metode kualitatif. Patton menjelaskan beberapa alasannya, yaitu :

Pertama, evaluator kualitatif harus mempunyai kecukupan dalam terlibat secara langsung, kontak secara personal dengan orang dan program yang sedang dievaluasi guna memahami apa yang terjadi secara mendalam dan rinci. Kedua, evaluator kualitatif harus mampu menyajikan konteks yang penuh makna atas tempat yang diambil dan apa yang dikatakan orang sebenarnya. Ketiga, evaluator kualitatif akan melaporkan banyak sekali penggambaran tentang orang dalam kondisi yang masih murni, aktivitas dan interaksi. Keempat, evaluator akan menangkap dan melaporkan kutipan-kutipan langsung dari orang, baik apa yang mereka katakan dan yang mereka tuliskan.<sup>180</sup>

Menurut Esterberg dalam Sugiyono, ada beberapa jenis wawancara, yaitu : wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.<sup>181</sup>

a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang telah disiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis berikut alternatif jawabannya.

---

<sup>179</sup> Emzir, *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rajawali Press, 2012). h. 49-50.

<sup>180</sup> Michael Quinn Patton, *op.cit.*, h. 12.

<sup>181</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2006). h. 233-234.

- b. Wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana wawancara ini bertujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yaitu dengan mengajak pihak yang diwawancara untuk memberikan pendapat dan idenya.
- c. Wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap, melainkan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan ketua pelaksana yayasan bidang nonformal, pendidik dan tenaga kependidikan, dan orang tua dengan menggunakan jenis wawancara terstruktur yang menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menjangring informasi mengenai landasan legalitas formal, proses rekrutmen peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, keterlibatan orang tua, keterlibatan pemerintah dan masyarakat, proses belajar mengajar, dan laporan perkembangan anak. Sedangkan wawancara tidak terstruktur disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi dalam pembicaraan peneliti dengan informan. Catatan wawancara dengan tutor akan disingkat dengan (CWt), wawancara dengan pengelola (kepala) TPA disingkat dengan (CWp), sedangkan catatan wawancara dengan orang tua murid akan disingkat (CWO).

### c. Angket

Angket adalah teknik wawancara secara tidak langsung yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Bentuk angket ada dua macam, yaitu angket terstruktur dan angket tidak terstruktur. Angket terstruktur adalah angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban sehingga responden hanya memberi tanda pada jawaban yang dipilih, sehingga bentuk jawaban angket ini tertutup, sedangkan angket tidak berstruktur adalah angket yang disusun sedemikian rupa sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya, sehingga bentuk jawaban angket ini terbuka.<sup>182</sup>

Kelebihan angket menurut M. Ali dalam Abdurrahman yaitu : angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel, dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dan responden, setiap jawaban dapat dipikirkan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh cepatnya waktu yang diberikan kepada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana wawancara,

---

<sup>182</sup> Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian* (Bandung : Pustaka Setia, 2011). h.96-97.

data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis, karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.<sup>183</sup>

Angket yang baik harus memperhatikan prinsip penulisan angket. Sekaran mengemukakan beberapa prinsip dalam penulisan angket, yaitu prinsip penulisan, prinsip pengukuran dan penampilan fisik.<sup>184</sup> Prinsip penulisan angket menyangkut beberapa faktor, yaitu isi dan tujuan pertanyaan, bahasa yang digunakan, tipe dan bentuk pertanyaan, pertanyaan tidak mendua, tidak menanyakan yang sudah lupa, pertanyaan tidak menggiring, panjang pertanyaan, urutan pertanyaan. Prinsip pengukuran adalah angket sebagai instrumen harus valid dan reliabel agar mendapatkan data yang benar. Prinsip penampilan fisik yaitu angket hendaknya dibuat menarik agar responden tertarik untuk berpartisipasi untuk mengisi.

Angket dalam penelitian ini, digunakan untuk menjaring informasi dari orang tua yang berkaitan dengan program keterlibatan orang tua dan dari tutor TPA Mekar Asih yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, asesmen dan pelaporan perkembangan anak.

---

<sup>183</sup> *Ibid.*, h. 95-96.

<sup>184</sup> Sugiyono, *op.cit.*, h. 142.

#### d. Dokumentasi

Studi dokumentasi bertujuan untuk melihat dan menganalisis data tertulis yang digunakan dalam penyelenggaraan taman penitipan anak. Dokumentasi digunakan untuk mempertajam analisis hasil penelitian. Senada dengan hal tersebut, Finnegan menjelaskan kegunaan dokumentasi, sebagai berikut :

*Interviews, questionnaires, observation and experiments are all important sources of data in social and educational research, and widely drawn on by researchers. But they do not comprise all the forms of information gathering, despite what is sometimes implied in 'methods' textbooks. Existing sources, whether in writing, figures or electronic form, are also important bases for research. They can function both as the main source for the researcher's conclusions and to supplement information from other sources.*<sup>185</sup>

Dari penjelasan tersebut, dokumentasi berfungsi sebagai sumber utama bagi penyusunan kesimpulan seorang peneliti dan juga sebagai informasi tambahan dari berbagai sumber. Dokumentasi tidak hanya berasal dari media cetak, namun juga dapat berasal dari media audio visual atau elektronik. Sumber dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu dari administrasi TPA, yang terdiri dari administrasi kelembagaan, administrasi ketenagaan, administrasi anak, dan administrasi program serta dokumen yang diperoleh peneliti berupa foto-foto serta rekaman kegiatan

---

<sup>185</sup> Roger Sapsford and Victor Jupp, *Data Collection and Analysis second edition* (New Delhi : SAGE Publications, 2006). h.138.

yang berhubungan dengan penyelenggaraan TPA Mekar Asih. Catatan hasil dokumentasi ini akan disingkat (CD).

Tabel 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Komponen	Aspek yang Dievaluasi	Bentuk instrument	Sumber Data	Jumlah Sumber Data
Konteks	Landasan legalitas formal penyelenggaraan TPA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumentasi (administrasi kelembagaan)</li> <li>• Wawancara (landasan legalitas formal)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua Pelaksana Yayasan</li> <li>• Kepala TPA</li> </ul>	2
	Kesesuaian program dengan kebutuhan TPA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angket (tanggapan mengenai keberadaan TPA)</li> </ul>	Orang tua	±30
Masukan	Rekrutmen siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara (proses rekrutmen)</li> </ul>	Kepala TPA	1
	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara (proses rekrutmen)</li> <li>• Dokumentasi (administrasi ketenagaan)</li> </ul>	Kepala TPA Guru	5
	Kepala TPA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara (proses rekrutmen)</li> <li>• Dokumentasi (administrasi ketenagaan)</li> </ul>	Ketua Pelaksana Yayasan Kepala TPA	2
	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara (implementasi kurikulum)</li> <li>• Dokumentasi (dokumen kurikulum)</li> </ul>	Kepala TPA	1
	Kesehatan, nutrisi dan keamanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumentasi (administrasi TPA)</li> <li>• Wawancara (Pelayanan nutrisi dan kesehatan)</li> </ul>	• Kepala TPA	1
	Keterlibatan orang tua dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angket (tanggapan mengenai program keterlibatan orang tua)</li> <li>• Wawancara (partisipasi orang tua dan masyarakat)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala TPA</li> <li>• Orang tua</li> </ul>	±31

Komponen	Aspek yang Dievaluasi	Bentuk Instrumen	Sumber Data	Jumlah Sumber Data
Proses	Perencanaan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dokumentasi (perangkat pembelajaran)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru</li> </ul>	5
	Kegiatan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Observasi (proses pembelajaran)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru</li> </ul>	5
	Asesmen	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara (proses pembelajaran dan asesmen)</li> </ul>		
	Supervisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara (kegiatan supervisi)</li> <li>Dokumentasi (laporan supervisi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kepala TPA</li> </ul>	1
Produk	Laporan perkembangan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara (kegiatan pelaporan perkembangan anak)</li> <li>Dokumentasi (laporan perkembangan anak)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kepala TPA</li> <li>Orang tua</li> <li>Guru</li> </ul>	±35

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis sebelum memasuki lapangan, dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Selanjutnya analisa di lapangan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian evaluatif ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data dapat digambarkan sebagai berikut :



### Model Analisis Data Miles & Huberman

Teknik analisis data pada penelitian ini, sebagaimana digambarkan di atas dapat dijelaskan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut <sup>186</sup>:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang banyak dan bervariasi tersebut dipilih dan dikelompokkan ke dalam data yang lebih penting, bermakna, dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan reduksi, hasil pengkajian diharapkan dapat menjadi lebih jelas. Proses reduksi dilakukan secara terus menerus selama proses pengumpulan data berlangsung sampai laporan akhir tersusun secara lengkap.

<sup>186</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data analysis* terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta : Salemba Press, 1992), h. 16 .

## 2. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian tersebut meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung karena makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya. Kegiatan ini mencocokkan kembali apakah semua data telah tercakup dalam kegiatan analisis dan penafsiran, apakah penafsirannya sesuai, apakah perlu ada konfirmasi ulang pada sumber data atau informasi, apakah perlu perbaikan format tafsiran atau perlu data pendukung untuk memperkuat. Kesimpulan akhir akan menjadi suatu rekomendasi dan keputusan (*judgment*) dari penelitian ini.

Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yakni angket dan observasi, dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, sedangkan data yang diperoleh dari dokumentasi dan wawancara,

akan digunakan untuk mendeskripsikan dan mempertajam analisis hasil penelitian.

### **G. Keabsahan Data**

Lincoln dan Guba dalam Emzir mengusulkan empat kriteria untuk menilai kualitas penelitian kualitatif, yaitu teruji tingkat kepercayaannya (kredibilitas), dapat ditransfer (trasferabilitas), dapat diandalkan (dependabilitas), dan bisa dikonfirmasi (konfirmasiabilitas).<sup>187</sup> Berbagai cara pengujian kredibilitas data antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi (alat pendukung untuk membuktikan data) dan *member check*.<sup>188</sup> Salah satu cara untuk menguji kredibilitas data adalah dengan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian evaluasi penyelenggaraan Taman Penitipan Anak Mekar Asih ini menggunakan teknik triangulasi untuk mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, menggunakan berbagai sumber data yang tersedia agar data yang sama atau sejenis akan menjadi lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data.

---

<sup>187</sup> Emzir, *op.cit.*, h. 79-80.

<sup>188</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 368.

Tujuan triangulasi menurut Susan Stainback adalah bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya menurut Mathinson, nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas (*convergent*), tidak konsisten atau kontradiksi. Dengan triangulasi, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Sedangkan menurut Patton, dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.<sup>189</sup> Senada dengan Patton, Stake menyatakan tujuan triangulasi adalah “*to get the meanings straight, to be more confident that the evidence is good.*”<sup>190</sup> Dari penjelasan tersebut, triangulasi bertujuan untuk mendapatkan data yang benar sekaligus untuk meningkatkan percaya diri mengenai bukti yang didapat adalah benar. Pada penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan, yaitu wawancara, angket, dokumen dan observasi di lapangan.

---

<sup>189</sup> Ibid. h.330-332.

<sup>190</sup> Robert E. Stake, *op.cit.*, h.123.

